

MENGAJAR DIFABEL DI KAMPUS INKLUSIF

Pengalaman UIN Sunan Kalijaga

✧ Arif Maftuhin ✧ Ro'fah ✧ Muqowim ✧ Sri Rohyanti Zulaikha
✧ Nurus Saadah ✧ Nurul Hak ✧ Achmad Zainal Arifin
✧ Bono Setyo ✧ Muhammad Izzul Haq ✧ Bayu Mitra A. Kusuma
✧ Hamdan Daulay ✧ Andayani ✧ Marwiyah
✧ Riswanti Budi Sekaringsih ✧ Niken Puspitasari ✧ Astri Hanjarwati
✧ Lathiful Khuluq ✧ Andi Prastowo ✧ Labibah Zain ✧ Siti Aminah

EDITOR: ARIF MAFTUHIN



***Mengajar Difabel di Kampus Inklusif:
Pengalaman UIN Sunan Kalijaga***

Penulis:

Arif Maftuhin, Ro'fah, Muqowim, Sri Rohyanti Zulaikha, Nurus Saadah,
Nurul Hak, Achmad Zainal Arifin, Bono Setyo, Muhammad Izzul Haq,
Bayu Mitra A. Kusuma, Hamdan Daulay, Andayani, Marwiyah,
Riswanti Budi Sekaringsih, Niken Puspitasari, Astri Hanjarwati,
Lathiful Khuluq, Andi Prastowo, Labibah Zain, Siti Aminah

Editor:

Arif Maftuhin

Diterbitkan oleh:



PLD Press

Gedung Rektorat Lama Lt. 1, UIN Sunan Kalijaga
Jl. Marsda Adi Sucipto, Yogyakarta, 55281
Email: pldpress@uin-suka.ac.id | <http://pldpress.uin-suka.ac.id>

Edisi Pertama, Agustus 2020
ISBN (Cetak) 978-623-94189-2-2
ISBN (PDF) 978-623-94189-3-9

Copyright© 2020 Arif Maftuhin, dkk.

Hak Cipta adalah hak eksklusif pencipta yang timbul secara otomatis berdasarkan prinsip deklaratif setelah suatu ciptaan diwujudkan dalam bentuk nyata tanpa mengurangi pembatasan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan (UU No. 28/2014: Pasal 1 Ayat 1)

DAFTAR ISI

Pengantar Editor:

Dr. Arif Maftuhin.....	ix
Sejarah singkat pendidikan inklusif.....	x
Tahun 2007, ketika PLD lahir.....	xiv
Mengapa dan bagaimana buku ini ditulis.....	xv
Isi buku.....	xvii
Akhir kata.....	xix
Referensi	xx

1 Difabel itu Berbeda Tetapi Sama

Dr. Arif Maftuhin.....	1
Sebelum PLD.....	1
Mahasiswa sesudahnya.....	3
Pernah salah sangka	5
Semacam ‘kelas SLB’	6
Kunci mengajar difabel.....	8
Penutup.....	9

2 Mengenal Difabel sebagai Manusia!

Ro’fah, Ph.D.	1
Paradigma <i>deficit</i>	3
Pentingnya komunikasi	6
Kompetensi? Batasan ilmu?	7
Memanusiakan mahasiswa difabel.....	8

3 Belajar Paradigma Disabilitas dari Difabel

Dr. Muqowim, M. Ag.....	9
Sekilas tentang mata kuliah.....	10

Proses pembelajaran.....	13
<i>Lessons learned</i>	19
4 Cerita Tidak Ada Habisnya	
Dr. Sri Rohyanti Zulaikha	23
PLD dan ‘surat cinta’ di awal kuliah.....	24
Para mahasiswa difabel itu.....	25
Penutup	28
5 Inspirasi Nana	
Dr. Nurus Saadah, Psi.....	29
Membimbing tesis Nana.....	30
Asa orang tua.....	32
Asa yang masih tertunda.....	34
6 Merawat dan Mengoptimalkan Potensi Difabel	
Dr. Nurul Hak	35
Tentang Adi	36
Tentang Wati.....	38
Penutup	39
7 Mahasiswa(i) Tripel Minoritas	
Achmad Zainal Arifin, Ph.D.	41
8 Difabel di Kampus Merdeka	
Bono Setyo, M.Si.	47
9 Demi Mengajar Sepenuh Hati	
Muhammad Izzul Haq, M.Sc.....	53
Awal interaksi sosial dengan mahasiswa difabel	54
Mengajar itu adalah seni ‘meng(h)ajar’	55

Menjadi dosen pengampu mata kuliah	56
Menjadi dosen pembimbing akademik.....	57
Menjadi dosen pembimbing lapangan	58
<i>Lesson Learned</i>	59
Wajib ada <i>supporting system</i>	62
Penutup.....	62

10 Melawan Degenerasi

Bayu Mitra A. Kusuma, M.AP, M.Pol.Sc.	65
Kok tumben saya mengajar di lantai bawah?	67
Membangun kesetaraan dan keterlibatan	69
Bukan yang pertama	72
Referensi	73

11 Mengasah Hati di Kelas Inklusif

Dr. Hamdan Daulay	75
10 menit setelah kelas.....	76
Memotivasi Adinda.....	78

12 Mengajar Difabel, Belajar dari Difabel

Andayani, S.IP, M.SW.	83
Menghapus stigma	84
Difabel juga manusia.....	85
Merespon kebutuhan mereka dan fleksibel.....	86
Alat bantu difabel	88
Realistis dan afirmatif	89
Prestasi mahasiswa difabel	91

13 Difabel sebagai Mitra dalam Belajar Mengajar

Marwiyah, S.Ag., S.S., MLIS	93
Sebuah kesalahpahaman.....	93

Memahami kompleksitas disabilitas	95
Dilema relawan pendamping kelas.....	97
Pembelajaran di kelas	98
<i>Lessons learned</i>	100
14 Terima Kasih, Nak!	
Riswanti Budi Sekaringsih, M.Sc.....	101
Mengajar difabel.....	101
Pengalaman praktikum	104
15 Sabar dan Komunikatif!	
Niken Puspitasari, M.A.....	107
Setiap individu itu berbeda.....	107
Dua kata kunci.....	109
Membimbing skripsi	113
16 Dari Mereka Saya Belajar	
Dr. Astri Hanjarwati.....	117
17 See the Bright Side!	
Lathiful Khuluq, Ph.D.	125
Pengalaman mengajar difabel	126
Tantangan dan solusi pembelajaran kelas inklusif.....	129
18 Mengajar ‘Upnormal’ di Kelas Inklusif.....	133
Dr. Andi Prastowo	133
Belajar yang membuat belajar	134
Kehadiran mahasiswa difabel di kelas inklusif	137
Mengajar ‘upnormal’	139
Capaian pembelajaran sama, standar berbeda.....	142

Referensi	143
19 Saya, Mahasiswa Difabel, dan Perpustakaan	
Dra. Labibah Zain, MLIS.....	145
Perpustakaan inklusif.....	148
Tentang <i>lift</i> dan kesalahpahaman	148
<i>Books for Blinds</i> dan <i>Difa Repository</i>	151
Membangun kebersamaan di Difabel Corner.....	152
20 Bahagia Menjadi Teman Difabel	
Siti Aminah, M.Si.....	155
Tentang para mahasiswa difabel	156
Karena PLD	158
Pengalaman mengajar.....	158
KKN mahasiswa difabel.....	160
Penutup.....	161

*

PENGANTAR EDITOR: Konteks Pendidikan Inklusif

Dr. Arif Maftuhin

Untuk membaca tulisan-tulisan dalam buku ini, penting bagi kita memahami konteks aksesibilitas pendidikan bagi ‘penyandang disabilitas’ di Indonesia pada umumnya dan pendidikan tinggi pada khususnya. Hanya saja, sebelumnya, izinkan juga kami mulai sekarang dan seterusnya untuk tidak menggunakan istilah ‘penyandang disabilitas’ dalam buku ini dan menggantinya dengan ‘difabel’ secara konsisten. Ketika UU No. 8 tahun 2016 memilih istilah ‘penyandang disabilitas’ untuk mengganti ‘penyandang cacat’, mereka punya alasan yang kuat. Demikian pula ketika kami dulu memilih nama Pusat Layanan Difabel, kami punya alasan yang hingga kini belum usang untuk digunakan. Saya tidak akan mengulanginya di sini dan saya persilakan pembaca membaca artikel di Jurnal INKLUSI.¹

Poin saya, bahwa undang-undang itu baru berumur empat tahun dan bahwa istilah penyandang disabilitas secara resmi baru digunakan sejak ratifikasi CRPD tahun 2011, menunjukkan bahwa istilah-istilah

1 Arif Maftuhin, “Mengikat Makna Diskriminasi: Penyandang Cacat, Difabel, dan Penyandang Disabilitas,” INKLUSI 3, no. 2 (3 Desember 2016): 139–62, <https://doi.org/10.14421/ijds.030201>.

yang sekarang digunakan juga mencerminkan bagaimana hak-hak difabel diperlakukan di Indonesia, termasuk hak pendidikan mereka dalam konteks buku ini. Sebab, sejarah perubahan istilah itu mewakili sudut pandang kita terhadap disabilitas (kecacatan) dan berdampak terhadap cara pandang kita dalam mendidik difabel.

Pada zaman Undang-undang No.4 /1997 menyebut difabel sebagai penyandang cacat, paradigma yang dominan saat itu adalah paradigma medis yang ‘mencatatkan’ disabilitas seseorang. Karena mereka ‘cacat’, maka mereka harus diintervensi. Sama seperti orang sakit, mereka perlu dokter khusus sakitnya, dokter spesialis di bidangnya. Dalam pendidikan pun demikian. Mereka perlu dididik secara khusus, oleh spesialisnya, di sekolah yang khusus untuk mereka. Maka tumbuhlah sekolah-sekolah luar biasa (SLB) untuk mereka.

Sejak 2011 dan Undang-undang No. 9/2011, pandangan itu mulai digeser oleh paradigma sosial yang menempatkan disabilitas sebagai konstruksi sosial yang mencatatkan. ‘Cacat’ bukan sesuatu yang ‘alami’, takdir, atau nasib. Kecacatan lahir karena lingkungan yang membuat seseorang menjadi tidak ‘berfungsi’ (*disabled*). Paradigma ini semakin dikukuhkan dengan lahirnya UU No. 8/2016 dan idealnya cara pandang kita terhadap disabilitas juga mengubah cara pandang kita dalam pendidikan untuk difabel. Hal demikian seperti tercermin dalam sejarah ‘sewaktu’ antara cara pandang terhadap disabilitas itu dengan sejarah pendidikan inklusif berikut.

Sejarah singkat pendidikan inklusif

Di negara-negara lain, perubahan dalam pendidikan difabel ditandai dengan munculnya sistem pendidikan yang mengintegrasikan anak-anak difabel ke dalam sekolah umum. Di Kanada, misalnya, sebelum 1970an anak-anak difabel hanya sekolah di sekolah khusus. Kemudian

sejak 1970an mereka mulai dibawa ke sekolah-sekolah umum. Hanya saja, awalnya, tidak sebagai siswa penuh, melainkan hanya semacam siswa kunjungan.²

Di Amerika Serikat, perubahan penting diawali dengan terbitnya Undang-undang Pendidikan untuk Semua Anak Difabel (*the Education for All Handicapped Children Act*). Undang-undang ini mengakui hak seluruh anak difabel untuk memperoleh pendidikan berkualitas tidak hanya di sekolah-sekolah khusus, tetapi juga di sekolah umum yang ‘ramah’ bagi mereka atau “*the least restrictive environment*” possible dalam bahasa teks undang-undangnya.³ Sejak saat itu, kehadiran anak-anak-difabel di sekolah-sekolah umum, non-SLB, menjadi lebih lumrah.

Perkembangan ini mengenalkan kita kepada empat paradigma dalam pendidikan difabel: eksklusi, segregasi, integrasi, dan inklusi. Dalam paradigma eksklusi, difabel dianggap tidak perlu mendapatkan pendidikan. Mereka berada di luar sistem pendidikan. Sementara dalam paradigma segregasi, mereka dianggap hanya mampu atau berhak mengikuti pendidikan khusus, terpisah total dari pendidikan umum.

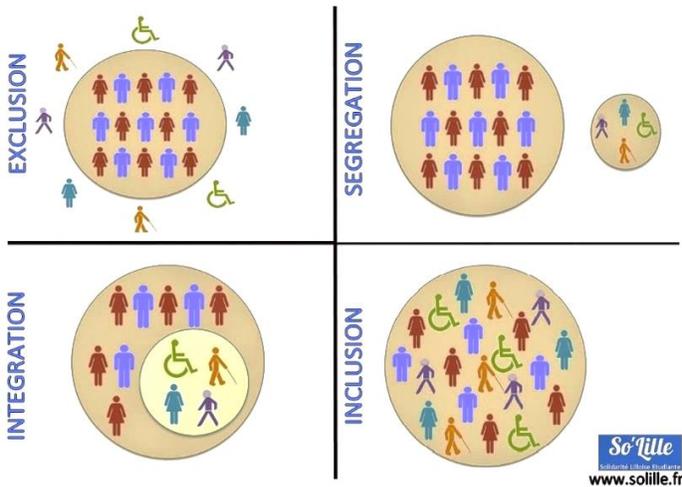
Mengoreksi dua paradigma sebelumnya, muncullah paradigma integrasi. Anak difabel boleh di sekolah umum sepanjang ia bisa mengikuti. Dalam konsep ini, anaklah yang diharapkan beradaptasi dengan sekolah umum. Jika ia tidak mampu, maka ia dipisah dan di dibuatkan kelas-kelas khusus. Tentu saja ini membawa konsekuensi-

2 “Understanding Inclusive Education,” diakses 18 Juli 2020, <https://inclusiveeducationresearch.ca/about/inclusion.html>.

3 Jamie Proffer, “A History of Inclusive Education,” *Fathommag.com*, 10 Oktober 2018, <http://www.fathommag.com/stories/a-history-of-inclusive-education>.

konsekuensi negatif⁴ yang pada gilirannya melahirkan konsep pendidikan inklusif.

Perbedaan paradigma inklusi dari integrasi ada dalam dua hal: pertama, pendidikan inklusi mengintegrasikan secara total, tidak selektif, anak difabel ke dalam sekolah umum. Maka, untuk mencapai integrasi penuh diperlukan adaptasi-adaptasi. Kedua, namun demikian, berbeda dengan paradigma integrasi, bukan difabel yang diharapkan beradaptasi. Paradigma inklusi mewajibkan sekolah yang berubah menyesuaikan kebutuhan difabel demi terwujudnya pendidikan untuk semua sepenuhnya (lihat Gambar 1).



Gambar 1. Gambar bersumber dari solille.fr

4 Caroline Planchamp, “The Inclusive School,” Le Pôle, 2, diakses 20 Juli 2020, <https://lepole.education/en/pedagogical-culture/63-the-inclusive-school.html?start=2>.

Di Indonesia, benih-benih ide dan praktik pendidikan inklusif di dimulai dari mulai diterimanya anak-anak lulusan SLB di sekolah-sekolah umum pada tahun 1960an. Pada tahun 1970an juga ada upaya mengenalkan ‘pendidikan integrasi’ yang didukung oleh lembaga Helen Keller Internasional, Inc. Ide tentang pendidikan integrasi berlanjut dengan diterbitkannya Surat Keputusan Menteri Pendidikan Nomor 002/U/1986 tentang Pendidikan Terpadu bagi Anak Cacat.⁵

Upaya-upaya menuju pendidikan inklusi muncul lagi pada tahun 1990. Perkembangan menonjolnya kemungkinan terkait dengan program UNESCO yang di tahun 1990 menyelenggarakan *the first World Conference on Education for All* di Jomthien, Thailand.⁶ Konferensi tersebut memang tidak secara khusus menyasar difabel, tetapi pendidikan bagi difabel adalah salah satu yang menjadi fokus penting sasaran inklusi pendidikan.

Isu pendidikan inklusif untuk difabel secara khusus dibahas dan menjadi kampanye yang lebih serius setelah Deklarasi Salamanca (*Salamanca Statemant*) dicetuskan dalam momen konferensi dunia untuk pendidikan anak berkebutuhan khusus (*the World Conference on Special Needs Education*). 95 negara dan 25 organisasi yang hadir bersepakat untuk memulai sebuah kerangka kerja bersama yang berisikan pedoman agar, “*that ordinary schools should accommodate all children, regardless of their physical, intellectual, social, emotional, linguistic or other conditions.*”⁷

5 Imam Yuwono, Indikator Pendidikan Inklusif (Sidoarjo: Zifatama Jawara, 2017), 5.

6 UNESCO Bangkok, *Towards Inclusive Education for Children with Disabilities: A Guideline* (Bangkok: UNESCO Bangkok, 2009), 2, <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000192480>.

7 “The UNESCO Salamanca Statement,” diakses 20 Juli 2020, <http://www.csie.org.uk/inclusion/unesco-salamanca.shtml>.

Dengan deklarasi inilah negara-negara bertekad sepaham bahwa pendidikan inklusif, yang menempatkan difabel untuk sekolah di sekolah reguler/umum adalah model pendidikan terbaik untuk mereka, *“regular schools with this inclusive orientation are the most effective means of combating discriminatory attitudes, creating welcoming communities, building an inclusive society and achieving education for all; moreover, they provide an effective education to the majority of children and improve the efficiency and ultimately the cost-effectiveness of the entire education system.”*⁸

Gagasan pendidikan inklusif di Indonesia kembali mencatatkan *milestone* dengan keluarnya Deklarasi Bandung pada tahun 2004. Loka karya nasional di Bandung ini merekomendasikan agar:

kepada pemerintah, institusi pendidikan, institusi terkait, dunia usaha dan industri serta masyarakat untuk dapat menjamin setiap anak berkelainan dan anak berkebutuhan khusus lainnya mendapatkan kesamaan akses dalam segala aspek kehidupan, serta mendapatkan perlakuan yang manusiawi.”⁹

Tahun 2007, ketika PLD lahir

Jika kita perhatikan konteks kronologis perkembangan pendidikan inklusif di Indonesia, dapat dilihat bahwa saat lahirnya Pusat Studi dan Layanan Difabel (PSLD), yang sekarang berubah menjadi Pusat Layanan Difabel (PLD), pendidikan inklusif baru diinisiasi di level

8 Ministry of Education and Science Spain dan United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization, “The Salamanca Statement and Framework for Action on Special Needs Education,” dalam *The Salamanca Statement and Framework for action on special needs education (the World Conference on Special Needs Education; Access and Quality, Salamanca, Spain: UNESCO, 1994)*, 9,

<https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000098427>.

9 Imam Yuwono, *Indikator Pendidikan Inklusif*, 6.

pendidikan dasar. Sehingga diksi yang berkembang selalu ‘anak’ berkebutuhan khusus dan bagaimana mereka dapat mengakses pendidikan dasar umum. Dengan kata lain, gagasan pendidikan tinggi inklusif belum ‘terpikirkan’ pada tahun 2007 itu.

Karena belum ‘terpikirkan’ di Indonesia, wajar jika para pendiri PLD, yang kebetulan bukan dari latar belakang pendidikan luar biasa, atau dari latar pendidikan yang mengurus anak-anak difabel, mendapatkan inspirasi praktik pendidikan ‘inklusif’ dari luar negeri, dari tempat mereka kuliah. Sehingga lahirnya PSLD di UIN Sunan Kalijaga dapat disebut sebagai *milestone* penting tersendiri bagi perkembangan dan sejarah pendidikan inklusif di Indonesia pada umumnya. Sebab, selagi kebijakan pemerintah baru menyasar pendidikan dasar dan menengah, UIN Sunan Kalijaga sudah mengambil inisiatif di level pendidikan tinggi. Tidak berlebihan jika dikatakan bahwa setiap penulisan sejarah pendidikan inklusif di Indonesia, wajib mencantumkan berdirinya PSLD dan UIN Sunan Kalijaga dalam kronologinya.

Selain faktor waktu, faktor penting lainnya adalah peran PSLD/PLD yang tidak kecil untuk mendorong lahirnya kebijakan pendidikan inklusif di pendidikan tinggi di Indonesia, baik melalui riset, jejaring DPO, dan advokasi kebijakan publik. Tahun 2013, UIN Sunan Kalijaga menerima penghargaan Inclusive Education Award yang ikut mengukuhkan posisi penting ini.¹⁰

Mengapa dan bagaimana buku ini ditulis

Saya dan kawan-kawan sering bertemu dengan dosen di UIN atau para tamu yang berkunjung untuk studi banding ke PLD dan bertanya

10 “UIN Sunan Kalijaga Raih Inclusive Education Award,” diakses 22 November 2019, <http://pld.uin-suka.ac.id/2013/11/uin-sunan-kalijaga-raih-inclusive.html>.

demikian, “Bagaimana cara mengajar difabel di sebuah kelas yang beragam macam peserta didik?” Atau, “Adakah buku pedoman cara mengajar difabel?” Atau “Adakah modul pelatihan untuk dosen yang dapat kami rujuk bagi universitas kami?” dan semisalnya.

Di satu sisi, jawaban kami selalu, “Tidak ada!” Mengapa? Karena kami berpandangan bahwa sebuah kelas yang inklusif adalah kelas yang unik pada setiap waktu dan kesempatan. Dosen, atau guru pada level pendidikan dasar dan menengah, wajib merancang sebuah sistem pembelajaran yang mengidentifikasi kebutuhan peserta belajarnya agar mampu mengantarkan masing-masing orang mencapai tujuan pembelajaran yang sesuai potensinya. Kelas inklusif tidak memiliki rumus *one size fits all*.

Tetapi di sisi yang lain kami juga sepenuhnya sadar, bahkan seunik apa pun sebuah *setting* kelas inklusif, ada prinsip-prinsip umum yang dapat diikuti. PLD sendiri selalu mengirimkan surat pengantar di awal semester dengan berharap agar para dosen: (1) mengetahui ada mahasiswa difabel di kelasnya; (2) berkomunikasi langsung dengan si difabel di dalam kelas maupun di luar kelas; (3) menyiapkan bahan ajar yang aksesibel; (4) mengajar dengan cara yang dapat diikuti oleh difabel; (5) melibatkan difabel dalam setiap proses. Hal-hal yang kami harapkan ini setidaknya dapat disebut sebagai prinsip umum, acuan untuk menyelenggarakan pendidikan inklusif. Tentu saja harus ditekankan bahwa ‘prinsip umum’ itu sifatnya minimal, kebutuhan di lapangan untuk mewujudkan kelas inklusif jauh dari lima prinsip tersebut.

Jika kami ditanya tentang buku yang bisa dijadikan rujukan, di situlah biasanya kami angkat tangan. Kami di Pusat Layanan Difabel sering merasa tahu diri bahwa “kami bukan ahli pendidikan.” Kami lebih senang mendefinisikan diri sebagai “advokat hak pendidikan difabel” daripada ahli pendidikan inklusif. Maka, kalau pun kami

menulis buku, buku kami bukan tentang penyelenggaraan pendidikan inklusif, tetapi tentang bagaimana hak pendidikan bagi difabel.

Di antara dua situasi berbeda itulah saya melihat posisi buku yang sekarang Anda baca. Buku ini hadir di sisi tengahnya, mengisi ruang kosong absennya buku tentang cara menyelenggarakan kelas inklusif di perguruan tinggi, tetapi tanpa pretensi “mengajari seperti seorang ahli.” Bersumber dari pengalaman nyata, buku ini adalah ruang berbagi yang terbuka untuk menjadi tempat belajar dan sekaligus tidak takut dikritik salah karena tidak sedang mengajarkan sebuah ‘dogma’ kebenaran pendidikan inklusif – karena kami tahu, kami bukan ahli pendidikan inklusif.

Isi buku

Dua puluh penulis yang berkontribusi bagi terbitnya buku ini adalah para dosen dari berbagai fakultas dan program studi, dari jenjang S1 dan S2. Jika satu orang mengajar minimal dua mata kuliah, maka setidaknya ada empat puluh jenis mata kuliah yang menjadi refleksi pembelajaran inklusif yang dikisahkan, memberikan model bagi pembaca mana pun yang ingin mencari ide bagaimana mengelola kelas inklusif.

Meskipun judul buku ini *Mengajar Difabel*, isinya juga mencakup berbagai tema di luar tatap muka di kelas. Sebab, mengajar adalah proses komprehensif yang melibatkan lebih dari yang terjadi di dalam ruang kelas. Maka, dalam buku ini, Anda juga akan menjumpai interaksi para dosen dan difabel di praktik kuliah luar kelas, bimbingan skripsi dan Munaqosyah (istilah untuk ‘ujian skripsi’ di UIN), perpustakaan, hingga interaksi sebagai pembimbing KKN.

Sebagai editor, saya tidak membatasi tema, memang. Tujuan utama buku ini adalah merekam pengalaman dan saya memberi kebebasan kepada para kontributor untuk menuliskan apa saja yang mereka

alami dalam interaksi mereka dengan difabel. Saya hanya pesan satu hal saja: agar pengalaman itu hidup, tolong ditulis dengan bahasa yang personal, informal, dan boleh emosional.

Setelah tulisan terkumpul, saya simpulkan pesan-pesan berikut dapat Anda jumpai di dalam kisah-kisah mereka: **Pertama**, keragaman disabilitas. Tidak ada satu teori yang bisa menyederhanakan difabel dalam satu penjelasan. Sesama Tuli saja berbeda, demikian juga sesama tunanetra. Jadi, perlakukan difabel sebagai individu dengan keunikan masing-masing, sama seperti mahasiswa lain juga layak diperlakukan demikian.

Kedua, hindari prasangka. Dengan mengasumsikan setiap difabel, atau setiap orang, unik pada dirinya masing-masing gunakanlah ‘pra-pengetahuan’ secukupnya. Akan lebih baik bila dosen mengenali kebutuhan mahasiswa difabel yang saat ini di kelasnya tanpa membandingkannya dengan difabel yang dahulu pernah ia ajar.

Ketiga, inklusi itu tentang “kemauan melayani dan melibatkan”. Inklusi itu fondasinya adalah kemauan dosen untuk memastikan bahwa ilmu yang ia ajarkan dapat diserap oleh mahasiswanya. Pelatihan kelas inklusif dari Pusat Layanan difabel dapat membantu dosen, tetapi kemauan dirinya untuk melibatkan difabel adalah kunci utamanya.

Keempat, mengajar difabel adalah pengalaman yang membuat para dosen terus belajar. Semua dosen yang menulis di buku ini mengakui, mereka belajar sesuatu yang penting bagi ilmunya, bagi caranya mengajar, bahkan bagi pemahamannya sendiri tentang ilmunya setelah mengajar difabel. Difabel di kelas inklusif membuka cakrawala dan wawasan yang membuat pendidikan kita lebih baik, lebih menghargai keragaman ‘manusia’ yang menjadi pembelajar.

Pengantar

Meskipun buku ini ditulis oleh para dosen, pembaca tidak perlu menyiapkan ‘amunisi ilmiah’. Buku ini saya usahakan untuk dikemas santai, dengan perpaduan yang seimbang antara bahasa lisan dan bahasa tulis yang baku agar tidak terlewat santai seperti status di Facebook.

Perlu saya sampaikan bahwa para dosen ini sering kali menulis dari pengalaman interaksi yang hangat dan sangat dekat dengan para mahasiswa difabel. Apa yang dikisahkan kadang sangat personal dan harusnya tetap dijaga di ruang *private*. Oleh sebab itu, agar kisah dapat diceritakan melampaui ruang relasi privasi dan bisa dipetik hikmahnya oleh semua orang, maka nama-nama difabel di buku ini disamarkan. Tidak mudah untuk menyamarkan identitas sejumlah sosok difabel yang lebih terkenal dari dosennya sendiri, tetapi setidaknya penyamaran nama ini memastikan iktikad baik kami untuk berbagi kisah tanpa menodai privasi.

Akhir kata

Proses penulisan buku dimulai hampir bersamaan dengan masa pandemi Covid-19. Grup Whatsapp (WA) untuk penulisan buku saya buat tanggal 7 Maret 2020. Ide penulisan saya ‘jual’ lewat grup WA dosen UIN Sunan Kalijaga dan mereka yang bersedia menyumbangkan tulisan saya sediakan *link* undangan WAG. Undangan mendapatkan respon yang luar biasa dari para dosen. Ada 30-an orang yang bersedia. Meskipun tidak semua bisa menyelesaikan tulisan karena berbagai macam kesibukan, tetapi mayoritas anggota grup WA berhasil menunaikan komitmennya. Terlebih, dari jumlah yang terkumpul sudah dapat mewakili keragaman Prodi di UIN Sunan Kalijaga. Secara teknis kemasan buku, jumlahnya juga cukup pas untuk dilempar ke publik.

Buku ini terbit di detik-detik akhir masa jabatan saya sebagai Kepala Pusat Layanan Difabel (PLD) UIN Sunan Kalijaga. Bagi saya pribadi, buku ini akan menjadi salah satu kado ‘perpisahan’ dengan PLD. Saya masih akan di PLD, sebagaimana teman-teman ‘seperjuangan’ saya masih terus membantu PLD di mana pun posisinya berada. Jadi ‘perpisahan’ di sini adalah ‘pisah dengan jabatan’ saja, bukan akhir pengabdian di PLD.

Maka, saya wajib mengucapkan terima kasih sebanyak-banyaknya kepada para kolega dosen kontributor buku. Saya seperti dibantu meninggalkan ‘kado’ terbaik untuk PLD. Kontribusi mereka semoga bermanfaat tidak hanya dalam merekam sejarah dan peran UIN Sunan Kalijaga dalam pendidikan inklusif, tetapi juga pengalaman yang bermanfaat bagi dunia pendidikan pada umumnya di Indonesia.

Yogyakarta, 16 Agustus 2020

Referensi

- Imam Yuwono. Indikator Pendidikan Inklusif. Sidoarjo: Zifatama Jawa, 2017.
- Jamie Proffer. “A History of Inclusive Education.” Fathommag.com, 10 Oktober 2018. <http://www.fathommag.com/stories/a-history-of-inclusive-education>.
- Maftuhin, Arif. “Mengikat Makna Diskriminasi: Penyandang Cacat, Difabel, dan Penyandang Disabilitas.” INKLUSI 3, no. 2 (3 Desember 2016): 139–62. <https://doi.org/10.14421/ijds.030201>.
- Ministry of Education and Science Spain, dan United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization. “The Salamanca Statement and Framework for Action on Special Needs Education.”

Pengantar

Dalam The Salamanca Statement and Framework for action on special needs education. Salamanca, Spain: UNESCO, 1994. <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000098427>.

Planchamp, Caroline. "The Inclusive School." Le Pôle. Diakses 20 Juli 2020. <https://lepole.education/en/pedagogical-culture/63-the-inclusive-school.html?start=2>.

"The UNESCO Salamanca Statement." Diakses 20 Juli 2020. <http://www.csie.org.uk/inclusion/unesco-salamanca.shtml>.

"UIN Sunan Kalijaga Raih Inclusive Education Award." Diakses 22 November 2019. <http://pld.uin-suka.ac.id/2013/11/uin-sunan-kalijaga-raih-inclusive.html>.

"Understanding Inclusive Education." Diakses 18 Juli 2020. <https://inclusiveeducationresearch.ca/about/inclusion.html>.

UNESCO Bangkok. Towards Inclusive Education for Children with Disabilities: A Guideline. Bangkok: UNESCO Bangkok, 2009. <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000192480>.

Arif Maftuhin

*

DIFABEL ITU BERBEDA TETAPI SAMA

Dr. Arif Maftuhin^{*)}

Di antara penulis di buku ini, saya termasuk orang yang paling berdosa jika tidak bisa mengajar difabel dengan baik. Sebagai kepala Pusat Layanan Difabel (PLD), salah satu pekerjaan saya adalah ‘merayu’ para wali murid difabel di SMA untuk mau mengirimkan anak-anak mereka kuliah di UIN Sunan Kalijaga. Banyak dari mereka yang ragu sampai kemudian saya dan PLD meyakinkan bahwa difabel bisa kuliah. Ketika sudah mendaftar, saya juga yang ‘merayu’ rektor dan para dekan untuk setuju menerima calon mahasiswa difabel, apa pun keadaannya, dengan kuota afirmasi minimal 15 mahasiswa per tahun akademik. Kemudian, ketika mereka sudah kuliah, saya juga yang cerewet ‘merayu’ para dosen agar mau melakukan ini dan itu agar difabel bisa berhasil belajar di mata kuliah yang mereka ampu.

Lha, saya sendiri bagaimana? Sebagai dosen, sudahkah saya melakukan yang terbaik untuk para mahasiswa difabel di kelas saya?

Sebelum PLD

Saya mengenal dunia difabel dan advokasi hak-hak difabel pada tahun 2003 dan di luar kapasitas saya sebagai dosen. Sebagai sekretaris

^{*)} Kepala Pusat Layanan Difabel (PLD) Periode 2013-2015 dan 2016-2020. Dosen di Prodi Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Dakwah dan Komunikasi.

Mabarrot PWNU DIY, saya terlibat dalam sebuah proyek kerja sama peningkatan inklusi sosial di komunitas-komunitas NU di Yogyakarta. Proyek ini disponsori Dria Manunggal dan UN-ESCAP (*United Nations Economic and Social Commission for Asia and the Pacific*), sebuah lembaga PBB untuk peningkatan sosial ekonomi. Selama setahun penuh saya menjadi relawan dan koordinator komunitas untuk proyek ini. Sebagai orang yang belum mengenal dunia gerakan disabilitas, saya beruntung memulai proyek UN-ESCAP dengan sebuah pelatihan selama beberapa hari di bawah bimbingan mahaguru gerakan difabel di Yogyakarta, Pak Setia Adi Purwanta. ‘Pakde Setio’, panggilan yang lebih sering saya gunakan, adalah *founder* Dria Manunggal, sponsor lokal proyek UN-ESCAP dan LSM difabel yang aktif membela hak-hak difabel.

Pakde Setio-lah yang paling ‘berdosa’ mengubah hidup saya hingga ‘tersesat’ di jalan perjuangan hak difabel hingga saat ini: memperkenalkan dan menanamkan di benak saya sebuah sudut pandang yang mengubah secara radikal bagaimana saya melihat disabilitas. Istilah ‘difabel’ yang sekarang kita gunakan di UIN dan menjadi pilihan banyak aktivis di Yogyakarta, diperkenalkan oleh Pak Setia ini bersama intelektual aktivis, peletak paradigma berbagai gerakan kritis di Indonesia, Mansour Fakih.

Setelah pelatihan di awal proyek, pemahaman saya tentang ideologi difabel semakin bertambah dengan seringnya saya berdiskusi dengan Pak Setio. Saya sering main ke kantor Dria Manunggal untuk mendiskusikan banyak hal dengan beliau. Selesaiannya proyek setahun kemudian tak pernah menghentikan hubungan kami. Kami masih sering bertemu di berbagai kesempatan, mengundang Pak Setio untuk *sharing* pengetahuan di PLD, bertemu di Komite Difabel, bahkan sampai sekarang pun kami masih sering saling telepon sekedar bersapa kabar atau mendiskusikan isu-isu terkait disabilitas terkini.

Difabel itu berbeda tetapi sama

Perubahan cara pandang saya terhadap difabel langsung diuji di luar proyek UN-ESCAP. Saya baru menjadi dosen di UIN waktu itu dan saat saya kembali ke kampus untuk mengajar, saya bertemu dengan mahasiswa difabel pertama saya, Afnan. Karena proyek kami lebih terfokus pada akses inklusi sosial dan ekonomi di komunitas, saya sebenarnya belum tahu sama sekali tentang pendidikan inklusif dan cara mengajar dalam *setting* kelas inklusif. Saya hanya melakukan apa yang harus dilakukan menurut prinsip-prinsip umum pemenuhan hak difabel. Prinsipnya adalah bahwa mereka bagian integral dari masyarakat dan wajib terlibat penuh dalam semua aktivitas masyarakat. Mahasiswa difabel adalah bagian integral dari kelas, dan mereka wajib terlibat secara penuh dalam setiap aktivitas di kelas.

Karena Afnan ini tunanetra, maka saya berpikir bahwa ia dapat menjadi bagian integral kuliah saya jika saya membantunya dengan akses materi kuliah dengan media audio. Di zaman ketika belum ada teknologi *smartphone* seperti sekarang, satu-satunya cara untuk membantu Afnan waktu itu adalah dengan merekam kuliah saya. Saya membawa mini *tape recorder* dan meminjamkan kasetnya kepada Afnan. Saya ingat betul saya punya rekaman kuliah 1-3, tetapi saya lupa mengapa kegiatan merekam itu kemudian tidak saya lanjutkan. Entahlah, mungkin karena harga kaset yang mahal atau karena Afnan sendiri sudah tidak rajin kuliah, memutuskan berhenti dan tahun ajaran berikutnya pindah ke fakultas lain.

Mahasiswa sesudahnya

Sebagai mahasiswa difabel pertama yang saya ajar, sudah sewajarnya Afnan mudah diingat. Saya agak susah untuk mengingat detail masing-masing mahasiswa lain yang datang silih berganti sesudahnya. Sesudah Afnan yang tunanetra, mahasiswa berikutnya yang saya ajar di prodi saya adalah, sebut saja, Guntur (tunanetra), Anggi (Tuli), Dina (Tuli), dan Lisa (Tuli). Mereka dari berbagai angkatan yang berbeda dan saya

belum pernah mengajar lebih dari satu orang difabel dalam satu kelas secara bersamaan.

Dengan seringnya mengajar difabel secara langsung, dan dengan mengenal mahasiswa difabel lewat layanan di PLD, saya pada akhirnya menyimpulkan bahwa mahasiswa difabel itu sama dengan mahasiswa lainnya: ada yang pintar luar biasa, tidak hanya melebihi difabel tetapi juga melebihi non-difabel; tetapi juga difabel yang biasa-biasa saja. Saya malah pernah ketemu mahasiswa non-difabel, setidaknya menurut definisi layanan di PLD, yang akhirnya harus saya perlakukan sebagai 'difabel' karena ia memenuhi berbagai kriteria ketidakmandirian, mahasiswanya bisa melihat dan mendengar tetapi kemampuan literasinya rendah. Saat mengerjakan skripsi, saya sampai harus menuntun anak ini alinea demi alinea agar skripsinya selesai. Ia, lebih 'difabel' dari difabel jika Anda pikir difabel itu artinya mahasiswa berkebutuhan khusus yang semuanya di bawah rata-rata teman sekelasnya.

Maka seperti mahasiswa pada umumnya, mahasiswa difabel ada yang tidak aktif di kelas, datang juga sering telat, tidak mengumpulkan pekerjaan dan tugas kuliah. Jika ia tunanetra, bisa saja ia kelihatan ikut kuliah, duduk manis mendengarkan, tetapi tidak melakukan apa-apa, atau bahkan tidur. Diminta membaca buku, tidak dilaksanakan; diminta mencatat di kelas dengan *reglet (slate)*, alat tulis Braille, juga tidak dikerjakan. Bertanya kepada teman juga tidak. Kepada mereka yang seperti ini, saya biasanya meluangkan waktu untuk menemui secara personal. Sama seperti mahasiswa lain yang punya masalah semisal. Saya memberinya motivasi agar mereka bekerja lebih keras. Selebihnya, saya menurunkan ekspektasi apa yang bisa dan tidak bisa ia kerjakan, sama seperti mahasiswa non-difabel yang sebagian juga mengalami gejala yang sama.

Saya terkadang menggunakan 'jalur teman' untuk menasihatinya. Sebab, saya pikir, barangkali saja bila yang bicara adalah temannya

Difabel itu berbeda tetapi sama

yang sama-sama tunanetra bisa lebih mengena. Saya juga menggunakan jalur teman untuk mengulik kepribadian si anak lebih jauh agar saya menemukan cara untuk mengajaknya maju dan berhasil kuliah. Artinya, dibandingkan mahasiswa non-difabel, saya memang berusaha memberikan perhatian yang lebih kepada difabel. Perlu kita ingat, difabel mau dan bisa kuliah saja sudah merupakan prestasi, jadi kita memang harus lebih memperhatikan kebutuhan mereka.

Pernah salah sangka

Meski saya sudah memiliki kesimpulan dan pandangan bahwa difabel itu sama seperti mahasiswa lain, ada yang pintar dan ada yang tidak, ada yang rajin dan tidak, bukan berarti saya tidak salah tentang difabel. Jujur, penyakit stigma tentang difabel itu kadang ada di kepala kita secara 'alami'. Seorang kepala PLD pun bisa lupa bahwa difabel tidak boleh dipandang remeh karena disabilitasnya.

Ceritanya, saya diminta menguji baca tulis Alquran di prodi saya. Lulus tes Baca tulis Alquran (BTQ) adalah salah satu syarat wajib untuk bisa lulus di UIN Sunan Kalijaga. Syarat demikian, dalam pandangan saya, tentu tidak *fair* jika diberlakukan untuk mahasiswa Tuli. Jangankan orang Tuli Indonesia, Tuli Arab pun pasti tidak bisa membaca Alquran (dalam pengertian membunyikan teks seperti standar BTQ, bukan membaca dalam hati). Maka, ketika ada nama Dina Tuli Dina yang tuli, saya sudah mengambil keputusan sebelum menilai: anak ini akan saya luluskan karena tesnya tidak *fair* bagi dia.

Saya salah. Ternyata Dina bisa membaca Alquran dengan cukup. Meskipun suaranya tidak jelas, Dina mengenali huruf Arab dengan baik, panjang pendek pun bisa, makhraj mustahil sempurna tetapi terdengar jelas bunyi huruf apa yang ia baca. Dari 30 orang yang saya uji hari itu, sekitar 12 orang tidak saya luluskan, 5 orang dalam kategori sangat baik, dan sisanya lulus dengan skor yang dapat dimaklumi. Dina termasuk dalam kategori tengah di antara kelompok ini.

Hanya saja, kasus Dina (Tuli) bisa baca tulis Alquran tidak akan mengubah pandangan saya bahwa Tuli tidak seharusnya dipaksa membaca Alquran. Bagi saya, mengharuskan Tuli untuk bisa baca Alquran seperti umumnya orang Indonesia (membaca tanpa mengerti maknanya) adalah perbuatan yang mendekati sia-sia. Untuk apa? Sebab, hal itu sangat mirip dengan mewajibkan Tuli untuk lulus sesi *listening* dalam tes TOEFL. Untuk apa? Bukankah bule Amerika pun tidak akan lulus tes *listening* kalau ia seorang Tuli?

Semacam ‘kelas SLB’

Sewaktu ada kunjungan tamu studi banding ke PLD, banyak yang bertanya dan mengira bahwa menerima mahasiswa difabel itu artinya punya kelas khusus difabel. Mereka biasanya bertanya, “Satu kelas difabel isinya berapa mahasiswa?” atau, “Mahasiswa difabel diterima di jurusan apa? Dengan asumsi bahwa akan ada jurusan khusus untuk difabel. Salah paham demikian wajar karena orang mungkin belum paham filosofi inklusi atau karena pernah mengetahui di universitas tertentu ada yang menerima mahasiswa difabel dan semua disalurkan khusus di Prodi Pendidikan Luar Biasa. Di UIN Sunan Kalijaga dan universitas inklusif, mahasiswa difabel bisa masuk di jurusan apa saja dan tidak ada kelas khusus difabel.

Meskipun demikian, pernah juga saya mengajar di kelas yang semacam ‘kelas SLB’. Waktu itu saya mengajar di Prodi S2 *Interdisciplinary Studies*, konsentrasi Studi Disabilitas dan Pendidikan Inklusif. Secara kebetulan, hanya ada dua mahasiswa yang mengambil mata kuliah saya dan dua-duanya difabel. Mahasiswa Difabel pertama, sebut saja Rina adalah seorang Tuli, sementara mahasiswa difabel kedua, sebut saja Dewi, adalah penyandang CP (*Cerebral Palsy*). Dua jenis disabilitas itu tentu membutuhkan adaptasi kuliah yang berbeda karena perbedaan hambatan (*barrier*). Mahasiswa Tuli mempunyai hambatan komunikasi dengan dosen di kelas. Dalam kelas yang besar,

Difabel itu berbeda tetapi sama

diperlukan bantuan seorang juru bahasa isyarat, atau minimal *note taker*, untuk membantu dosen menyampaikan informasi kepada mahasiswa Tuli. PLD mempunyai ratusan relawan yang bisa menjadi *note taker*.

Sedangkan mahasiswa *cerebral palsy* sebenarnya tidak memiliki hambatan komunikasi yang cukup berarti ketika di kelas. Untuk kasus Dewi, hambatan yang dialaminya adalah ‘pengendalian diri’ dalam berbicara. CP membuat bicaranya kadang tertatih-tatih. Kadang, otaknya memikirkan lebih cepat daripada kemampuan motorik bibirnya untuk berbicara. Keadaan yang kadang menguras nafasnya hingga terengah-engah. Ia (pernah saya tanya) kadang sampai merasa seperti kehabisan oksigen ketika proses pikir dan wicara ini berjalan tidak selaras.

Bagaimana saya mengajar mereka? Sejak pertemuan pertama, saya undang mereka untuk ke kantor saya di PLD. Kami tidak kuliah di kelas, tetapi duduk semeja di ruang tamu PLD yang tertutup. Meski kadang ada *note taker* yang membantu Dina yang Tuli, tetapi umumnya komunikasi saya dan si Tuli dibantu dengan teknologi Live Transcribe yang tertanam di HP Android. Aplikasi ini membantu mengubah ucapan saya menjadi teks dengan akurasi sampai 95%. Live transcribe hanya gagal kalau saya menyebut nama atau istilah khusus saja. Selebihnya, aplikasi ini adalah *note taker* yang pintar dan sangat membantu dalam *setting* pertemuan terbatas seperti di ruangan saya itu.

Untuk Dewi, mahasiswa CP, saya memberinya waktu bicara lebih lama. Saya biarkan ia menata nafas, mengurutkan kata demi kata, dan berbicara lebih santai ketika kami mendiskusikan suatu topik. Tambahan waktu tidak menjadi masalah, *toh* ini hanya kelas dengan dua mahasiswa. Kami bisa mengobrol lebih leluasa.

Berbeda dengan kelas-kelas kecil lain pernah saya ampu di Program S2, jujur ini adalah kelas terbaik dan paling interaktif yang pernah saya alami. Di kelas-kelas kecil sebelumnya dengan mahasiswa non-difabel, saya sering menemukan suasana ‘mati kutu’ karena para mahasiswa tidak mengerjakan tugas sesuai yang diharapkan. Maka saya sempat khawatir suasana yang sama akan saya jumpai di kelas ‘super’ kecil hanya dengan dua difabel seperti ini.

Kekhawatiran saya tidak terbukti. Dua difabel ini kebetulan lumayan cerdas dan rajinnya ‘minta ampun’. Ketika diberi tugas kuliah, mereka berdua sering melampaui ekspektasi saya sebagai dosen. Padahal tugasnya mingguan. Di kelas-kelas kecil sebelumnya, mahasiswa diberi tugas *review* baca artikel saja kadang hanya satu dua orang yang berbicara. Sementara di kelas ini, dua-duanya tuntas menunaikan tugas harian.

Demikian juga ketika tugas akhir kuliah. Tugas yang berupa praktik lapangan mengamati kelas inklusif dan mendampingi mahasiswa difabel di jenjang S1, mereka kerjakan dengan sempurna. Mereka terjun ke kelas, mengamati dengan baik proses belajar mengajar dosen, mencatat hal-hal yang bahkan tak terpikirkan oleh saya sebelumnya. Dua mahasiswa difabel semakin membuktikan bahwa difabel itu sama seperti mahasiswa lain. Sama beragamnya: ada yang rajin, ada yang tidak; ada yang pintar, ada yang tidak. Dua mahasiswa S2 ini bahkan membuktikan sebaliknya dari stigma kita: mereka justru lebih baik dari yang lain.

Kunci mengajar difabel

Pertama, jangan pernah *underestimate* terhadap kemampuan difabel. Kaidah ini ada baiknya juga digunakan untuk mengajar mahasiswa mana saja. Dalam sebuah kelas inklusif, setiap peserta didik harus ditempatkan sebagai orang yang memiliki potensi untuk berkembang. Tugas dosen justru menemukan potensi, bukan menghakimi bahwa si

mahasiswa tidak memiliki potensi. Jika suatu jenis potensi tidak ditemukan, maka tugas dosen adalah menemukan potensi lain yang ada pada diri si mahasiswa.

Kedua, dengarkanlah si mahasiswa. Jika Anda ingin mengajari si anak untuk dapat berpindah dari suatu titik ke titik lain, jangan hanya fokus dengan satu cara dan perintah, “Berjalanlah!”. Sebab, bagaimana dengan mereka yang berkursi roda? Poinnya kan agar mereka pindah. Tanyakan-lah kepada si mahasiswa Tunanetra, misalnya,, “Kita ingin kamu memahami konsep geometri; menurutmu bagaimana saya harus mengajar kamu? Bagaimana kamu bisa mencapai pemahaman itu menurutmu?”

Ketiga, berpikirlah lebih luas dari *binary* mampu dan tidak mampu, paham dan tidak paham. Kadang mahasiswa difabel itu gagal paham karena faktor lain, bukan karena faktor disabilitas. Pepatah mengatakan, *if a flower doesn't bloom, fix the environment where it grows*. Kalau ada bunga yang tidak berkembang, coba lihat tanahnya: subur atau tidak. Kalau ada difabel yang tidak bisa memahami mata kuliah kita, maka perhatikanlah: apakah ada cara kita yang salah? Apakah teman bisa mendukungnya? Apakah cara belajar perlu diganti, dan lain-lain.

Penutup

Ada sebuah kutipan yang konon bersumber dari Mother Teresa yang ingin saya ambil sebagai penutup. Terpenting dalam hidup ini adalah “... *it is not how much we do, but how much love we put in the doing. It is not how much we give, but how much love we put in the giving.*” Sering kali, kita memperlakukan pekerjaan kita mengajar itu sebagai profesi, sementara birokrasi yang mengaturnya sebagai referensi. Atas nama profesi dan birokrasi pendidikan kadang kita terjebak pada metode standarisasi dan akreditasi. Kita lupa bahwa pendidikan itu pada akhirnya dan seharusnya adalah soal kemanusiaan. Maka dalam relasi

Arif Maftuhin

kemanusiaan itu, harusnya cinta menjadi ramuan yang tak terpisahkan dalam pendidikan. Jika cinta dan kemanusiaan yang kita kedepankan, maka disabilitas itu bukan apa-apa. Difabel hanyalah manusia, seperti manusia lainnya, yang ingin belajar; dan kebetulan kita ditakdirkan menjadi pengajarnya.

MENGENAL DIFABEL SEBAGAI MANUSIA!

Ro'fah, Ph.D.*)

Ketika diminta kontribusi untuk buku pengalaman mengajar mahasiswa difabel, saya sebenarnya bingung mau menuliskan apa. Sebagai pengagas berdirinya unit layanan difabel UIN Sunan Kalijaga, PSLD dulu atau PLD sekarang, tentu saja ada segudang cerita yang bisa saya bagikan. Namun, memutuskan cerita mana yang paling berkesan atau mungkin paling ‘berguna’ ternyata tidak mudah. Tetapi, ada satu hal paling penting yang selalu ada di benak saya terkait mahasiswa difabel di UIN —dan saya kira di mana pun—yakni persepsi kita sebagai pengajar. Nah, tulisan saya ini tidak tentang pengalaman saya mengajar, tetapi juga tentang bagaimana pandangan dan respon dosen terhadap mahasiswa difabel.

Saya akan mengawali cerita dengan berbagi pengalaman saat menjalani praktikum sewaktu menempuh S3 di *School of Social Work*, McGill University, Kanada. Sebagai mahasiswa pekerjaan sosial saya harus menjalani 900 jam praktikum sebagai syarat lulus. Saya menjalani praktikum di sebuah program transisi bagi anak muda dengan disabilitas intelektual yang berusia antara 18-25 tahun. Mereka sudah lulus sekolah dan program ini mempersiapkan mereka masuk dunia kerja. Pengalam praktikum ini adalah pengalaman saya

*) Salah satu pendiri PSLD, dosen di Prodi *Interdisciplinary Islamic Studies*, Sekolah Pascasarjana.

berinteraksi secara dekat dengan difabel. Di hari pertama saya menemui supervisor praktikum yang sekaligus direktur di lembaga saya praktik ini, ia mengatakan, “Ro’fah, syarat kelulusanmu satu saja. Kalau kamu sudah melihat kelayanmu ini sebagai **manusia**, bukan sebagai anak muda dengan disabilitas, maka kamu lulus!”

Pada saat beliau menyampaikan pesan tersebut saya tidak sepenuhnya paham, namun saya juga tidak banyak bertanya. Baru pada saat tiga atau empat bulan bersama para anak muda tersebut, saya memahami apa yang beliau maksudkan. Tanpa saya sadari, ketika saya berbincang, melakukan supervisi dengan supervisor saya sudah tidak lagi merujuk para klien ini dengan disabilitas, saya sudah mampu mengatakan bahwa si A sedikit *bossy* tapi juga sangat *helpful*, si B sangat pendiam tapi sangat jeli dengan segala hal, si C sangat manja dan sebagainya. Identitas disabilitas sudah hilang di mata saya. Saya melihat mereka seperti anak muda lain dengan karakter, kekuatan, hobi, *flaws* dan lainnya. Supervisor saya kemudian mengatakan, “*You got it Ro’fah, you got it!*” Ini adalah pengalaman yang sangat berharga buat saya dalam belajar tentang disabilitas, di luar teori yang saya baca. Pengalaman yang juga sangat berharga di kemudian hari dalam memahami anak saya yang memiliki disabilitas.

Lantas apa hubungan cerita saya dengan mengajar mahasiswa difabel di UIN? Sangat berhubungan! Apa yang saya ceritakan di atas mengajarkan kepada saya tentang persepsi, cara pandang tentang disabilitas (dan mungkin semua hal di dunia ini). Tak kenal maka tak sayang, begitu pepatah lama. Tetapi dalam konteks disabilitas ini berarti bahwa kita harus melihat mahasiswa difabel sebagai manusia, bukan individu yang sudah dilekati dengan identitas “disabilitas” dan segala asumsi yang sudah terbangun di dalam masyarakat. Untuk itu pembongkaran pandangan dan cara berpikir tentang disabilitas dan semua pernik-pernik pendidikan dan pembelajaran harus dilakukan.

Paradigma deficit

Hal yang sering terjadi ketika kita mengajar difabel adalah: konsepsi yang sangat kuat bahwa anak ini difabel, maka ia dipastikan memiliki sekian karakteristik yang selama ini dilekatkan kepada mereka. Salah satu yang paling utama adalah: tidak mampu. Sudah dua belas tahun saya dan rekan-rekan di PLD melakukan pendampingan, pembangunan kesadaran, dan advokasi terhadap civitas akademika UIN Sunan Kalijaga terkait disabilitas. Kami melakukan dialog dengan semua fakultas di setiap semester, berdialog dengan para dosen tentang mahasiswa difabel. Selama itu juga saya merasa bahwa membentuk atau mengubah persepsi dosen tentang mahasiswa difabel merupakan langkah awal yang paling berat.

Persepsi yang tumbuh di masyarakat terkait disabilitas lebih didominasi oleh pandangan negatif. Penyandang disabilitas dianggap sebagai individu ‘tidak normal’, tidak sempurna, dan seusia istilah yang dulu pernah digunakan: cacat! Pandangan ini, dalam istilah yang lebih akademis, dikenal dengan pandangan *deficit* (kurang). Pandangan ini lebih menekankan pada kelemahan dan kekurangan peserta didik, ketimbang melihat kekuatan dan kelebihanannya. Dalam praktiknya di dunia pendidikan, pandangan ini berwujud asumsi bahwa mahasiswa difabel tidak bisa mengikuti atau memenuhi tuntutan pembelajaran. Pandangan defisit tersebut dan praktik pendidikan khusus (*special education*) yang sudah berabad dilakukan menguatkan persepsi praktisi pendidikan bahwa tempat yang pas untuk peserta didik difabel adalah di sekolah khusus atau sekolah luar biasa (SLB).

Maka ketika dosen mendapati mahasiswa difabel di kelasnya, yang pertama muncul mungkin keraguan dan kebingungan apa yang harus dilakukan karena mereka merasa tidak punya bekal/latar belakang pendidikan ataupun *skill* untuk mengajar mahasiswa difabel. Mereka bukan alumni Prodi Pendidikan Luar Biasa dan karenanya tidak

merasa mampu mengajar mereka. “Ini kan tidak adil bagi mahasiswa itu sendiri,” begitu ungkapan beberapa dosen yang saya temui. Bagaimana kalau nilainya jelek, kalau IP-nya tidak bagus? Beberapa dosen juga mengungkapkan itu. Tentu saja respon-respon seperti itu menurut saya baik, karena menunjukkan tanggung jawab yang para dosen. Tetapi saya dan teman-teman PLD kadang mengembalikan pertanyaan tadi dengan mengatakan, “Bapak/ibu, kira-kira berapa persen mahasiswa kita yang memahami apa yang kita sampaikan di kelas?”

Meski sebagai dosen menginginkan dan berusaha maksimal agar pembelajaran kita berhasil, namun kita tahu persis bahwa realitasnya tidaklah demikian. Tidak semua mahasiswa bagus secara akademik walaupun **mereka tidak memiliki disabilitas**. Artinya, kondisi disabilitas hanya akan menjadi salah satu tantangan dalam belajar, bukan faktor penentu kegagalan atau keberhasilan mahasiswa. Kalau disabilitas adalah faktor utama, maka semua mahasiswa non-difabel pasti *pinter* dan IP nya tinggi!

Saya pribadi sering bertemu mahasiswa-mahasiswa difabel yang memiliki motivasi tinggi dan kemampuan akademik yang baik. Apalagi mahasiswa magister (S2), tentu saja mahasiswa mereka ini adalah sosok-sosok kuat dan cerdas yang sudah berhasil melampaui tantangan pembelajaran dan tantangan sosial-kultural lain sejak mereka mulai sekolah. Saya sudah pernah mengajar mahasiswa tunanetra, Tuli, mahasiswa dengan *cerebral palsy* yang memiliki hambatan oral dan mobilitas. Tidak sedikit dari mereka ini yang luar biasa.

Untuk mata kuliah di S2, saya menggunakan cara *reading report* yang setiap pertemuan mahasiswa saya minta melaporkan bacaan/materi berbahasa inggris yang saya berikan sejak awal kuliah atau beberapa hari sebelumnya. Bagaimana hasilnya? Semester lalu (2019), dua mahasiswa difabel (satu Tuli dan satu lagi CP) yang

Mengenal difabel sebagai manusia!

mengambil mata kuliah saya, mencapai hasil di atas rata-rata: mereka membaca semua yang saya berikan. Bahkan, bonusnya, meski mereka memiliki hambatan untuk presentasi lisan tetapi mereka memberikan saya *pointer-pointer* dalam PowerPoint setiap kali pertemuan. Lebih menarik lagi, mereka memberikan *insight* mereka sebagai difabel ke dalam tema-tema yang didiskusikan di kelas dengan perspektif yang tidak terpikirkan oleh saya sebagai non-difabel.

Tentu saja, saya memiliki pemahaman tentang akomodasi dan modifikasi sehingga saya bisa menjamin aksesibilitas perkuliahan. Namun, saya tetap tidak bisa menegaskan bahwa mereka adalah pekerja keras dan memiliki motivasi yang tinggi; kualitas yang semakin langka ditemukan dalam mahasiswa sekarang yang dimanjakan dengan HP dan informasi instan. Lantas, bagaimana saya mau mengatakan mereka kurang?

Sebaliknya, apakah mereka semua super? Tentu saja tidak. Pengalaman saya di PLD menunjukkan bahwa banyak hambatan psikologis, kadang kita sebut mental *block*, yang dimiliki mahasiswa difabel yang menantang untuk dibongkar. Hal ini terkait dengan bagaimana mereka selama ini diposisikan dalam dunia pendidikan atau konteks yang luas. Misalnya kita sudah sediakan *note taker* (pencatat) untuk mahasiswa Tuli, namun ada banyak kasus *note taker* sudah di kelas tetapi mahasiswa Tulinya tidak hadir. Kami juga mendapati beberapa mahasiswa difabel yang tidak asertif: sulit menginisiasi komunikasi dengan mahasiswa lain, pasif di kelas, dan hanya mau berteman atau bergaul dengan sesama mahasiswa difabel dan relawan PLD. Mereka ini tidak mungkin berani berbicara dengan dosen. Ada beberapa mahasiswa yang tidak mandiri dan setiap hari diantar ortu ke kampus. Pada saat yang sama, banyak juga mahasiswa difabel aktivis yang sangat sadar dengan haknya dan semua digugat!

Sekali lagi saya ingin menandaskan bahwa hambatan struktural dan kultural yang selama ini dialami mahasiswa, lingkungan dan

perlakukan diskriminatif serta lingkungan yang sangat protektif (bisa hidup di asrama) membuat banyak mahasiswa difabel yang memiliki *self esteem* yang tidak terlalu bagus dan menunjukkan bahwa mereka adalah manusia dengan segala karakter dan personalitasnya.

Pentingnya komunikasi

Saya dan teman-teman di PLD selalu mengatakan bahwa langkah awal terpenting adalah kemauan dosen untuk berkomunikasi dengan mahasiswa difabel. Komunikasi itulah yang akan memberi solusi. Bagaimana biasanya respon dosen menurut para mahasiswa difabel? Ada beragam respon yang biasanya diberikan dosen. Sebagian dosen segera membangun komunikasi yang aktif dengan mahasiswa difabel, mendiskusikan apa yang dilakukan dosen untuk memastikan mereka bisa mengakses pembelajaran.

Sebagian lagi pasif menunggu mahasiswa memulai komunikasi, sebagian menunjukkan sikap acuh, baik karena merasa tidak tahu apa yang harus dilakukan atau, dilihat secara positif, tidak ingin menunjukkan respon yang 'berlebih' kepada mahasiswa difabel. Tentu saja, bagi kami di PLD, harapannya adalah dosen merespon dengan baik surat pengantar yang kami berikan di setiap awal semester dan menginisiasi komunikasi dengan mahasiswa difabel untuk memastikan aksesibilitas pembelajaran di kelas.

Secara teknis, aksesibilitas sebuah mata kuliah bisa dilakukan dengan dua cara: **pertama**, menyediakan akomodasi seperti penerjemah Bahasa Isyarat untuk mahasiswa Tuli dan tersedianya *file* yang bisa diakses *software* pembaca layar bagi mahasiswa tunanetra; dan **kedua**, melakukan modifikasi, seperti penyesuaian kurikulum dan Rencana Pembelajaran Semester (RPS) jika diperlukan. Nah, sebelum semua ini didiskusikan atau sebelum dosen mendapat informasi dari PLD tentang bagaimana melakukan akomodasi dan modifikasi, berkomunikasi dengan mahasiswa difabel bisa memberikan semua

informasi yang dibutuhkan: bagaimana cara mahasiswa belajar, apa yang harus dilakukan dosen untuk mahasiswa, dan lain-lainnya. Berkomunikasi artinya kita memperlakukan mereka sebagai manusia.

Kompetensi? Batasan ilmu?

Sederhananya, menurut saya tantangan kita sebagai dosen dalam merespon mahasiswa difabel adalah ortodoksi-ortodoksi yang masih kita anut terkait banyak hal tentang pendidikan. Sebagian sudah saya sampaikan di atas: paradigma *deficit*. Hal lain yang juga kerap saya anggap sebagai ortodoksi adalah kuatnya persepsi tentang batasan-batasan disiplin ilmu, atau apa yang kita definisikan sebagai **kompetensi** yang harus dimiliki oleh mahasiswa pada disiplin tertentu.

Contoh yang sederhana dan menjadi diskusi di PLD cukup panjang adalah psikologi. Dalam dialog-dialog PLD dengan para dosen di Prodi Psikologi sempat muncul statemen bahwa kompetensi dasar sebagai psikolog adalah bisa melihat dan mendengar, *buta warna saja tidak boleh apalagi buta total*. Argumen yang kami terima misalnya dalam proses konseling dan intervensi seorang psikolog harus mampu menangkap semua ekspresi klien. Maka, seorang mahasiswa psikologi tidak boleh buta atau Tuli. Faktanya adalah ada psikolog buta, ada psikolog Tuli. Artinya, disiplin psikologi sudah mengubah cara pandang konvensional ini baik dengan memperluas makna “melihat dan mendengar” ataupun dengan berbagai teknologi bantu yang tersedia. Beberapa psikolog tunanetra dari Amerika Serikat misalnya mengatakan klien lebih nyaman melakukan konsultasi karena merasa “tidak diawasi” sang psikolog, tidak merasa dinilai dari penampilan mereka!

Contoh lain yang saya ingat dalam sebuah *training* pembelajaran, seorang dosen komunikasi menyampaikan bahwa mahasiswa komunikasi dan penyiaran harus bisa menenteng kamera dan alat-alat berat *broadcasting* ke mana-mana. Bagaimana kalau ia pakai kursi roda

atau buta? Pernyataan ini menyiratkan bagaimana kompetensi kerap dipahami sangat sempit, atau salah arah. Membawa kamera atau menggunakan kamera?

Definisi kita terhadap kompetensi dan batasan-batasan disiplin, atau *the dignity of the discipline*, kadang masih didefinisikan secara konvensional dan eksklusif. Saya dan teman-teman di PLD selalu mengatakan bahwa pendidikan inklusif meniscayakan kita membongkar asumsi dan ortodoksi pendidikan kita. Kita wajib *think out of the box!* Sederhananya, melakukan akomodasi dan modifikasi.

Memanusiakan mahasiswa difabel

Kembali pada pernyataan saya di awal tentang memanusiakan mahasiswa difabel. Ketika persepsi dan ortodoksi sudah kita bongkar, maka kita akan memiliki kesempatan melihat mahasiswa difabel, apa pun jenis disabilitasnya sebagai manusia, sebagai mahasiswa, sama seperti mahasiswa yang lain. Dengan demikian, kita tidak akan kaget ketika ada mahasiswa difabel yang bagus *performance* akademiknya, atau yang biasa-biasa saja. Kita akan memahami jika ada yang asertif dan vokal, tetapi juga ada yang sangat minder dan tidak peduli, sama seperti mahasiswa lain.

Tentu dosen tidak selalu memiliki kesempatan untuk mengenal mahasiswa dengan sangat baik. 14 kali pertemuan, apalagi jika jumlah mahasiswa di kelas lebih dari 40, bukanlah waktu dan kesempatan yang leluasa untuk mengenal mahasiswa secara lebih dalam. Tetapi ketika kita membiarkan asumsi dan persepsi tentang disabilitas menjadi acuan utama dalam interaksi kita dengan mahasiswa difabel, maka kita akan gagal mengenal si difabel sebagai individu dengan segala identitasnya, *beyond* identitas disabilitas. Ini yang menurut saya kuncinya.

BELAJAR PARADIGMA DISABILITAS DARI DIFABEL

Dr. Muqowim, M. Ag.^{*)}

Pada semester gasal Tahun Akademik 2019/2020, saya dipercaya oleh Program Studi *Interdisciplinary Islamic Studies* (jenjang S2) untuk mengampu mata kuliah Analisis Kebijakan Pendidikan Inklusi. Meskipun mata kuliah ini bukan hal baru bagi saya karena pernah mengampu mata kuliah yang sama, namun untuk kali ini berbeda dan cukup menantang. Mengapa menantang?

Paling tidak ada dua alasan. **Pertama**, mata kuliah Analisis Kebijakan Pendidikan Inklusi bagi saya yang selama ini di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan termasuk unik karena tidak ada di LPTK PTKIN terutama untuk Strata Satu. Untungnya saya pernah mengikuti *Workshop on Inclusive Education* selama seminggu dengan pemateri tunggal Roger Slee, waktu itu sebagai Dekan Faculty of Education dari McGill University Canada dengan moderator almarhum Muhammad Agus Nuryatno. **Kedua**, perkuliahan ini diikuti oleh dua orang mahasiswi yang semuanya difabel, Rika dan Dina. Rika adalah seorang Tuli; sedangkan Dina adalah penyandang *cerebral palsy*. Sebelumnya,

^{*)} Dosen di Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

saya pernah membimbing skripsi dan mengajar beberapa mata kuliah dengan peserta difabel, hanya saja mereka tunanetra.

Kedua mahasiswi ini memberikan banyak pelajaran bagi saya agar selalu positif dalam melangkah. Yang perlu selalu dilakukan adalah mengubah paradigma dari *fixed mindset* menjadi *growth mindset*. *Mindset* pertama cenderung tidak mau menerima perubahan dan bersikap reaktif ketika terjadi perubahan; sedangkan *mindset* kedua lebih proaktif dan pembuat perubahan. Cara pertama lebih berpikir *problem-based*, berbasis masalah dan masa lalu. Sedangkan cara kedua adalah *solution-based*, berbasis solusi dan masa depan. Jika yang pertama lebih menekankan pertanyaan mengapa, maka yang kedua lebih menitikberatkan pada pertanyaan bagaimana.

Sekilas tentang mata kuliah

Mata kuliah *Analisis Kebijakan Pendidikan Inklusi* didesain untuk membekali mahasiswa agar mampu menganalisis, membandingkan, dan mengevaluasi praktik pendidikan, khususnya kebijakan pendidikan, dari perspektif inklusi. Melalui mata kuliah ini diharapkan mahasiswa mempunyai perspektif inklusif dalam ‘membaca’ praktik pendidikan, terutama pada aspek kebijakan: apakah sudah tergolong inklusif atau eksklusif.

Karena mata kuliah ini diberikan untuk jenjang magister maka perspektif yang digunakan adalah interdisipliner dan multidisipliner, yang menurut Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) ada pada Level 7. Karena itu, melalui mata kuliah ini mahasiswa diharapkan dapat menganalisis praktik pendidikan dari aspek kebijakan, baik kebijakan pada level mikro, meso maupun makro. Analisis yang digunakan untuk menilai praktik pendidikan tersebut adalah paradigma inklusi.

Dalam pandangan Caleb Rosado, paling tidak ada lima tingkatan untuk melihat pendidikan inklusi, yang dikenal dengan istilah '5P': *Paradigm, Policy, Program, Personnel, dan Practice*. Paradigma terkait dengan filosofi, perspektif, sudut pandang dan kerangka berpikir tentang apa itu pendidikan inklusi. Paradigma digunakan sebagai fondasi atau landasan secara teoretis terkait dengan pendidikan inklusi. Beberapa hal yang berhubungan dengan isu ini adalah hakikat pendidikan, hakikat manusia, dan makna inklusi itu sendiri. Pemahaman tentang term tersebut sangat mempengaruhi praktik dan proses pendidikan. Ibaratnya, *physical creation*, penciptaan dan langkah konkret dari aspek fisik, sangat dipengaruhi oleh *mental creation* seperti visi, mimpi, rencana, *goal-setting* dan cita-cita. Paradigma ini menjadi penentu bagi empat P berikutnya, yakni *Policy, Program, Personnel, dan Practice*, sebab empat hal ini hakikatnya merupakan perwujudan dari Paradigma.

Policy terkait dengan kebijakan yang perlu dibuat agar visi pendidikan inklusi dapat diwujudkan secara nyata. Kebijakan lebih terkait dengan pembuatan regulasi atau rambu-rambu sebagai panduan dan arah dalam mengimplementasikan praktik pendidikan inklusi agar tidak menyimpang dari paradigma yang dimiliki. Kebijakan ini dapat bersifat makro seperti hukum internasional yang diturunkan pada tingkat nasional melalui berbagai peraturan, sampai regulasi tingkat menengah dan mikro seperti kebijakan pemerintah daerah dan satuan pendidikan, baik oleh pihak yayasan maupun kepala sekolah/madrasah.

Adapun *program* terkait dengan kegiatan atau aktivitas yang lebih spesifik sebagai bentuk penjabaran dari kebijakan yang telah dibuat dengan paradigma inklusif. Dalam konteks pembelajaran di perguruan tinggi, program dapat berbentuk desain perkuliahan dan rencana perkuliahan semester (RPS) yang berisi kompetensi, tujuan, indikator, aktivitas pembelajaran, pendekatan dan metode pembelajaran,

penilaian, dan referensi yang dijadikan sebagai acuan dalam perkuliahan.

Selain perkuliahan yang didesain di ruang kelas, program dapat berupa kegiatan luar kelas yang mendukung pencapaian kompetensi seperti mini-riset baik berupa observasi, wawancara ataupun *survey literature* baik di internet maupun perpustakaan. Di samping melalui perkuliahan, program dapat berupa aktivitas rinci yang menurunkan kebijakan seperti program dan kegiatan yang ada di Pusat Studi Layanan Difabel, program dan kegiatan yang ada di Difabel Corner Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga, atau juga bisa berupa aktivitas lain seperti seminar, konferensi, workshop, pelatihan, penelitian, penerbitan dan diskusi yang menjabarkan kebijakan yang lebih besar. Semua program ini didesain berbasis nilai inklusif.

Personnel terkait dengan sumber daya manusia (human resources) yang kompeten dalam arti mempunyai paradigma inklusif. Sumber daya manusia inilah yang akan menjadi penentu keberhasilan kebijakan dan program yang telah ditetapkan. Tanpa SDM yang mempunyai paradigma inklusif, semua kebijakan dan program yang telah dibuat tidak akan berjalan dengan baik. Boleh jadi kebijakan dan program tersebut sebatas formalitas-administratif, tapi miskin implementasi. Karena itu, bagi SDM yang belum mempunyai *mindset* inklusif harus diubah *mindset*-nya. Hal ini bisa dilakukan dengan pelatihan, seminar, konferensi, induksi, magang (internship) atau studi banding dengan tempat lain yang sudah menerapkan model pendidikan inklusif sehingga dapat diambil *best practices*-nya. Dalam konteks perkuliahan, personel berkaitan dengan dosen dan tenaga kependidikan yang mempunyai perspektif inklusif.

Sementara *practice* terkait dengan implementasi dari pendidikan inklusif. Melalui praktik ini akan dilihat tingkat keberhasilan dari kebijakan dan program yang telah didesain sebelumnya dengan paradigma inklusif, apakah sudah sesuai dengan rencana atau belum.

Jika sudah sesuai dengan *planning* dapat dianalisis berbagai faktor yang mendukung, sedangkan jika belum sesuai dengan target yang ditetapkan dapat dikaji berbagai faktor yang menghambat baik secara internal maupun eksternal.

Dalam konteks implementasi, prinsip Kaizen Jepang dengan siklus PDCA (Plan, Do, Check, dan Action) menjadi acuan untuk melihat keberhasilan dari pelaksanaan program pendidikan inklusif. Dengan selalu mengevaluasi pelaksanaan dari paradigma inklusif ini akan diketahui kelebihan dan kekurangan dari kebijakan dan program yang telah ditetapkan sehingga dapat segera dibuat langkah perbaikannya. Ini yang disebut dengan *continuous quality improvement*, peningkatan mutu berkelanjutan.

Dalam konteks perkuliahan, evaluasi terhadap pelaksanaan pembelajaran dapat dilakukan dengan banyak cara seperti mendengar langsung hasil evaluasi dari mahasiswa, *self-reflecting*, hasil penelitian terkait dengan perkuliahan dengan paradigma inklusif, dan melalui forum ilmiah lain seperti seminar, konferensi dan pelatihan. Intinya, evaluasi ini akan menjadi bahan untuk mendesain perkuliahan pada semester atau tahun berikutnya agar hasilnya lebih baik.

Buku yang sedang Anda baca ini bagian dari refleksi perkuliahan dengan tujuan untuk mengambil *best-practices*, *lessons learned* atau inspirasi dari perkuliahan yang telah lewat melalui dosen pengampu. Dengan *sharing experiences* seperti ini diharapkan ada perbaikan di masa selanjutnya sebagai bentuk komitmen lembaga terhadap paradigma inklusif yang diturunkan dalam berbagai hal yang lebih spesifik seperti kebijakan, program, dan sumber daya manusia.

Proses pembelajaran

Ketika pertama kali melihat jumlah mahasiswa yang hanya dua orang dan semuanya difabel, saya sempat kaget karena ini pengalaman

pertama kali mengampu mata kuliah dengan tema inklusi yang diikuti oleh mahasiswa difabel semua.

Saya menerima mata kuliah ini sebab bagi saya setiap orang diciptakan oleh Allah dalam keadaan sempurna. Mengapa? Sebab Allah Maha Sempurna, karena itu semua ciptaannya pasti sempurna. Apa yang tidak sempurna adalah cara kita melihatnya. Artinya, realitas sekitar kita pada dasarnya netral, yang tidak netral adalah cara kita melihat. Dunia tampak indah jika hati kita indah. Sebaliknya, dunia tampak membosankan jika pikiran dan perasaan kita mengarah ke sana. Hal yang sama juga dapat kita terapkan dalam pembelajaran.

Mata kuliah ini dirancang sebanyak 14 kali pertemuan dengan bobot 3 SKS. Durasi waktu perkuliahan tatap muka sebanyak 150 menit (2,5 jam). Dengan 14 kali pertemuan tersebut saya melakukan kontrak belajar dengan mahasiswa di pertemuan pertama. Melalui kontrak belajar ini muncul kesepakatan tentang apa saja yang akan dipelajari selama satu semester, pendekatan dan metode perkuliahan bagaimana, serta model evaluasinya seperti apa.

Dalam kontrak belajar ini akhirnya disepakati bahwa tidak semua perkuliahan bersifat tatap muka di ruang kelas namun melalui aktivitas lain seperti survei literatur melalui Internet, studi pustaka di perpustakaan, mini riset di lembaga pendidikan atau instansi pemerintah, berbagi pengalaman dengan kepala sekolah dan guru, menulis laporan hasil mini-riset, melakukan wawancara terhadap difabel mengenai aspek kebijakan, dan membuat *project* penulisan buku bersama dosen dan mahasiswa.

Ketika melakukan kontrak belajar, mahasiswa didampingi oleh relawan dari PLD, Madu. Ia adalah mahasiswa tingkat akhir Program Studi IIS. Keberadaan relawan sangat membantu para mahasiswa untuk lebih mengikuti proses perkuliahan sebab ia mempunyai

Belajar paradigma disabilitas dari difabel

pengetahuan dan keterampilan khusus dalam menggunakan Bahasa Isyarat terutama bagi Tuli.

Namun proses perkuliahan tidak selalu tergantung pada keberadaan pendamping setelah saya memahami karakter kedua mahasiswa difabel yang ikut perkuliahan Analisis Kebijakan Pendidikan Inklusi. Ketika proses perkuliahan, sekitar 5 kali mereka didampingi oleh relawan dari PLD. Selebihnya, perkuliahan berlangsung tanpa didampingi fasilitator dengan *project* di luar kelas. Melalui kontrak belajar dan orientasi perkuliahan di pertemuan pertama, saya lebih memahami karakter unik dari Rika yang Tuli dan Dina yang *cerebral palsy* (CP).

Ketika mahasiswa diminta memperkenalkan diri secara singkat, Rika menyampaikan dengan suara pelan dibarengi dengan Bahasa Isyarat menggunakan gerakan tangan. Rika sangat cerdas dalam mengekspresikan apa yang dipikirkan melalui bahas tubuh dan 'berbicara secara pelan'. Bagi pendengar perlu lebih konsentrasi untuk memahami apa yang disampaikan.

Sementara itu, saya lebih tahu tentang CP setelah Dina 'memperkenalkan diri'. Ketika Dina baru mengungkapkan satu kata 'dengan penuh perjuangan secara motorik', semua anggota tubuh seakan ikut bergerak, saya akhirnya minta ia untuk menulis saja tentang identitas singkatnya. Dina mampu menangkap dengan mudah secara sensorik apa yang saya sampaikan, namun secara motorik Dina merasa kesulitan untuk menyampaikan apa yang dipikirkan atau rasakan. Dengan menulis, ia lebih mudah mengekspresikan diri.

Berdasarkan pengalaman pada perkuliahan pertama, akhirnya disepakati beberapa hal. Pertama, tempat perkuliahan kadang dilakukan di kelas dan di luar kelas. Karena mahasiswa 'hanya' dua orang yang mempunyai keunikan dan keistimewaan, yang terpenting kedua mahasiswa tersebut mampu menangkap dan memahami apa

yang saya sampaikan. Ketika menyampaikan materi, saya menggunakan suara lebih keras dan dengan *gesture* atau mimik yang sesuai dengan gaya belajar Rika dan Dian. Suara keras diperlukan agar Dina mendengar apa yang saya sampaikan. Sebab dengan mendengar suara, Dina sudah menangkap isi yang saya sampaikan.

Sementara itu bahasa tubuh sambil menatap wajah Rika diperlukan agar ia dapat menangkap apa yang saya sampaikan, terutama dengan ekspresi mulut yang lebih mudah ditangkap. Ketika akan mengekspresikan apa yang dipikirkan, Rika berkata secara pelan disertai bahasa tubuh sehingga dapat saya pahami, sedangkan Dina lebih disarankan menggunakan tulisan baik melalui kertas maupun laptop sebab ia lebih lancar mengekspresikan apa yang diinginkan dengan tulisan daripada secara lisan. Menyampaikan tiga kata saja sudah menghabiskan dan menguras banyak energi Dina. Perkuliahan terbantu dengan media papan tulis dan kertas sehingga ketika akan menyampaikan materi kadang saya tuangkan melalui tulisan di papan tulis dan kadang di kertas.

Setelah pertemuan pertama, saya menyampaikan materi yang bersifat 'fondasi' atau perspektif tentang apa itu pendidikan inklusi. Sekitar empat pertemuan diperlukan untuk lebih memahami tentang makna pendidikan, hakikat manusia sebagai peserta didik, makna inklusi, dan makna kebijakan itu sendiri. Ketika menyampaikan materi, saya menggunakan peta konsep secara tertulis di papan tulis dan kertas. Misalnya ketika menyampaikan tentang hakikat manusia sebagai subyek pokok dalam pendidikan saya kaitkan dengan *individual differences* (perbedaan individu) sebab pendidikan merupakan proses untuk memanusiakan semua peserta didik tanpa kecuali. Spirit *education for all* (EFA) dan *human rights-based education* ditekankan dalam konteks pendidikan inklusi. Terkait dengan keunikan peserta didik dari aspek gaya belajar (*learning styles*)

dan kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*) saya menggambar di papan tulis dengan semacam peta konsep.

Ada empat gaya belajar peserta didik yang harus dipahami menurut Dave Meier (*The Accelerated Learning*) yang disingkat dengan SAVI yakni *Somatic, Auditory, Visual, dan Intellectual*. Somatik sama dengan kinestetik yang lebih mudah belajar dengan *by practicing* atau *learning by doing*. Gaya *Auditory* belajar dengan mendengar (*learning by listening*). Gaya 'visual' belajar dengan melihat (*learning by watching or seeing*). Gaya *intellectual* belajar dengan merefleksikan atau merenungkan (*learning by reflecting*).

Sementara itu, dari aspek kecerdasan, setidaknya ada sembilan jenis kecerdasan yang perlu dipahami yaitu kecerdasan linguistik, logis-matematik, visual-spasial, fisik-kinestetik, ritmik, intrapersonal, interpersonal, natural, dan eksistensial. Proses pendidikan seharusnya menghargai (*respecting*) semua keunikan tersebut, melindungi (*protecting*) dari semua yang dapat menghambat tumbuh kembangnya potensi tersebut, dan memenuhi (*fulfilling*) kebutuhan mereka agar aktual.

Proses pembelajaran selanjutnya adalah survei literatur terutama tesis dan disertasi yang fokus kajiannya tentang kebijakan pendidikan inklusi. Setelah membaca hasil riset tersebut mahasiswa membuat *review* singkat tentang penelitian tersebut. Hasil *review* ini kemudian dikirim via WA dan email untuk mendapatkan *feedback*. Selain *survey* tentang hasil riset tingkat master dan doktoral terkait kebijakan pendidikan inklusif, mahasiswa juga melakukan survei literatur di perpustakaan dan internat terkait dengan kebijakan tentang pendidikan inklusi pada level internasional dan nasional. Seperti halnya survei hasil penelitian, hasil pencarian tentang regulasi internasional dan nasional ini juga dibuat catatan singkat. Catatan

tersebut kemudian dikirim via WA dan email untuk diberikan *feedback*.

Pembelajaran lain adalah saya mengajak Rika dan Dina bertemu dengan para kepala sekolah dan guru tingkat anak usia dini yang kebetulan mengikuti Program Pendidikan Profesi (PPG) di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. Melalui forum ini terjadi interaksi antara peserta PPG dengan mahasiswa terkait dengan praktik pendidikan inklusi di sekolah terutama PAUD. Pada kesempatan ini, Rika dan Dina berkesempatan untuk bertanya dengan sekitar 30 orang tentang persepsi para kepala sekolah dan guru tentang pendidikan inklusi. Untuk kepala sekolah banyak digali dari aspek kebijakan pendidikan inklusi, sedangkan untuk guru banyak digali program dan kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan dialog singkat ini mahasiswa tahu bahwa ada sekolah yang sudah menerapkan pendidikan inklusi tapi ada juga yang belum. Bahkan, ada kepala sekolah dan guru yang mempunyai anak difabel Tuli juga sehingga dapat berbagi pengalaman dengan Rika. Sebaliknya, dari Rika dan Dina para kepala sekolah dan guru lebih mengenal tentang praktik pembelajaran di UIN Sunan Kalijaga yang sudah mengakomodasi mahasiswa difabel. Bagi mereka tentu ini hal menarik sebab tidak semua kampus mempunyai komitmen, kesadaran dan kepedulian terhadap kelompok ini. Pada kesempatan ini Rika berkesempatan ‘menunjukkan bakatnya’ dengan membuat gambar pemandangan di papan tulis yang mendapatkan banyak apresiasi peserta PPG. Sementara itu, Dina menunjukkan hasil tulisannya yang ada di blog yang berisi refleksi dari hasil pengalaman.

Model pembelajaran selanjutnya adalah mahasiswa melakukan mini-riset di lembaga pendidikan dan Pemerintah Daerah terkait dengan kebijakan pendidikan inklusi. Melalui riset ini mahasiswa jadi lebih memahami permasalahan riil di lembaga pendidikan terkait dengan implementasi kebijakan inklusi. Selain di lembaga pendidikan,

mahasiswa juga melakukan wawancara dengan d Tuli dan CP. Masing-masing ada tiga orang yang dimintai pandangannya. Semua hasil mini-riset dan wawancara tersebut ditulis secara singkat.

Pada akhir perkuliahan mahasiswa membuat lembaga yang berparadigma pendidikan inklusi yang mempunyai komitmen mengkomodasi dan memberikan advokasi terhadap kaum difabel. Lembaga ini diberi nama Star School, sekolah bintang. Kedua mahasiswa ini berharap melalui lembaga pendidikan ini semua difabel mendapatkan perhatian yang cukup baik dari aspek *availability* (ketersediaan kebutuhan mereka), *accessibility* (dapat diakses oleh semua), *acceptability* (dapat diterima semua), dan *adaptability* (dapat disesuaikan dengan konteks masing-masing). Pada akhirnya, semua hasil tulisan dengan berbagai aktivitas di atas dikumpulkan dan akan dibuat buku bersama.

Lessons learned

Berdasarkan pengalaman mengajar mahasiswa difabel di atas ada beberapa poin yang dapat dijadikan pelajaran. **Pertama**, kunci keberhasilan kuliah dengan mahasiswa difabel adalah kita harus mempunyai *mindset* dan paradigma yang terkait dengan beberapa topik seperti pendidikan untuk semua (*education for all*), pendidikan berbasis HAM (*human rights-based education*), pendidikan inklusif (*inclusive education*), pendidikan multikultural (*multicultural education*) dan pedagogi kritis-trasnformatif (*critical-transformative pedagogy*). Berbagai isu ini cukup membantu lebih memahami keunikan setiap peserta didik.

Kedua, kita perlu menggunakan pendekatan dan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan tiap mahasiswa. Dalam hal ini, *khatibun-nasa biqadri 'uqulihim*, berbicaralah dengan audiens sesuai dengan tingkat kemampuan mereka. Dengan pengertian ini, kita yang seharusnya menyesuaikan dengan gaya belajar dan jenis

kecerdasan yang mereka miliki, bukan mereka yang harus menyesuaikan dengan cara kita.

Ketiga, kita perlu mempunyai *positive thinking* ketika proses pembelajaran, *mindful lecturing* yang melibatkan lahir dan batin sehingga kita tidak merasa terpaksa apalagi tertekan. Kita perlu niati untuk belajar dari para mahasiswa difabel. Sebab, faktanya, banyak potensi hebat dan masih terpendam yang mereka miliki sedangkan kita justru tidak punya. Mereka perlu di-*encourage*, bukan di-*discourage* selama proses perkuliahan. Sehingga kita justru bisa mendapatkan banyak pelajaran penting dari mereka.

Akhirnya, sebagai kampus yang salah satu *core values*-nya adalah inklusif, UIN Sunan Kalijaga perlu diapresiasi sebab mempunyai komitmen untuk menghidupkan nilai tersebut dalam bentuk konkret terutama kebijakan dan program. Terkait dengan masih banyak hal yang perlu ditingkatkan di masa mendatang tentu sangat wajar sebab problem dan tantangan pendidikan selalu berubah. Apa yang dibutuhkan adalah kesadaran nilai (*value awareness*) terutama nilai inklusif sehingga semua langkah yang akan diambil selalu berbasis nilai tersebut baik pada level kebijakan maupun program.

Untuk tingkat kebijakan, perlu *inclusive-based policy making*, pembuatan kebijakan berbasis nilai inklusif. Hal ini terkait dengan semua aspek kebijakan dari Tri Dharma Perguruan Tinggi yakni pendidikan dan pengajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Dharma pendidikan seperti pengembangan kurikulum, pengembangan fasilitas, penyediaan sumber daya manusia (dosen dan tenaga kependidikan), pembiayaan, dan pengelolaan.

Dharma penelitian perlu diarahkan pada *inclusive-based research* baik terkait dengan komitmen terhadap penelitian tentang pendidikan inklusif yang terus ditingkatkan. Sementara itu, dharma pengabdian kepada masyarakat berbasis nilai inklusif (*inclusive-based community*

Belajar paradigma disabilitas dari difabel

engagement) juga perlu ditingkatkan. Semua kebijakan terkait dengan tiga dharma di perguruan tinggi tersebut perlu diturunkan pada level program dan kegiatan yang lebih praktis sehingga mudah dilaksanakan. Hal ini memerlukan komitmen pimpinan mulai dari tingkat universitas sampai pengelola program studi.

Untuk mewujudkan kampus yang ramah difabel, kampus inklusif, diperlukan sinergi dari semua *stakeholder* kampus. Semua hal positif yang sudah berjalan perlu ditingkatkan mengikuti rumus ‘*al-muhafadzatu-‘alal-qadimish-shalih, wa’l-akhdhu-bi’l-jadidil-ashlah*’, sesuai dengan *core values* UIN Sunan Kalijaga yang lain: *continuous improvement*. Semoga UIN Sunan Kalijaga tetap yang terdepan sebagai kampus inklusif yang ramah terhadap mahasiswa difabel.

Amin.

Muqowim

*

4

CERITA TIDAK ADA HABISNYA

Dr. Sri Rohyanti Zulaikha^{*)}

Saya mengenal mahasiswa difabel sejak menjadi Ketua Prodi Ilmu Perpustakaan di Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Sejak dinyatakan sebagai kampus inklusif, UIN Sunan Kalijaga terus istikamah menjaga inklusifitasnya dengan mengawal para mahasiswa difabel yang ingin mendapatkan akses pendidikan yang sama di perguruan tinggi. Kebijakan yang dibuat, sarana dan prasarana yang disiapkan, serta peran PLD, membuat kampus UIN Sunan Kalijaga dikenal dengan kampus inklusif. Perpustakaan UIN Juga dikenal sebagai perpustakaan inklusif yang menyediakan fasilitas *Difabel Corner*.

Prodi Ilmu Perpustakaan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya dapat disebut sebagai prodi ‘favorit’ mahasiswa difabel, terutama Tuli. Terbukti, setiap awal tahun akademik baru prodi ini selalu mendapatkan mahasiswa Tuli. Kami di prodi nyaman-nyaman saja karena PLD selalu menjalin kerja sama dan mengemas layanan terhadap mahasiswa difabel dengan baik. PLD tidak hanya melibatkan dosen untuk mengajar tetapi juga dalam proses penerimaan mahasiswa baru. Kami para dosen dilibatkan mendampingi mereka dalam mengisi soal-soal ujian tertulis.

^{*)} Kepala Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Periode 2015-2016, dosen di Prodi Ilmu Perpustakaan, Fakultas Adab dan Humaniora

PLD dan ‘surat cinta’ di awal kuliah

Sudah menjadi kebiasaan, sebelum perkuliahan di mulai, PLD ‘mencuri’ *start*: memberitahukan kepada pada dosen tentang pembelajaran inklusif. Sesuai SOP-nya, setiap mulai tahun ajaran baru, di kelas yang baru, setiap pertemuan pertama, pasti ada mahasiswa yang menemui dosen dengan membawa ‘surat cinta’ dari PLD yang menyatakan bahwa mahasiswa yang tertera namanya tersebut adalah mahasiswa difabel. Pemberitahuan tersebut disertai dengan lembar ‘pedoman pembelajaran inklusif’ di dalamnya.

Ketika ada mahasiswa yang maju, saya selalu siapkan ‘buku kecil’ untuk mencatat semua tentang mereka, mengenali nama dan memahami karakternya. Setelah itu saya berkenalan dengan relawannya dan menyampaikan ke seluruh kelas bahwa di kelas ini ada teman-teman difabel. Mengapa saya harus menyampaikan hal itu? Supaya kelasnya juga bisa berempati dengan mereka. Tak kenal maka tak sayang. Begitu kata pepatah. Ternyata, kelas yang di dalamnya terdapat mahasiswa difabel, kebanyakan para mahasiswa di dalamnya juga bisa berbahasa Isyarat. Luar biasa. Kekeluargaan terjadi ketika terdapat keberagaman.

PLD juga mengadakan *training* untuk dosen. Saya mengikuti beberapa kali dan ternyata sangat bermanfaat sebagai modal komunikasi kepada mahasiswa difabel. PLD juga mengadakan FGD untuk *me-review* kurikulum dan strategi pembelajaran yang seharusnya diberikan kepada para mahasiswa difabel.

Bahkan dari PLD-lah saya mendapatkan informasi Bahasa Isyarat yang sangat canggih itu. Saya masih ingat, satu yang saya sangat ingin praktikkan di kelas, yaitu cara bertepuk tangan. Tidak dengan tepukan, namun dengan cara dua tangan kita diangkat ke atas dan digerakkan. Begitulah tepuk tangan yang dipahami teman-teman Tuli.

Bahasa Isyarat lain yang saya pelajari adalah mengucapkan terima kasih dan isyarat-isyarat yang lainnya.

Saya mengajar mata kuliah *Bahasa Jawa, Katalogisasi Literatur Aksara Jawa, Bahan Rujukan, Literasi Informasi, Dokumentasi Budaya Lokal* dan mata kuliah yang lain. Banyak hal yang menarik ketika di kelas terdapat mahasiswa difabel. Misalnya, memastikan bahwa mereka harus duduk di kursi depan, ketika mengajar harus sering menatap mereka yang Tuli, memastikan bahwa mereka paham, dan memastikan bahwa relawan yang mendampingi juga dapat memahami penjelasan dosen. Kadang ada yang menarik, ketika saya minta menuliskan aksara Jawa, ternyata justru relawannya yang lebih pintar menulis aksara Jawa dan ikut mengerjakan apa yang saya minta kerjakan. Luar biasa para relawan ini. Kehadiran mereka di kelas benar-benar membantu dosen dan difabel untuk bisa melaksanakan pembelajaran dengan lebih baik.

Para mahasiswa difabel itu

Ada beberapa mahasiswa difabel yang ada di Prodi Ilmu Perpustakaan, Mega, Ani, Rizki, Nada, dan yang lain yang saya lupa namanya, tapi wajahnya sangat akrab. Mega adalah mahasiswa dengan *cerebral palsy* (kelainan gerakan, tonus otot, ataupun postur yang disebabkan oleh kerusakan yang terjadi pada otak yang belum matang dan berkembang, paling sering sebelum kelahiran). Semua orang di fakultas saya pasti mengenal Mega. Pagi-pagi begitu masuk lobi, selalu menyanyi. Bahkan, Mega ini dikenal mahasiswa yang sangat sopan. Saking sopannya, ketika masuk ke ruang prodi pun, Mega ini selalu ketuk pintu, hingga semua dosen mendengarkannya. *Hahaha...* kaget semua!

Setiap hari, dengan balutan pakaian yang modis, Mega selalu bersemangat dan duduk di depan, dan berinteraksi. Pernah suatu saat saya mengadakan acara belajar bersama di perpustakaan Kraton

Yogyakarta untuk belajar *nembang* bersama Romo Rinto (ada videonya), nah Mega ini antusias ikut dan seperti biasanya, bertanya. Ibu Mega juga ikut waktu itu. Luar biasa, dukungan keluarga yang diberikan kepada Mega menandakan bahwa UIN SUKA memang menjadi tumpuan harapan para orang tua mahasiswa difabel.

Mega ini pernah '*ngambek*' di kelas. Pasalnya, saya menyampaikan tentang Pilgub Jakarta waktu itu dan Mega menyeletuk sambil keluar kelas, 'Ibu, ibu *nggak* boleh *nyalahkan* Ahok lo buk.' Ya Allah, padahal saya hanya menyampaikan bagaimana pendapat kalian tentang Ahok yang kemarin tersandung kasus penistaan agama itu, karena waktu itu isu tersebut sedang viral di media sosial dan kebetulan juga ada mahasiswa yang bertanya. Saya akhirnya paham, bahwa seorang Mega, ia punya idola yang luar biasa ia ingat. Kemudian saya sampaikan maaf ke Mega dan Mega akhirnya mau kembali masuk ke kelas.

Lain Mega lain Rizki. Sejak pertama bertemu Rizki di kelas rasanya sudah bisa akrab, karena anaknya luwes dan sumeh, pintar lagi. Dengan tetap didampingi oleh Relawan PLD, Rizki juga bisa mengikuti pelajaran saya di kelas. Bahkan lanjut sampai pada bimbingan skripsi. Walaupun berat membimbing skripsi mahasiswa difabel, namun merupakan tantangan tersendiri. Bagaimana memahami mereka membangun paragraf demi paragraf dan mendampingi mereka dalam membangun argumentasi dan hipotesis. Akhirnya sampai juga pada tahap Munaqosyah, yang didampingi oleh dua relawan PLD, yaitu Ragil dan satu lagi kawan dari UNY, Nimas namanya. Skripsi yang ditulis Riski berjudul "Fungsi Bahasa Isyarat terhadap Kemudahan Akses Informasi bagi Siswa Tuli di Perpustakaan SLB N 1 Bantul".

Ada lagi cerita tentang mahasiswa difabel yang satu ini. Nada, anak Jakarta yang aktif, pintar, dan supel. Waktu itu mata kuliah Sumber Rujukan, yang harus membuat Pathfinder bidang tertentu di perpustakaan. Nada ini aktif sekali. Bahkan jadi koordinator. Proyek Pathfinder itu susah, karena mahasiswa harus mengumpulkan seluruh

jenis referensi yang terkait dengan satu topik tertentu. Mahasiswa menyebutkan proyek itu dengan Proyek Bedah Perpustakaan. Susah. *Njlimet*. Namun ternyata Nada berhasil mengoordinasi kelompoknya dan menyelesaikan proyek itu. Salut. Ketika di kelas, Nada selalu didampingi dengan relawan yang pintar, luwes, dan telaten. Saya selalu memperhatikan Nada ketika sedang dituntun pelajaran oleh relawan itu. Relawan yang *keren*. *Kemistrinya dapet banget!*

Lain lagi cerita si Ani. Anak ini benar-benar cerdas. Selama kuliah sampai pada bimbingan skripsi, Ani ini selalu sempurna. Sangat antusias. Haus pengetahuan. Bahkan Ani terus '*ngoyak-oyak*' saya kapan bisa bimbingan lagi. Ketika bimbingan, Ani siap dengan kertas, pena dan HP yang dilengkapi aplikasi untuk mengubah suara menjadi tulisan di HPnya. Ya, semacam *transcription assistance*. Pada akhirnya pun Ani menjalani Munaqosyah dengan lancar. Ia berhasil mempertahankan skripsinya yang berjudul "Peranan Perpustakaan SLB ...". Lagi-lagi relawan ikut berperan andil besar dalam tahapan ini. Bahkan Ani akhirnya bisa di wisuda dengan predikat *cumlaude*.

Sungguh bahagia bisa mendampingi mereka. Sebagai dosennya dan sekaligus pembimbing mereka, saya bangga dengan perkembangan akademis mereka baik dalam perkuliahan maupun dalam proses bimbingan skripsi, dengan bantuan yang luar biasa dari relawan. Whatsapp saya ke PLD tak terhitung jumlahnya untuk konsultasi dan bertanya mengenai perkembangan mereka.

Ani dan Rizki wujud kerja bersama. Ani dan Rizki adalah hasil dari kerja tim, baik dari orang tua, para dosen, relawan, PLD dan mahasiswa itu sendiri. Kuncinya adalah sabar dan memahami apa yang mereka rasakan. Memosisikan kita pada posisi mereka. Berkomunikasi dengan bahasa mereka. Itu kuncinya.

Penutup

Perjuangan PLD masih harus terus. Salah satunya adalah masih harus terus didiskusikan bagaimana bentuk hasil skripsi mahasiswa difabel, apakah produk saja cukup atau bentuk lain. Karena jika berharap tulisan skripsi mahasiswa difabel itu '*ndakik-dakik*' seperti mahasiswa yang tidak difabel, maka jelas itu tidak akan memenuhi target sasaran. Perlu didiskusikan kembali bagaimana produk karya ilmiah mahasiswa difabel tersebut. Selamat buat PLD. Distingsi UIN Sunan Kalijaga terlihat nyata karena ada PLD yang memberi warna dinamika perjalanan UIN. Menghargai keberagaman dan perbedaan. Selamat buat relawan dan selamat buat kita semua, insan yang sudah ikut andil menemani para difabel, hingga mereka benar-benar bisa menunjukkan dan membuktikan bahwa mereka juga bisa. Jujur, tidak ada kata usai untuk menceritakan mereka itu.

Yogyakarta, 9 Maret 2020.

5

INSPIRASI NANA

Dr. Nurus Saadah, Psi.*)

Sebut saja namanya Nana. Mahasiswa S2 saya yang paling istimewa ini membuat saya belajar banyak hal. Segala teori tentang anak berkebutuhan khusus yang dulu hanya saya hafal, harus saya ingat-ingat kembali. Bahkan belajar lagi. Belajar dari teori sekaligus belajar dari Nana yang hebat. Nana adalah mahasiswa saya di S2 Bimbingan dan Konseling Islam Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Angkatan 2013. Selama saya kenal, ia selalu memberi inspirasi kepada banyak orang terutama anak-anak difabel dan para orang tua yang memiliki anak *cerebral palsy*. Mengapa saya sebut menginspirasi? Karena selain guru yang kreatif dan sabar memintarkan murid-muridnya di sebuah SLB, Nan juga seorang penulis dan koordinator sebuah komunitas difabel.

Nana sangat rajin kuliah dan mengerjakan tugas-tugasnya. Ia juga aktif bertanya dan mengikuti semua kegiatan *indoor* dan *outdoor* yang saya berikan. Pernah suatu ketika saya memberi tugas kelompok kepada mahasiswa. Mereka harus bertanding antar kelompok dan membuat yel-yel. Saya sempat khawatir karena ada satu kelompok yang di dalamnya ada Nana. Saya hampir menyarankan Nana untuk duduk

*) Dosen di Prodi Sosiologi Agama, Fakultas Usuludin dan Pemikiran Islam dan mengajar di Prodi *Interdisciplinary Islamic Studies*, Sekolah Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga.

dan melihat teman-temannya saja. Saya urungkan niat itu dan saya biarkan Nana berproses. Aha! *Subhanallah...* saya sampai menitikkan air mata terharu karena sosok Nana memang *keren* dan penuh semangat, tidak kalah dengan teman-temannya. Ia sangat bahagia mengikuti kegiatan itu. Tampak sekali sorot mata dan *gestur*-nya, yang menunjukkan ia senang mengikuti kegiatan itu.

Di dalam kelas, Nana bisa menyesuaikan diri dengan tuntutan pembelajaran yang ada, bahkan mampu berpartisipasi aktif di kelas. Kalau berbicara bisa panjang lebar, tetapi kadang saya yang tidak tega melihatnya kelelahan saat berbicara. Kalau sudah begini, biasanya saya ajak bercanda dulu untuk menurunkan emosinya. Biar nafasnya teratur dulu. Setelah itu, mempersilakan Nana melanjutkan penjelasannya lagi.

Beberapa semester mendampingi kelas Nana di mata kuliah yang berbeda, saya melihat ada banyak potensi yang luar biasa pada Nana. Ternyata benar, entah pada semester berapa, ia mendapat penghargaan dari Tupi* (sebuah perusahaan alat rumah tangga) sebagai 'Perempuan Inspiratif'. Saya bersyukur terpilih menjadi satu-satunya dosen yang diberi hadiah produk Tupi* dari Nana atas kesuksesannya itu. Tidak hanya itu, ia juga pernah beberapa kali diliput oleh televisi swasta. Beruntungnya, saya bisa menumpang beken di beberapa acara tersebut. Karena saya diminta Nana ikut beberapa *shooting* saat mengajar di kelasnya dan saat Nana berkonsultasi tesis dengan saya..

Membimbing tesis Nana

Entah apa alasannya, pengelola S2 sering memberi saya tantangan dengan mahasiswa yang memerlukan perlakuan khusus. Misalnya, menjadi pembimbing seorang mahasiswa yang sudah *sepuh* sekaligus mantan kepala sekolah, mahasiswa yang memiliki riwayat sakit kronis, dan kini Nana yang *cerebral palsy*. Tentunya membimbing tesis

mahasiswa ‘khusus’ perlu perlakuan khusus yang kreatif agar bisa saling nyaman dalam proses bimbingan.

Reaksi saya saat diberi tugas membimbing Nana adalah sangat senang dan tertantang. Hari demi hari kami lalui bersama. Nana sering diantar ayah atau ibunya saat bimbingan tesis. Memang cara dosen menghadapi mahasiswa yang beragam harus beragam pula pendekatannya. Kalau dengan Nana, saya sering mengobrol saja. Kadang juga mendengarkan cerita Nana sambil melihat fluktuasi emosi dari ekspresi, alunan nafas, ritme suara ketika berbicara, dan intonasinya. Ketika kondisi normal, saya beri tantangan di beberapa bagian tesisnya. Ketika belum bisa stabil, saya hanya senyum, bercanda, dan mengobrol saja untuk menurunkan emosinya.

Kadang, tesis juga tidak kami buka ketika kondisi emosinya tidak memungkinkan. Jadi, harus tahu saat yang tepat untuk memberi masukan pada tesisnya. Ada tantangan tersendiri membimbing Nana yang hebat ini. Prinsip saya, Nana seorang yang sangat berpotensi, harus bisa mengoptimalkan potensinya, tetapi tidak boleh terlalu ambisius. Harus *slow* dan menyenangkan. Semoga Nana juga merasa nyaman saat kami berproses selama penyusunan tesisnya.

Menjadi dosen pembimbing tesis, tidak sekedar membimbing penulisan tesis semata, tetapi juga hal-hal psikologis yang melingkupi penyusunan tesis tersebut. Selain bertemu di kampus untuk konsultasi, saya juga melayani bimbingan lewat Whatsapp, termasuk melayani *curhat* tentang masalah pribadinya. Begitu juga dengan Nana, setiap ingin menceritakan sesuatu, jam berapa pun ia merasa ingin bercerita, saya persilakan. “tuliskan saja di WA, jika pas saya bangun, insya Allah saya balas. Jika saya sudah tidur, paginya saya balas”. Begitu kata saya pada Nana yang saat itu meminta ijin untuk *ngobrol* kapan saja lewat WA/SMS.

Akhirnya sampai pada tandatangan pengesahan. Nana bertanya, “Bagaimana membuat presentasi *powerpoint* yang baik untuk tesisnya?” Saya bilang, “Buat satu lembar saja tetapi mencakup seluruh isi tesis. *Powerpoint* adalah poin-poin saja, tetapi harus *powerful*.” Maka dibuatlah presentasi itu. Dan, wah! Di luar dugaan saya, slidennya *powerfull* betul. Cukup satu halaman tetapi bisa menceritakan tesisnya secara menyeluruh. *Keren* pokoknya, saya sampai terharu saat itu. Alhamdulillah saat ujian tesis, Nana bisa tampil maksimal sehingga kaprodi yang menjadi ketua sidang ujian tesis juga mengapresiasi. Nana lulus dengan prestasi *cumlaude*. Kelancaran penyusunan tesis juga tak lepas dari posisi Nana sebagai pengurus komunitas *cerebral palsy* yang anggotanya terdiri atas para orang tua yang memiliki anak *cerebral palsy*, dan sempat menjadi koordinator teman-teman penyandang *cerebral palsy*. Mereka saling belajar dari *sharing* antar anggota grup Facebook itu. Nana menjadi salah satu inspiratornya.

Setelah ujian selesai, saya berkesempatan bertemu ibu Nana. Kami berdua saling bercerita. Saya menceritakan *progress* Nana di kampus, sementara beliau bercerita tentang bagaimana Nana sewaktu kecil. Dari sanalah saya menjadi paham mengapa Nana dapat tumbuh dan berkembang secara optimal dengan kondisi *cerebral palsy*? Terbukti orang tuanyalah yang paling berkontribusi dalam hal ini. Ibunya cerita, saat Nana kecil, ibunya tidak malu mengajak Nana pergi ke mana saja. Mengajak ke acara keluarga untuk bertemu dengan keluarga besar dan bertemu dengan orang-orang baru sehingga Nana tidak memiliki rasa minder bertemu dengan siapa saja.

Asa orang tua

Ibunya bercerita bahwa beliau hanya ingin anaknya bisa mandiri, bisa mandi sendiri, bisa pakai baju sendiri, bisa makan sendiri, bahkan bisa membaca dan menulis. Begitu saja.... Karena itu, beliau mengajarkan kemandirian pada Nana saat kecil. Beliau juga mengganti kancing baju

Nana dengan perekat plester agar Nana bisa pakai baju sendiri, pakai sepatu yang mudah dipakai, dan melatih baca tulis. Beliau juga sering mengajak Nana berendam di sungai agar otot-ototnya kuat.

Mungkin karena kegigihan, ketelatenan, dan konsistensi ibunya dalam mendidik Nana itulah yang akhirnya Allah mengganti upaya beliau ini jauh di atas ekspektasinya. Beliau tidak pernah berpikir jika akhirnya Nana dapat kuliah bahkan bisa menyelesaikan S2-nya dan menjadi seorang penulis. Awalnya saya mengira yang mengetik ayahnya, ternyata Nana bisa mengetik sendiri dengan jari tengahnya. Lalu dalam pengeditannya dibantu oleh ayahnya untuk membetulkan titik, koma, dan membetulkan kalimat terbalik-balik yang tidak sesuai dengan SPOK. Bagi Nana, ayahnya adalah editor terhebat dan berkat beliaulah ide-ide Nana bisa dipahami oleh publik.

Saat ini, sedikit demi sedikit Nana mulai melepaskan peran ayahnya sebagai editor karena ia tidak tinggal serumah dengan orang tua tetapi mencari tempat tinggal yang dekat dengan sekolah tempatnya mengajar. Hobi tulis-menulis tetap jalan bahkan Nana belajar menulis dengan seorang penulis senior. Sekarang sedang menulis tentang kisah perjalanan Nana yang belum rampung. Kita yang nantinya sebagai calon pembaca biografi Nana tidak bisa memaksa Nana untuk cepat-cepat menyelesaikan. Karena ini proses Nana menjadi penulis yang bebas (tidak tergantung pada orang lain). Saya hanya mampu memberikan dukungan dan doa. Proses tersebut tidak lepas dari orang tuanya yang memberi kesempatan seluas-luasnya untuk berkembang seperti anak pada umumnya hingga Nana bisa seperti sekarang ini. Anak luar biasa dilahirkan dan dididik oleh ayah dan ibu yang luar biasa juga.

Setelah Nana lulus S2 sekitar tahun 2015, kami masih saling berinteraksi terutama di Whatsapp hingga saat ini. Silaturahmi mahasiswa dan dosen tidak terputus dengan selembar ijazah, justru kami lebih akrab setelah Nana lulus. Kalau ada kegiatan yang cocok

untuk Nana, saya kabari. Biasanya Nana sangat antusias dan sering ikut acara-acara yang saya infokan, seperti *Enlightening Parenting*, Psikologi Positif, dan kegiatan sosial saya dan teman-teman saya dari Indonesia Membangun Rakyat (IMR).

Nana mudah akrab dengan teman-teman saya yang kebanyakan psikolog. Bahkan beberapa kali Nana diminta bergabung untuk memberi penyuluhan pada orang-orang tua dari anak berkebutuhan khusus bersama teman-teman saya. Nana juga memiliki kepekaan sosial yang tinggi. ia pernah menjadi PIC IMR untuk memberi bantuan dana sosial pada keluarga murid yang kesulitan secara ekonomi.

Asa yang masih tertunda

Sebenarnya Nana mampu melanjutkan S3 tetapi masih banyak pertimbangan sehingga ia belum memutuskan untuk segera S3. Masalah beasiswa sudah terbuka. Bahkan sesaat setelah ia lulus, di grup Whatsapp Alumni S3 Psikologi UGM terjadi perbincangan tentang Nana. Pengelola S3 Psikologi UGM tertarik dan mempersilakan Nana untuk mendaftar di S3 Psikologi UGM. Para dosen S3 Psikologi UGM sudah banyak mendengar cerita tentang Nana.

Bahkan beasiswa LPDP juga yang tadinya tidak ada skema jalur khusus difabel, sekarang sudah ada jalur afirmasi yang khusus difabel. Ada ceritanya! Saat itu saya memotivasi Nana untuk daftar beasiswa LPDP, Nana bilang “Tidak ada jalur khusus difabel, Bu.” Akhirnya saya menemui salah satu Kepala Divisi LPDP saat ada *event* seleksi wawancara LPDP. Saya cerita tentang Nana kepada beliau. Alhamdulillah beberapa bulan kemudian saya dihubungi oleh staf LPDP yang intinya mahasiswa saya (Nana) dipersilakan segera daftar karena sudah terbuka jalur khususnya. Semoga Nana dan teman-teman difabel bisa memanfaatkan beasiswa LPDP ini.

Wallahu a'lam.

MERAWAT DAN MENGOPTIMALKAN POTENSI DIFABEL

Dr. Nurul Hak^{*)}

Saya merasa senang sempat mengajar dua mahasiswa difabel, laki-laki dan perempuan, di dua fakultas berbeda di UIN Sunan Kalijaga: Fakultas Dakwah dan Komunikasi (FDK) dan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya (FADIB). Kedua mahasiswa itu adalah Adi dan Wati, dua-duanya tunanetra. Kedua mahasiswa difabel ini, menurut pandangan saya memiliki potensi dan kelebihan masing-masing. Masing-masing memberikan kesan tersendiri dan pengalaman berharga, sehingga dengan asumsi itu, saya menuliskan judul di atas.

Saya memiliki pandangan pentingnya melakukan optimalisasi potensi difabel di UIN Sunan Kalijaga agar mereka mampu mengaktualisasikan dirinya di tengah-tengah masyarakat. Potensi itu bisa bersifat akademik-intelektual, maupun non akademik, seperti minat, bakat, dan keterampilan. Sepertinya, selama ini, saluran potensi mereka terbatas pada lingkup yang sempit, seperti keterampilan memijat dan membuka panti pijat di tempat tinggalnya. Padahal mereka ini potensial secara akademik, intelektual, dan mandiri. Saya

^{*)} Dosen di Prodi Sejarah dan Kebudayaan Silam, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya dan pernah menjadi dosen di Prodi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi.

juga memperhatikan bahwa keduanya tidak tampak memiliki rasa minder atau inferior karena tunanetra. Sebaliknya, keduanya cukup aktif, komunikatif, suka bertanya, dan mudah mencerna mata kuliah yang saya ampu. Secara lebih detail, saya akan mendeskripsikan masing-masing mahasiswa yang sempat saya ajar dalam mata kuliah, jurusan, dan fakultas yang berbeda di UIN Sunan Kalijaga.

Tentang Adi

Nama lengkapnya saya lupa, tetapi Adi adalah nama depannya. Ia seorang mahasiswa tunanetra berasal dari Jawa Barat. Saya mengajar Adi ketika masih menjadi dosen tetap di Prodi Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI), kini Bimbingan Konseling Islam (BKI), di Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Ia berperawakan agak tinggi dan berkulit sawo matang. Anaknya humoris, mudah bergaul, terbuka, dan ceria. Ia tampak percaya diri meskipun tunanetra. Dalam pandangan saya, ia cukup cerdas, optimistis, aktif dalam kuliah, dan suka bertanya. Ketika saya mengajarnya sekitar 2002-2004, mata kuliah yang saya ampu adalah Bahasa Arab, 4 SKS. Dengan bobot 4 SKS, saya mengajar dua kali dalam seminggu dengan durasi waktu 2 kali 90 menit. Bertemu dua kali seminggu dengan Adi mendorong saya untuk menyelami sosoknya, karakteristik, potensi dan kemampuan akademiknya, serta kesehariannya di luar kampus.

Adi mampu menangkap dan memahami dengan cepat setiap materi kuliah Bahasa Arab yang saya ampu. Ia selalu duduk di deretan kursi paling depan. Ia tidak pernah terlambat masuk kelas, dan hampir tidak pernah absen. Selama kuliah berlangsung, saya tidak pernah mendapatkan kendala akibat disabilitasnya. Ia tidak diperlakukan berbeda dari mahasiswa yang lainnya, kecuali dalam hal tertentu, seperti ketika ada tugas, UTS atau UAS yang memerlukan pendampingan.

Untuk melakukan evaluasi pembelajaran, di tengah-tengah dan di akhir proses belajar, saya selalu memberikan kesempatan bertanya atau tanya-jawab kepada mahasiswa, termasuk kepada Adi. Hanya saja, Adi sering saya sapa dan tanya secara personal, terutama mengenai paham tidaknya materi kuliah yang saya ajarkan. Jika tidak ada yang bertanya, saya balik bertanya kepada mereka. Dalam hal ini, Adi tidak jarang bertanya. Sebaliknya jika saya bertanya, ia mampu menjawab pertanyaan mengenai materi perkuliahan Bahasa Arab yang telah saya jelaskan.

Dari sini saya mencermati bahwa Adi seorang mahasiswa yang aktif, cerdas dan komunikatif. Jika UTS atau UAS tiba, saya membantunya untuk membacakan soal, sebagaimana layaknya seorang difabel mendapatkan haknya untuk dibantu dan dibimbing. Tidak sulit membantunya membacakan soal, terlebih ia cepat dalam menangkap apa yang saya ucapkan. ia lulus dalam mata kuliah yang saya ampu dengan nilai yang sangat baik (A).

Secara personal, saya termasuk dekat dengan Adi, baik di kelas maupun di luar kelas. Di dalam kelas, tidak jarang saya berdialog dengannya baik terkait mata kuliah yang saya ampu maupun aktivitas kesehariannya di luar kampus. Berdialog di dalam kelas biasanya dilakukan sebelum perkuliahan, ketika ia datang lebih awal dari teman-temannya yang lain. Atau ketika di tengah-tengah atau kadang-kadang setelah proses pembelajaran, sehingga dengan dialog itu saya memiliki dua motif. Langkah pertama adalah menyapa, mendekati dan memperhatikan sosoknya lebih baik. Kedua, mengetahui apakah ia bisa mengikuti mata kuliah yang saya ampu atau tidak.

Dari dialog-dialog itu, saya tahu jika Adi senang diajak bicara, suka bercanda dan terbuka. Kedekatan saya secara personal dengan Adi juga terjadi di luar kelas. Saya tahu di kosnya Adi membuka panti pijat untuk membantu menutupi keperluan hidupnya dan biaya kuliahnya. Ia seorang yang mandiri dari sisi ini.

Saya juga pernah mendatangi kosnya untuk mendapatkan jasa pijatnya, terutama ketika merasa badan kecapaian atau perlu pemulihan. Seingat saya, dua kali saya merasakan jasa pijatnya sambil mengobrol berbagai hal selama dipijat. Kesan dan persepsi saya terhadap Adi adalah ia seorang mahasiswa difabel yang potensial, sehingga ia tidak memiliki persoalan selama mengikuti perkuliahan saya. Demikian juga saya tidak merasa ada kendala sama sekali selama mengajar mata kuliah Bahasa Arab.

Tentang Wati

Mahasiswa kedua yang saya ajar adalah Wati, mahasiswa Prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam (SKI) Fakultas Adab dan Ilmu Budaya. Saya mengajar Wati sekitar 2014, setelah saya pindah dari Fakultas Dakwah dan Komunikasi pada 2011. Sebagaimana Ali, Wati juga seorang mahasiswi tunanetra. Seingat saya, saya mengajar Wati dua kali di dua mata kuliah dan semester yang berbeda. Saya tahu ia seorang mahasiswi tunanetra dari penampilan fisik dan alat yang selalu dibawanya untuk berjalan.

Sejauh yang saya amati, Wati memiliki sifat sabar, tenang, agak pemalu tapi suka humor. Jika di kelas ada cerita lucu atau mengundang tawa, ia ikut tersenyum sebagaimana mahasiswa lainnya. Wati suka bercerita dan cukup terbuka. Wati seorang mahasiswi tunanetra yang rajin, meskipun tidak secerdas Ali. ia selalu mengikuti, mencatat dengan Braille dan memperhatikan perkuliahan dengan saksama. Jika ada keperluan mendesak atau sakit ia selalu memberi kabar melalui WA.

Di kelas, saya mempersilakannya duduk di barisan kursi paling depan. Untuk menjaga komunikasi selama perkuliahan berlangsung, saya sering memperhatikan responsnya di tengah-tengah perkuliahan, termasuk sesekali bertanya atau sekedar mengkonfirmasi tentang materi kuliah yang diajarkan sudah dapat dipahami atau belum.

Tentunya pertanyaan saya tidak seperti pertanyaan kepada mahasiswa lainnya, tetapi pertanyaan secara personal, yang menyela selama perkuliahan untuk memastikannya mampu mengikuti dan memahami materi perkuliahan.

Wati sesekali mengajukan pertanyaan, terlebih jika disapa secara personal di dalam kelas. Ia juga kadang bertanya melalui WA jika diberi tugas atau diminta meresume materi perkuliahan. Setiap tugas individual, ia selalu mengerjakannya sesuai ketentuannya. Jika saat UTS atau UAS tiba, ia didampingi seorang teman perempuannya, baik kakak kelas atau adik kelasnya dari tetangga kosnya atau yang secara personal dianggapnya dekat. Dengan bantuan temannya, ia mampu mengerjakan soal-soal UTS maupun UAS.

Selama mengampu mata kuliah, saya juga tidak merasakan ada kendala dalam mengajar dan mendampingi Wati, sebagaimana yang saya alami dengan Ali. Hanya saja, saya merasakan perlunya seorang dosen memberikan perhatian yang lebih dan menyapa secara personal dengan intens, sehingga ia merasa diperhatikan dan menjadi bagian dari mahasiswa dalam satu kelas, sebagaimana mahasiswa normal lainnya pada umumnya. Seperti Adi, Wati juga memiliki potensi akademik yang baik, mudah beradaptasi secara akademik maupun secara sosial. Ia mampu mengikuti perkuliahan sebagaimana mahasiswa pada umumnya.

Penutup

Dari pengalaman mengajar dan mendampingi dua mahasiswa tunanetra, yaitu Adi dan Wati, saya memiliki beberapa persepsi sebagai berikut. **Pertama**, mahasiswa difabel, khususnya tunanetra seperti Adi dan Wati, sesungguhnya memiliki potensi sebagaimana mahasiswa lain pada umumnya. Bahkan potensi yang spesifik terkait bidang studi atau bidang keilmuannya maupun potensi sosial, terkait keterampilan tertentu yang dimilikinya. Dalam kaitan ini alangkah baiknya potensi

mereka diarahkan dan dioptimalkan dengan cara mengidentifikasinya dan mengarahkannya, sesuai bidang keilmuan dan jurusannya. Misalnya mahasiswa difabel dalam jurusan Bahasa Arab atau Bahasa Inggris perlu diberi wadah khusus, semacam organisasi atau klub untuk komunitas difabel sesuai keilmuan dan jurusannya. Wadah ini bertujuan untuk mengembangkan dan mengoptimalkan potensinya dalam kedua bahasa asing tersebut, sehingga potensinya dapat berkembang dengan optimal.

Kedua, untuk mengetahui potensi dan kemampuan mahasiswa difabel, perlu perhatian yang lebih dan khusus, terutama dari dosen pengampu mata kuliah. Selama mereka diperhatikan secara khusus, mereka lebih terbuka, komunikatif dan partisipatif di dalam kelas. Dari sinilah bibit-bibit potensi mahasiswa difabel dapat diarahkan dan dioptimalkan, meskipun masih perlu mencari metode dan media untuk mengoptimalkan dan mengembangkannya.

Ketiga, selagi hak-hak mahasiswa difabel diakomodasi dan diapresiasi, tidak ada banyak kendala yang dihadapi dalam melayani pembelajaran terhadap mahasiswa. Memperlakukan mereka dengan hati terbuka, peduli, dialogis, dan komunikatif, menjadi salah-satu kunci kemudahan dalam mengajar mahasiswa difabel, sesuai yang saya alami selama mengajar dan membimbing Adi dan Wati.

MAHASISWA(I) TRIPEL MINORITAS

Achmad Zainal Arifin, Ph.D.^{*)}

Sebagai ketua Prodi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, ada kebanggaan tersendiri ketika kami berhasil mengantarkan mahasiswa difabel kami menyelesaikan studi untuk pertama kalinya. Terlebih, sosok mahasiswa Tuli yang akan saya kisahkan ini memiliki beragam keunikan dibandingkan dengan mahasiswa difabel kami yang lain. Di judul artikel, saya sengaja menuliskan kata ‘mahasiswa(i)’. Sebab, meskipun nama yang terdaftar di prodi kami adalah nama laki-laki, tetapi ia adalah seorang transgender yang memilih berpenampilan mahasiswi. Ditambah lagi, status Kristen yang dianutnya terasa ‘menyempurnakan’ posisi dan status istimewanya di tengah-tengah mahasiswa dan tenaga pendidik yang 100 persen beragama Islam.

Awalnya, tentu saja posisi *triple minorities* (Tuli, transgender, non-Muslim) membawa tantangan tersendiri buat kami, baik selaku pengelola prodi maupun sebagai dosen yang harus menyampaikan materi pembelajaran di kelas. Jujur saja, posisi UIN Sunan Kalijaga yang telah mendeklarasikan diri sebagai kampus inklusif, menjadi tantangan tersendiri untuk bisa diwujudkan dalam proses belajar-

^{*)} Dosen di Prodi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

mengajar sehari-hari, baik di kelas maupun kegiatan keprofesian di luar kelas.

Meskipun dapat dikatakan tidak ada isu penolakan yang muncul di kalangan dosen terkait keberadaan Nini, nama samaran untuk artikel ini, tetapi tiap dosen memiliki kemampuan yang berbeda untuk beradaptasi dalam proses belajar-mengajar di kelas. Dalam hal ini, dukungan dan bantuan dari Pusat Layanan Difabel (PLD), dalam menyediakan relawan pendamping maupun memberikan tip dan pelatihan bagi dosen yang mengajar mahasiswa difabel, sangat membantu proses belajar-mengajar di kelas.

Sebagai mahasiswa dengan tripel minoritas, tentu tidak mudah bagi Nini untuk menyelesaikan program studi S1-nya. Apalagi, Program Studi Sosiologi lebih menitik-beratkan pada kajian-kajian teoretis dan praktik sosial, yang menuntut mahasiswanya untuk lebih banyak membaca dan memiliki kemampuan berinteraksi sosial dengan baik. Dalam konteks pembelajaran di kelas, misalnya, materi-materi yang dimiliki dosen, termasuk saya sendiri, terkadang kurang 'ramah' untuk jenis disabilitas tertentu. Pasti dibutuhkan 'kerelaan' dari dosen untuk bisa mengadaptasi bahan ajar yang mereka miliki. Padahal tidak semua dosen mau dan mampu melakukan hal tersebut.

Tidak sedikit juga dosen yang memiliki keterbatasan dalam penguasaan teknologi yang *up to date* dengan perkembangan *software* yang sering digunakan oleh mahasiswa difabel. Aplikasi Jaws yang selama ini digunakan mahasiswa tunanetra, misalnya, ternyata tidak bisa membaca tulisan dengan format-format tertentu. Hal semacam ini tentu juga mensyaratkan adanya sikap aktif dari mahasiswa difabel untuk berkomunikasi dengan dosen karena tidak semua dosen kemudian bisa menyadari hal terkait teknologi tersebut.

Sebenarnya, ketika awal prodi akan menerima Nini, informasi yang paling awal muncul adalah keberadaan Nini sebagai mahasiswa difabel

Tuli, sementara dua identitas Nini yang lain, Kristen dan transgender, belum terinformasikan. Saat itu, saya hanya sebagai dosen dan belum banyak terlibat urusan kemahasiswaan, sehingga tidak ada informasi lain yang sampai ke saya selain ketuliannya. Dua identitas terakhir saya dapatkan dari mahasiswa, teman sekelas Nini.

Bagi saya pribadi, status perbedaan agama bukanlah hal yang asing karena saya lulusan program Perbandingan Agama, sudah terbiasa berinteraksi dan menjalin pertemanan dengan orang dari berbagai latar belakang agama dan tidak beragama sekalipun. Tetapi status trans-gender Nini yang berjilbab kita kawal betul agar tidak menjadi berita bahwa di UIN ada mahasiswi Kristen dipaksa berjilbab atau isu-isu negatif lainnya. Terlebih, saat itu isu terkait LGBT juga sedang viral. Sebuah pesantren waria di Yogyakarta sempat dipaksa tutup oleh beberapa kelompok Islam garis keras. Alhamdulillah, pilihan Nini untuk mengenakan jilbab justru ‘menutupi’ keberadaannya sebagai trans-gender –setidaknya dimata mereka yang belum mengenalnya.

Seingat saya, ada empat mata kuliah yang saya harus ‘berhadapan’ dengan Nini di kelas, di samping tentu ada hal-hal lain terkait keprodian yang memang menjadi tugas tambahan saya. Dalam proses belajar-mengajar di kelas, secara umum bisa dikatakan tidak ada banyak kendala berarti, meski tetap dibutuhkan kesabaran ekstra. Hal ini tentu tidak bisa dilepaskan dari kondisi mahasiswa Tuli-wicara yang umumnya memang memerlukan waktu lebih lama untuk bisa memahami materi yang dipelajari. Kebetulan, untuk kasus Nini, tidak banyak diperlukan penyesuaian materi perkuliahan yang selama ini memang mengandalkan unsur penglihatan, hanya materi yang berbentuk video yang harus selektif dipilih yang memiliki teks, karena kondisi Tuli-wicara yang dialami Nini.

Keberadaan pendamping dari Pusat Layanan Difabel (PLD) tentu sangat membantu, meski terkadang beberapa kali absen mendampingi di kelas. Ada beberapa tip sederhana dari PLD yang sering

disosialisasikan dengan dosen-dosen di fakultas. Saya katakan sederhana karena memang terkait hal sepele yang saya yakin semua dosen bisa melakukan, misalnya: menghindari kata “ini” dan “itu” ketika menjelaskan sesuatu di papan atau layar LCD; bagi dosen laki-laki yang berkumis, diharapkan merapikan kumisnya agar tidak menutupi mulut, karena gerakan bibir akan sangat membantu proses pemahaman mahasiswa Tuli; dan beberapa tip sederhana lainnya.

Saya sendiri, meski merasa tidak memiliki kumis yang lebat, pernah diberi masukan untuk merapikan kumis. Tentu saja, meski hal-hal di atas tampak sederhana, namun dalam praktik proses pembelajaran tentu tidak mudah untuk mengubah sebuah kebiasaan. Terkadang, kata “ini” dan “itu” masih meluncur begitu saja ketika menyampaikan materi di kelas dan sering kali baru sadar setelah kelas selesai.

Salah satu tip yang biasa saya lakukan ketika mengajar mahasiswa difabel, khususnya Nini, yaitu selalu menanyakan apakah bisa mengikuti materi yang saya jelaskan. Proses komunikasi yang khusus untuk menyapa dan bertanya kepada mahasiswa difabel, khususnya setiap selesai proses belajar-mengajar, menjadi pilihan terbaik dibandingkan harus mengubah *style* dan gaya mengajar seorang dosen.

Selain itu, “mengorbankan” mahasiswa lain untuk selalu menyesuaikan level pembelajaran mengikuti mahasiswa difabel terkadang oleh banyak dosen juga dipandang bisa mengusik rasa keadilan kelas. Oleh karena itu, bagi saya, mengajar Nini dan mahasiswa difabel lain selalu mendatangkan pengalaman-pengalaman baru yang cukup menantang.

Untuk konteks Nini, memang saya cukup sering meminta ia mengajak sukarelawan PLD atau teman kelas yang biasa menjadi pendamping untuk berdiskusi terkait materi di luar kelas karena memang sebenarnya materi di Prodi Sosiologi cukup berat buat Nini untuk memahaminya. Terlebih lagi, setelah saya tahu bahwa *passion*

Nini sebenarnya memang bukan di Sosiologi karena masuk UIN Sunan Kalijaga sendiri bagi Nini awalnya adalah sebuah ‘kecelakaan’ setelah tidak diterima sebagai mahasiswa Jurusan Tari di Institut Seni Indonesia.

Sempat juga, ketika sudah menjabat sebagai kaprodi, saya menggelindingkan isu untuk mencari format tugas akhir bukan dalam bentuk skripsi, tetapi bisa menyesuaikan dengan *passion* dan keahlian mahasiswa. Namun karena tugas akhir merupakan mata kuliah universitas, maka perubahan yang diharapkan tidak bisa dengan mudah diwujudkan. Usulan yang saya lontarkan tentu saja dengan mendasarkan pada kenyataan bahwa Nini sudah turut berperan dalam proses akreditasi dengan mendukung aspek prestasi di level internasional saat menjadi delegasi Indonesia mementaskan tari di Vietnam. Jadi, saat akreditasi prodi sudah mendapatkan nilai A, maka perlu untuk mengapresiasi mahasiswa yang membantu proses akreditasi, termasuk Nini. Sayangnya, usulan tersebut belum bisa direalisasikan dan Nini harus menyusun skripsi dan harus menempuh ujian Munaqosyah.

Dengan kerja keras Nini, dukungan yang luar biasa dari dosen pembimbing skripsi (DPS), dosen penguji, penerjemah Bahasa Isyarat dan rekan-rekan mahasiswa, Munaqosyah skripsi akhirnya bisa dilaksanakan dengan baik. Bahkan, sempat pula video potongan-potongan proses Munaqosyah tersebut diunggah di salah satu media sosial dan mendapatkan apresiasi dari banyak pihak. Saya sendiri memang tidak terlibat secara langsung dalam proses Munaqosyah tersebut karena memang bukan bagian dari tim penguji.

Selaku kaprodi, saya sempat dihadapkan dilema untuk meluluskan Nini dari tes baca tulis Alquran yang menjadi salah satu syarat menempuh Munaqosyah skripsi. Tentu saja, status Nini yang Kristen dan difabel Tuli-wicara pastilah memunculkan komentar dan pertanyaan terkait kelulusannya dalam tes baca dan tulis Alquran

(BTQ). Namun, dengan pertimbangan sistem SIA yang belum memberikan ruang untuk yang tidak lulus tes BTQ mengikuti proses Munaqosyah skripsi, maka tidak ada pilihan selain memberikan kelulusan tersebut.

Alhamdulillah, setelah dinyatakan lulus dari Program Studi Sosiologi, Nini bisa langsung aktif berperan di tengah-tengah masyarakat. Saat ini, ia tercatat sebagai relawan Perhimpunan OHANA, Yogyakarta. Sosoknya yang memang ceria dan mudah bergaul tentu sangat pas dengan peran yang dimainkannya melalui lembaga swadaya masyarakat tersebut. Hal ini tentu memberikan rasa bangga tersendiri bagi kami para dosen di Prodi Sosiologi. Sebab mahasiswa berstatus tripel minoritas ternyata mampu menyelesaikan program studinya dengan baik, meski dengan berbagai kekurangan. Terpenting, ia mampu mewujudkan gambaran profil lulusan Prodi Sosiologi yang salah satunya adalah lulusan yang mampu bekerja sebagai praktisi di lembaga swadaya masyarakat untuk pengembangan komunitas difabel.*

DIFABEL DI KAMPUS MERDEKA

Bono Setyo, M.Si.*)

E*verybody is unique* (setiap manusia adalah unik), demikian dikatakan oleh Albert Einstein, seorang genius abad 20 penemu teori relativitas. Einstein adalah seorang penyandang disabilitas karena ia mengalami disleksia, yaitu sebuah kondisi ketidakmampuan belajar pada seseorang yang disebabkan oleh kesulitan pada orang tersebut dalam melakukan aktivitas membaca dan menulis. Einstein tidak sendirian, banyak tokoh terkenal di dunia yang juga penyandang disabilitas. Misalnya, Thomas Alfa Edison (Tuli), Nikola Tesla (OCD), Leonardo Da Vinci (disleksia), dan lain-lain.

Bagi umat Islam, apa yang dikatakan Einstein (*everybody is unique*) sebenarnya bukan sesuatu yang asing karena Allah SWT berfirman dalam Surat at-Tin: 4, “*Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya*”. Berdasarkan ayat tersebut, masihkah kita memiliki anggapan bahwa para mahasiswa difabel itu sebagai orang yang tidak sempurna? Mereka bukan ‘tidak sempurna’ tetapi kita (dosen) yang belum dapat menemukan kelebihanannya. Mereka itu bukan kehilangan kemampuan (*disabled*) akan tetapi lebih tepatnya mereka itu memiliki kemampuan yang berbeda (*differently abled*).

*) Dosen di Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

Alhamdulillah, sejak awal *mindset* saya terhadap anak-anak difabel adalah seperti itu, “mereka bukan *disabled* tetapi *differently abled*. Mengapa demikian?

Pertama, pengalaman hidup saya sejak kecil hingga sekarang tidak jauh dari kehidupan mereka. Ayah saya adalah seorang guru SLB yang sangat dekat dengan para siswanya (baik tunanetra maupun Tuli). Bahkan setiap tahun ayah memfasilitasi mereka untuk tampil di panggung dalam rangka memperingati HUT kemerdekaan RI. Tradisi ayah saya ini saya lanjutkan dalam bentuk yang berbeda, yaitu memberikan bantuan kepada organisasi tuna netra (PERTUNI) Klaten. tukang pijat saya adalah salah seorang pendiri PERTUNI Klaten dan pernah menjabat sebagai Ketua Umum PERTUNI.

Kedua, saat ini saya diberi amanah oleh Allah seorang anak yang mengalami OCD dan gangguan kecemasan. Secara fisiologis, ia tampak seperti anak pada umumnya; namun ia mengalami gangguan emosional yang menjadikannya ‘berbeda dengan orang lain’.

Ketiga, institusi tempat saya bekerja telah mendeklarasikan diri sebagai Perguruan Tinggi inklusif. Saya pernah mengajar mahasiswa difabel di UIN Sunan Kalijaga. Mahasiswa difabel yang pertama saya ajar di program studi (prodi) Ilmu Komunikasi bernama Ario. Ketika ia menghadap saya pertama kali, ia didampingi oleh kakak setianya. Saat itu saya menjabat sebagai kaprodi dan langsung mendukung kehadirannya di prodi kami meskipun beberapa dosen yang sinis sempat menolak dengan alasan, “Prodi Komunikasi *kok* menerima mahasiswa yang tidak bisa berkomunikasi?”.

Saya lantas menjawab, sebagai dosen komunikasi, “Apa kalian lupa jika komunikasi itu tidak harus dengan lisan? *Kan* bisa juga dengan tulisan dan bahkan dengan Bahasa Isyarat atau non-verbal *symbol*?” Saya tidak tahu apakah jawaban saya ini memuaskan kolega saya

(penanya) atau justru terlalu menohok. Namun yang jelas mereka sudah berhenti mempertanyakan itu lagi.

Sejak itu Ario mulai mengikuti perkuliahan. Dalam perjalanannya beberapa dosen ada yang memperlmasalahkannya karena tingkat ketidakhadiran dan tugas-tugas yang sering tidak dikumpulkan. Namun saya sampaikan pada Ario, jikalau ada hambatan dalam perkuliahan, silakan lapor saya dan saya akan selesaikan permasalahan tersebut. Ini adalah komitmen saya sebagai ketua prodi kepada mahasiswa difabel saat itu.

Alhamdulillah lagi, Ario mulai menunjukkan beberapa prestasinya dengan menjadi delegasi ke beberapa negara bahkan pernah menjadi delegasi PBB (Perserikatan Bangsa-Bangsa) di Amerika Serikat. Ario semakin sering tidak hadir dalam perkuliahan dikarenakan seringnya mengikuti acara-acara di tingkat internasional ke luar negeri. Bagi saya pribadi hal ini bukan sebagai masalah, karena dalam pendidikan yang terpenting sebenarnya adalah bagaimana seorang pendidik (guru atau dosen) dapat membantu mahasiswa dalam menemukenali keahlian atau *passion*-nya. Kata seorang ahli, pada dasarnya pendidikan adalah sebuah alat untuk membantu anak menemukan keahlian atau *passion*-nya. Esensi inilah yang selanjutnya dipakai 'mas' Menteri Pendidikan Nasional Nadim Makarim sebagai konsep Kampus Merdeka.

Ketika saya telah mengenali kompetensi atau keahlian yang dimiliki oleh Ario maupun mahasiswa difabel lainnya maka mahasiswa tersebut akan saya luluskan bahkan dengan nilai yang baik. Persoalan administratif dan lain-lain dalam sistem akademik kita, bisa kita selesaikan. Sebab sistem itu adalah buatan kita sendiri, sehingga seharusnya kita bisa mengatur sesuai kebutuhan. Tujuan dibuatnya sistem akademik adalah untuk memperlancar studi mahasiswa bukan untuk menghambat. Terkadang sering ditemui persoalan-persoalan seperti ini, ketika mahasiswa (tidak hanya mahasiswa difabel) terhambat dikarenakan persoalan sistem.

Nah yang menjadi persoalan adalah bagaimana cara kita menemukan keahlian atau *passion* mahasiswa (difabel) kita? Kita bisa merujuk dan belajar pada filosofi pembelajaran tentang kera, burung dan ikan. Seekor kera sampai kapan pun tidak akan bisa berenang seperti ikan atau terbang seperti burung meski diajari “mata kuliah” renang dan terbang. Begitu juga seekor burung tidak akan bisa memanjat pohon seperti kera atau berenang seperti ikan walau diberi pelajaran memanjat pohon dan berenang. Seekor ikan pun juga demikian, tidak akan bisa memanjat pohon seperti kera atau terbang seperti burung manakala diberi mata kuliah memanjat pohon dan terbang. Karena sejatinya, mereka itu berbeda kompetensinya, kera pandai memanjat pohon, ikan pandai berenang dan burung pandai terbang.

Selama ini sistem perkuliahan dan metode mengajar kita cenderung menggeneralisasi peserta didik (mahasiswa), mereka dianggap sama, diberi materi yang sama, dengan tujuan memiliki kompetensi yang sama. Kondisi seperti inilah yang menurut saya harus segera diperbaiki dan dimulai dengan mengubah *mindset* para dosen. Konsep kampus merdeka diharapkan akan lebih memberikan ruang kebebasan mahasiswa dalam mengikuti perkuliahan dan berekspresi dalam meraih kompetensi yang profesional. Akan tetapi konsep kampus merdeka akan menjadi konsep semata manakala dosen belum “terbebas” dari belenggu administratif dan *mindset* yang menyesatkan.

Kita bersyukur karena bekerja di UIN Sunan Kalijaga yang memiliki *core value* “inklusif-continuous improvement”. Hal ini menunjukkan bahwa, secara manajemen dan kelembagaan, kita selangkah lebih maju dibanding perguruan tinggi lainnya. Terlebih lagi dengan adanya konsep kampus merdeka, UIN Sunan Kalijaga tentunya akan lebih siap mengimplementasikan kebijakan mas menteri tersebut.

Untuk mencapai kampus merdeka, diperlukan perubahan *mindset* dosen dan civitas akademika lainnya terhadap mahasiswa difabel.

Difabel di kampus merdeka

Alangkah lucunya apabila kampus kita yang sudah mendeklarasikan diri sebagai kampus inklusif tetapi ternyata sistem akademik dan *mindset* dosennya belum mendukung iklim inklusif. Perlu kita ingat sekali lagi, difabel bukan tidak mampu (*disabled*), tetapi memiliki kemampuan berbeda (*differently abled*); dan kampus merdeka memerdekakan perbedaan-perbedaan ini untuk mencapai puncak potensinya.

Bono Setyo

*

DEMI MENGAJAR SEPENUH HATI

Muhammad Izzul Haq, M.Sc.*)

Saya ingin mengawali tulisan dengan tahmid, *alhamdulillah*, karena diberi kesempatan untuk merenung, mengingat, mengenang, berbagi dan bercerita tentang interaksi saya dengan difabel di kampus inklusif, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Sebagaimana ungkapan Latin yang begitu populer, *verba volent scripta manent*, segala yang terucap akan menguap, menghilang bersama udara, sementara segala yang tertulis akan tetap ada, membeku bersama waktu. Maka esai ringkas ini akan mematri memori interaksi akademik dengan difabel di universitas Islam negeri tertua di Indonesia ini.

Saya bersyukur nuansa progresivitas dalam perlindungan terhadap kelompok rentan, khususnya difabel, begitu mengemuka tidak hanya berupa wacana melainkan aksi nyata. Secara sederhana bisa dinyatakan bahwa adanya layanan bagi difabel adalah manifestasi *core values* UIN Sunan Kalijaga: **pertama**, *integratif-interkonektif*, adanya aksi afirmatif terhadap mahasiswa difabel mendorong adanya sistem keterpaduan dalam pengembangan akademik, manajemen, kemahasiswaan, kerja sama, dan *entrepreneurship* yang inklusif; **kedua**, *dedikatif-inovatif*, tersedianya layanan terhadap mahasiswa difabel menciptakan kultur

*) Dosen di Prodi Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Dakwah dan Komunikasi

dedikatif, kesadaran akan amanah yang berorientasi pada mutu, sekaligus mendorong laku pikir dan aksi gerak aktif secara kreatif, cerdas dan inovatif; **ketiga**, *inklusif-continuous improvement*, dengan mengakomodasi kebutuhan mahasiswa difabel, UIN Sunan Kalijaga dituntut untuk lebih terbuka, akuntabel, dan *committed* terhadap perubahan dan keberlanjutan.

Tentu, di belakang pengejawantahan *core values* itu ada barisan para *stake holders* yang tak kalah pentingnya untuk diakui, yaitu civitas akademika: mahasiswa, dosen, dan staf yang senantiasa dituntut bersinergi dalam meramu interaksi sosial agar pro-pemenuhan hak-hak kelompok rentan, khususnya kalangan yang mengalami marjinalisasi karena perbedaan kemampuan (*the differently abled*).

Awal interaksi sosial dengan mahasiswa difabel

Menurut sosiolog legendaris Indonesia, Soerjono Soekanto, interaksi sosial tercipta karena adanya kontak sosial dan komunikasi. Pun demikian yang saya alami. Begitu sah menerima SK CPNS di UIN Sunan Kalijaga per 8 Desember 2009, saya kemudian ditempatkan di Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial (Prodi IKS) Fakultas Dakwah & Komunikasi (FDK). Selanjutnya, saya ditugaskan (baca: diperbantukan) sebagai Staf Akademik di Prodi IKS dan sekaligus prodi sebelah, Pengembangan Masyarakat Islam (PMI). Di situlah untuk pertama kalinya saya kemudian *aware* dan mengenal bahwa UIN Sunan Kalijaga menerima mahasiswa difabel. Prodi IKS yang baru berusia sekian bulan, ternyata memiliki mahasiswa difabel tunanetra asal Kulonprogo dan alumni Yaketunis, yang bernama Bintang.

Meskipun saya belum masuk kelas atau mendapat jam untuk mengajar mata kuliah, karena saya bertugas di belakang meja komputer prodi, cukup sering saya berinteraksi dengan Bintang, khususnya ketika ia ada keluhan atau memerlukan dampingan untuk mengakses Godam Kusuka (Gardu Online Data Ambil Mandiri),

portal akses data yang populer kala itu dan kini sudah almarhum digantikan oleh SIA (Sistem Informasi Akademik). Tidak jarang, ia transit di kantor prodi untuk menunggu jemputan orang tuanya setelah kelas usai sore hari.

Hari berganti minggu, bulan berganti tahun, selanjutnya saya semakin terbiasa dengan kehadiran mahasiswa difabel di UIN Sunan Kalijaga. Termasuk ketika saya sudah diangkat sebagai dosen penuh, memiliki jabatan fungsional. Per 2012 saya mendapat amanah menjadi Dosen Pembimbing Akademik (DPA) dan salah satu dari 12 mahasiswa bimbingan akademik saya adalah seorang Tuli, namanya Rukmi. Di awal perjumpaan memang terasa canggung untuk menemukan batas-batas kepantasan dalam berkomunikasi. Sebab, saya selalu menuntut diri saya untuk lebih berempati dan lebih sensitif. Lambat laun kecanggungan itu mulai luntur ketika pembiasaan terus berlangsung dalam interaksi sehari-hari.

Tantangan berikutnya terasa lagi ketika interaksi sosial dengan mahasiswa difabel berlangsung dalam *setting* suasana pembelajaran di kelas. Inilah *the next level* interaksi sosial saya dengan mahasiswa difabel, dari tatap muka interpersonal lantas meningkat menjadi perjumpaan dalam bingkai perkuliahan.

Mengajar itu adalah seni ‘meng(h)ajar’

Ya, mengajar itu sejatinya adalah menghajar kejumudan berpikir agar lebih terbuka dan toleran. Mengajar itu sebenarnya adalah menghajar kesadaran naif agar berubah menjadi kesadaran kritis. Siapa yang dihajar? Tentu tidak hanya peserta didik atau mahasiswa, melainkan juga sang pengajar alias dosen. Demikianlah esensi transformasi dari mengajar. Itulah yang saya rasakan dari pengalaman mengajar mahasiswa difabel sejak pertama kali tahun 2010 (Bintang, IKS Angkatan 2009) hingga terakhir tahun 2017 (Rika, Rahmat, dan Farel, IKS Angkatan 2014), baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

Setidaknya ada transformasi pada pikiran dan kesadaran saya bahwa interaksi dengan difabel itu akan memaksa kita untuk belajar mengakomodasi kebutuhan mereka dalam rangka memastikan kesetaraan peserta didik dalam proses pembelajaran inklusif. Berikut beberapa catatan narasi interaksi pembelajaran bersama difabel.

Menjadi dosen pengampu mata kuliah

Dari beberapa mata kuliah yang saya ampu di Prodi IKS, saya menemukan tantangan tersendiri yang dirasakan ketika memberikan tugas menyusun *Logical Framework Approach* (LFA) di mata kuliah Kebijakan & Perencanaan Sosial (KPS) di semester V. Ini merupakan tugas kelompok 5-7 mahasiswa untuk melakukan kajian analisis sosial yang dilanjutkan dengan analisis kerangka kerja logis (AKKL) untuk menjadi basis proyek perencanaan sosial. Di akhir penugasan, kelompok mahasiswa itu kemudian mempresentasikan hasil analisisnya dalam bentuk matriks.

Untuk kasus mahasiswa tunanetra, seperti Bintang dan Farel, maupun *low vision* seperti Rahmat, saya tidak menemukan kendala berarti dalam menjelaskan definisi konseptual Logframe. Kendalanya ada ketika ketika menjelaskan logika kerangka kerja. Saya harus menjelaskan tingkatan kerja dan kaitan sebab akibat antara *input-aktivitas-output-outcome-goal* yang masing-masing diidentifikasi oleh indikator, diverifikasi secara objektif, dan dikontrol oleh asumsi dan antisipasi risiko. Selanjutnya, keterkaitan semua komponen di atas harus saya ilustrasikan sehingga mahasiswa difabel tersebut bisa memvisualisasikan adanya tabel matriks berisi 16 kolom yang lengkap dengan deskripsi jelas yang menunjukkan keterkaitan antara logika vertikal dan logika horizontal dalam AKKL.

Namun, untuk kasus mahasiswa Tuli seperti Rukmi dan Rika (IKS 2014), saya masih belum menemukan formula untuk menjelaskan secara gamblang. Saya hanya bisa menunjukkan kolom tabel AKKL

dan meminta kepada mahasiswa yang bisa berbahasa Isyarat, seperti Mustarjudin (teman sekelas Rukmi) dan Faroha (teman sekelas Rika) untuk menerangkan sambil berharap Rukmi dan Rika bisa memahami teks dengan bertumpu pada kemampuannya melakukan penalaran berbasis indra visual. Nah, di sinilah kelemahan saya yang tidak mampu mengecek apakah Rukmi dan Rika bisa memahami atau tidak.

Demikian pula untuk Mata Kuliah Perundang-undangan Sosial. Salah satu tugas individu untuk mahasiswa adalah mengkaji dan mengkritisi peraturan daerah (perda) sosial di kabupaten/kota asal masing-masing mahasiswa untuk kemudian dipresentasikan di kelas. Untuk mahasiswa tunanetra seperti Bintang, Farel atau Rahmat, saya tidak menemukan kendala sama sekali. Situasi cukup berbeda ketika sesi presentasi oleh mahasiswa Tuli, baik Rukmi maupun Rika. Saya untungnya terbantu oleh Mustarjudin dan Faroha yang menjadi penerjemah Bahasa Isyarat dari kedua mahasiswa difabel tersebut.

Menjadi dosen pembimbing akademik

Laiknya dosen wali akademik, saya selalu menyediakan waktu dengan mahasiswa bimbingan untuk bertatap muka, sekedar untuk konsultasi KRS atau perkuliahan secara umum. Selaku DPA Rukmi, awalnya saya canggung dengan model komunikasi yang harus dipilih, tapi lambat laun saya mulai terbiasa dengan fakta bahwa Rukmi sering kali dibantu oleh para relawan dan sesekali Rukmi mengirim teks SMS untuk atur janji ketemu. Ada kalanya ketika bertemu, Rukmi sendirian dan kami pun berkomunikasi dengan bahasa tulis. Ia menuliskan sepatah dua kata yang kemudian saya timpali dengan tulisan dengan kalimat sesederhana mungkin.

Sejauh ini, saya tidak merasakan ada kendala terkait pengalaman menjadi DPA karena dalam banyak hal, saya amati Rukmi sudah mandiri atau setidaknya mengandalkan teman-temannya untuk mengikuti alur perkuliahan tiap semester, hingga kemudian tinggal

tersisa skripsi yang harus diselesaikannya dan saya kemudian melimpahkan mandat pembimbingan DPA ke dosen lain terkait tugas belajar yang saya emban. Kabar terakhir yang saya ketahui, Rukmi sudah menyelesaikan studinya dan meraih gelar sarjana sosial pada tahun 2019 silam.

Menjadi dosen pembimbing lapangan

Saya berkesempatan menjadi Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) KKN mahasiswa Tuli yang juga seorang trans-gender dan non-muslim. Seorang mahasiswa yang menghimpun tiga identitas sekaligus: *tripel minoritas*, kata penulis sebelum saya. Nama panggilannya Nini, mahasiswa Prodi Sosiologi. Awal mula saya bertanya-tanya kenapa saya ditunjuk menjadi DPL nya, namun alasan yang dikemukakan oleh Ketua PPM yang mengorganisir KKN sekaligus merekrut puluhan DPL itu hanya menggarisbawahi *background* saya selaku dosen IKS dan menjadi DPA mahasiswa Tuli.

Lokasi KKN Nini berada di Dusun Sanggarahan Desa Banjarharjo Kecamatan Kalibawang Kabupaten Kulonprogo. Pondokan kesebelas mahasiswa KKN ini ditempatkan di kediaman Bapak Trimin, salah satu ketua RW di dusun itu.

Saya bersyukur Pak Trimin adalah sosok yang toleran dan terbuka. Ketika saya jelaskan situasi Nini, bahwa ia difabel, transgender, dan non-muslim, tidak tampak raut keberatan atau kekagetan dari wajahnya. Beliau segera paham dan tanggap perlunya akomodasi khusus untuk Nini. Beliau siapkan kamar tambahan khusus untuk Nini, yang tidak bergabung dengan teman-teman laki-laki maupun perempuan.

Saya terbantu dengan keberadaan Mustarjudin (IKS 2012) yang juga ditempatkan KKN di lokasi yang sama dan menjadi Ketua Kelompok KKN. Dalam berbagai kesempatan komunikasi dengan Nini, Mustarjudin selalu menjadi penerjemah Bahasa Isyarat. Selama

KKN berlangsung, Nini relatif mudah bergaul dan diterima oleh masyarakat Sanggrahan. Program kerjanya adalah mengajar tari di kalangan anak-anak sekolah yang merupakan keahliannya. Tidak banyak masalah yang muncul di lapangan terkait pelaksanaan program. Pak Trimin juga mengakui demikian.

Meski demikian, dinamika interaksi sosial selalu terjadi dalam relasi antar mahasiswa selama KKN. Salah paham dan konflik menjadi hal yang lumrah. Ini pun sempat muncul di kelompok itu. Hubungan antara Nini dengan teman-teman sekelompok di akhir penarikan KKN mengalami kerenggangan. Buktinya, ketika ujian KKN, teman-teman sekelompoknya hadir bersama pada sesi ujian lisan sedangkan Nini menyusul dan mengikuti ujian sendiri secara terpisah di waktu yang berbeda, hanya didampingi relawan PLD. Sehingga, ketika sesi ujian berakhir, dilanjutkan dengan foto bersama di Taman Dakwah, hanya Nini yang tidak bergabung.

Saya akui saya baru menyadari situasi kerenggangan sosial di dalam kelompok KKN itu ketika di hari ujian dan sayangnya setelah itu saya tidak sempat menindaklanjuti lagi karena kemudian saya tenggelam dengan kesibukan memasuki semester tahun ajaran baru 2015-2016. Kabar terakhir yang saya terima, Nini kini menjadi relawan di Perhimpunan OHANA (Organisasi Handicap Nusantara), Yogyakarta.

Lesson Learned

Ada beberapa pelajaran penting yang saya petik dari pengalaman berinteraksi mengajar difabel di UIN Sunan Kalijaga

a. Sikap mengajar difabel perlu berlandaskan pada penerimaan, toleransi, empati, keterbukaan dan kerja sama/kolaborasi.

Jujur saja, pertanyaan yang sering saya ajukan ketika mengetahui ada mahasiswa difabel di dalam kelas adalah, “apakah saya bisa

mengajarnya?” Untunglah, seiring dengan makin banyaknya jumlah mahasiswa difabel di UIN Sunan Kalijaga, saya tidak sekedar bisa menerima keberadaan mereka namun terbantu terbiasa dengan kehadiran mereka. Ada peningkatan aspek toleransi melihat mereka yang berbeda dalam hal akomodasi dan aksesibilitas fisik motorik.

Sisi positif berikutnya adalah, tidak ada antipati, hanya ada simpati kepada mahasiswa difabel. Tentu simpati saja tidak cukup, diperlukan sensitivitas lebih lanjut untuk kemudian bergeser ke empati. Setelah empati terbentuk, akan lebih mudah untuk terbuka terhadap berbagai gagasan adaptif dan melakukan kolaborasi dengan mahasiswa difabel untuk mendampingi proses pembelajaran mereka sesuai dengan kebutuhan masing-masing individu.

Berdasarkan pengalaman saya, sejauh ini saya lebih banyak berkuat pada level toleransi dan saya masih harus terus mengasah aspek empati. Hal demikian membutuhkan kejelian untuk mengakui kebutuhan yang berbeda-beda antar mahasiswa, khususnya difabel, dalam mengikuti proses pembelajaran di kampus.

b. Tantangan mengajar difabel yang perlu diwaspadai: sikap meremehkan, pragmatisme, dan generalisasi.

Ada beberapa tantangan yang pernah saya alami menghadapi situasi mengajar mahasiswa difabel. Persoalan pertama adalah mentalitas meremehkan situasi yang dihadapi mahasiswa difabel. Sikap meremehkan ini tentu banyak faktor pemicunya, di antaranya sok tahu yang ternyata hanya berangkat dari asumsi dan malas mencari tahu/mengklarifikasi pengetahuan baru yang didapat. Saya mengalaminya ketika mengajar mahasiswa tunanetra. Begitu mengetahui mereka memiliki laptop dan terinstal aplikasi Jaws di komputernya, lantas membuat saya menganggap mereka akan baik-baik saja dalam belajar di kelas, dan saya pun malas melakukan pengecekan apakah materi bisa ditangkap atau diterima atau belum.

Persoalan kedua adalah pragmatisme. Ini tidak jauh berbeda dengan persoalan pertama. Saya mengapresiasi adanya relawan PLD yang dengan penuh kesadaran atas dasar kemanusiaan rela meluangkan waktunya mendampingi mahasiswa difabel datang masuk di kelas. Dosen sangat terbantu dengan adanya relawan PLD, namun fatalnya, saya jadi mudah terjebak dalam pragmatisme. Karena ada relawan PLD, saya menjadi tergantung kepada mereka untuk membantu menjelaskan materi kepada mahasiswa tersebut.

Sikap pragmatisme ini nantinya akan membuat dosen kehilangan sensitivitas dan kejelian dalam membaca progres mahasiswa difabel. Ini yang saya alami ketika menjadi DPL KKN Nini. Ketika tahu bahwa Nini satu kelompok dengan Mustarjudin yang juga relawan PLD dan bisa Bahasa Isyarat, saya merasa lega dan tenang. Namun kelegaan dan ketenangan ini perlahan menumpulkan sensitivitas saya untuk mengecek bagaimana Nini ternyata mengalami situasi KKN yang ia memersepsikan dirinya dijauhi oleh teman-teman sekelompoknya. Sebaliknya, teman-teman sekelompoknya memersepsikan Nini tidak sesuai dengan aturan kelompoknya. Situasi ini baru saya ketahui ketika hari ujian KKN.

Kedua persoalan di atas, meremehkan dan pragmatisme, akan diperparah dengan kecenderungan untuk menggeneralisasi mahasiswa difabel. Padahal masing-masing individu mahasiswa difabel itu unik. Di sinilah tantangan dosen ketika mengajar untuk minimal tahu, atau mengikuti alur nalar mereka dan hambatan khas masing-masing individu difabel.

Dosen yang mengampu mata kuliah dan mendapati ada mahasiswa difabel, harus senantiasa kritis terhadap persepsi dan tidak segan-segan menguji asumsi yang melingkupi dirinya. Jangan sampai dosen dikuasai oleh persepsinya semata. Hanya karena malas atau merasa cukup, ia tidak melakukan *cross-check* kepada mahasiswa difabel yang

bersangkutan: apakah ia sudah memahami materi dan kebutuhannya terakomodasi dalam proses pembelajaran.

Wajib ada *supporting system*

Keberadaan Pusat Layanan Difabel (PLD) sangat strategis dan esensial dalam menopang tegaknya identitas dan praktik Kampus Inklusif. Saya akui PLD memegang peranan sangat penting di dalam melakukan advokasi, edukasi sekaligus pengarusutamaan perlindungan hak-hak mahasiswa difabel di UIN Sunan Kalijaga. Berbagai *workshop* dan *training* untuk para dosen, modul yang diterbitkan dan dibagikan ke para pengajar, termasuk aksi dalam memperingati Hari Disabilitas Internasional pada 3 Desember, rekrutmen relawan PLD, dan berbagai acara rutin lainnya seperti diskusi dan penerbitan jurnal ilmiah, semua itu membantu mempertegas karakter UIN Sunan Kalijaga sebagai kampus inklusif.

Setiap awal semester, PLD selalu mengirim surat berisi daftar mahasiswa difabel yang terdaftar mengambil mata kuliah. Hal ini dapat membantu dosen yang bersangkutan untuk *ngeh* dan *aware* bahwa ada mahasiswa difabel yang mengambil mata kuliahnya. Dengan demikian ia menjadi lebih siap mengantisipasi dan melakukan penyesuaian atau modifikasi yang diperlukan terkait keberadaan mahasiswa difabel di kelasnya.

Penutup

Demikianlah sekelumit narasi reflektif pengalaman interaksi dengan mahasiswa difabel dalam proses pembelajaran di UIN Sunan Kalijaga. Perlu kehati-hatian dalam menyusun desain pembelajaran dan dalam mengelola kelas sekaligus mengajar mahasiswa difabel demi menjamin aksesibilitas mereka menuju pemahaman materi dan penguasaan kompetensi. Ada banyak proses pembelajaran bagi saya pribadi untuk lebih bisa berempati atas situasi yang dialami mereka.

Demi mengajar sepenuh hati

Dalam konteks semakin meluasnya cakupan disabilitas, termasuk di dalamnya adalah *hidden disability* atau disabilitas tersembunyi, maka tugas UIN Sunan Kalijaga termasuk para staf pengajar menjadi lebih kompleks. Mereka wajib lebih sensitif, terbuka, dan empati terhadap semakin banyaknya mahasiswa yang dapat dikategorikan sebagai difabel. Jika selama ini hanya dikenal Tuli, tunanetra, tunadaksa, dan tunagrahita, maka ke depan berbagai jenis disabilitas tersembunyi yang lain perlu lebih dini dideteksi dan dilayani. Dengan demikian, keberadaan *supporting system* seperti PLD harus mendapatkan dukungan penuh dari institusi agar tetap mampu menjalankan mandat pengarusutamaan perlindungan hak-hak difabel. Tidak hanya untuk mahasiswa, tetapi juga dosen dan staf di UIN Sunan Kalijaga.

Muhammad Izzul Haq

*

MELAWAN DEGENERASI**Bayu Mitra A. Kusuma, M.AP, M.Pol.Sc.^{*)}**

Suatu petang akhir tahun 2016, saya yang sedang menulis laporan riset merasa suntuk. Untuk membuang kejenuhan, saya keluar, ke balkon kamar kos yang berada di lantai dua untuk mencari angin. Setelah beberapa saat saya memutuskan masuk kembali ke dalam kamar, menyeduh segelas kopi, dan menyalakan televisi. Remot di tangan terus-menerus saya pencet untuk mencari kanal dengan tayangan yang menarik. Sampai akhirnya gerak ibu jari saya terhenti saat menemukan tayangan *talk show* di salah satu stasiun televisi swasta yang namanya mirip program perpindahan penduduk ke luar Jawa di masa orde baru. Televisi butut yang sudah saya pakai sejak zaman mahasiswa dulu menyuguhkan sebuah bincang-bincang antara *host* dengan dua orang tamu yang merupakan ibu dan anak laki-lakinya.

Karena tertarik dengan tema pembicaraan yang disuguhkan, saya pun menonton acara tersebut sampai selesai meskipun beberapa kali harus menabok televisi agar tidak berdengung. Sambil mengunyah nasi orak-arik yang dibeli di warung *burjo* dekat kos sore tadi, saya mendengarkan secara saksama tayangan tersebut. Sang ibu menceritakan kondisi pilu putranya yang saat itu memasuki 17 tahun serta kondisi keluarganya yang menempati sebuah kontrakan sempit.

^{*)} Dosen di Prodi Manajemen Dakwah, Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Ibu tersebut bahkan tidak kuasa membendung tangisnya tatkala bercerita bahwa saat kecil putranya merupakan anak yang aktif dan lincah seperti anak seusianya. Tapi kondisi tersebut berubah total ketika sang putra memasuki bangku sekolah dasar kelas tiga. Remaja laki-laki tersebut tiba-tiba sering terjatuh saat berjalan, kakinya terasa lemas lunglai hingga hanya mampu merangkak. Sampai pada puncaknya leher hingga kaki sang putra benar-benar lumpuh.

Berbagai usaha pun dilakukan untuk menyembuhkan sang putra mulai dari pendekatan medis sampai alternatif dengan biaya yang tak sedikit hingga harus menjual rumah. Hasil pemeriksaan dokter spesialis saraf mendiagnosis bahwa sang putra mengidap *Duchenne Muscular Dystrophy* (DMD), kondisi yang membuatnya bahkan kesulitan menggerakkan kepalanya sendiri dan hingga saat ini belum ada obatnya.

Meski dunia terasa runtuh, mulai saat itu sang ibu mendedikasikan total setiap detik hidupnya untuk sang putra. Ke mana pun pergi sang ibu selalu menggendong sang putra. Hebatnya sang ibu terus mendorong putra kesayangannya untuk terus mengakses pendidikan, bahkan saat itu mereka bercita-cita melanjutkan sampai ke jenjang perguruan tinggi. Satu kata yang saya ucapkan saat itu, amin, sungguh suatu cerita yang menyedihkan namun juga menginspirasi.

Untuk diketahui, DMD adalah penyakit degenerasi mematikan yang memengaruhi sekitar 1 dari 5.000 kelahiran laki-laki disebabkan oleh mutasi pada gen dystrophin.¹ Selain dapat menyebabkan

1 C. E. Nelson dkk., "In Vivo Genome Editing Improves Muscle Function in a Mouse Model of Duchenne Muscular Dystrophy," *Science* 351, no. 6271 (22 Januari 2016): 403–7, <https://doi.org/10.1126/science.aad5143>.

disabilitas, DMD juga dapat menyebabkan gangguan pernapasan, disfungsi jantung, dan bahkan kematian.²

Kok tumben saya mengajar di lantai bawah?

Pagi itu di awal semester gasal tahun ajaran 2018/2019, saya hendak mengajar mata kuliah Bahasa Inggris. Ya meskipun sejujurnya saya kurang menyukai mengajar mata kuliah bahasa karena menurut saya terlalu teknis, namun tetap saya lakukan atas nama kecintaan pada profesi. Saat mengambil peralatan mengajar di ruang transit presensi, saya melihat jadwal untuk memastikan di ruangan mana saya mengajar, karena memang saat itu hanya teringat jamnya tapi lupa ruangnya. Seketika dahi mengerut meski sebenarnya senang, kok tumben di 114, kok tumben di lantai bawah? Pertanyaan tersebut terlintas dalam pikiran. Padahal sebagai dosen muda saya biasanya mengajar di lantai empat. Lumayan, harus naik tangga beberapa lantai untuk membakar kalori saya yang mulai jarang olah raga.

Setelah itu saya bergegas untuk kembali turun ke lantai satu agar bisa segera memulai kuliah perdana saya bersama mahasiswa baru. Ketika memasuki kelas, saya melihat pemandangan yang tidak biasa. Sebuah kursi roda telah terparkir rapi sejajar dengan deretan bangku terdepan menyambut saya masuk ke dalam kelas. Yang tak kalah membuat saya terheran adalah pemuda yang duduk di atasnya. Sejenak saya berpikir, kok seperti pernah lihat ya? Seketika otak saya *flash back* pada tayangan televisi yang saya tonton nyaris dua tahun lalu. Ya, namanya Rylo, anak laki-laki yang dulu saya lihat di tayangan inspiratif itu kini menjadi mahasiswa saya. Sebelum kata-kata mengalir dari mulut saya sebagai pembuka kelas, sejenak saya tersenyum simpul karena apa yang dicita-citakan anak laki-laki di televisi tersebut kini

2 Moh Hasan Machfoed et al., “Duchenne Muscular Dystrophy: Overview and Future Challenges”, *Aktualn Neurol* Vol. 17 Issue 3 (2017), hlm. 144-149, DOI: 10.15557/AN.2017.0015.

jadi kenyataan. Mimpinya untuk mengenyam pendidikan sampai perguruan tinggi telah tercapai, di Prodi Manajemen Dakwah. Entah kebetulan atau tidak, kini saya akan “mengajar mahasiswa DMD di Prodi MD”.

Inilah hal menurut saya unik, saat kebanyakan orang berpikir bahwa kuliah inklusif bagi pengguna kursi roda adalah hanya dengan menyediakan *lift* agar mereka dapat mengakses semua lantai, UIN Sunan Kalijaga dengan segala kelebihan dan kekurangannya memiliki strategi lain yaitu dengan menempatkan mereka kuliah di lantai dasar agar lebih mudah diakses. Empat kelas sudah saya mengajar Rylo dan selalu di lantai dasar.

Sejak pertama melihat kursi roda di dalam kelas itu saya mulai berpikir, bagaimana membuat perkuliahan dan penugasan yang memungkinkan Rylo dapat terlibat secara aktif dan tidak mengurangi haknya sebagai warga negara untuk mengakses pendidikan secara berkeadilan. Terlebih selama ini untuk membangun suasana di kelas saya gemar membuat *games* terkait dengan materi yang saya ajarkan bermodalkan gerakan fisik, hal yang tentu sulit diikuti oleh Rylo.

Sebelum saya menceritakan hal apa saja yang harus saya sesuaikan di dalam kelas ini, para pembaca budiman perlu mengetahui bahwa Rylo merupakan mahasiswa dengan semangat juang di atas rata-rata. Rylo adalah pemuda dari situasi seperti yang dikatakan Robert Kiyosaki, zaman keras melahirkan pekerja keras.³ Saat ini hampir dua tahun saya mengajarnya, mulai dari mata kuliah Bahasa Inggris, Manajemen SDM Dasar, hingga Manajemen SDM Lanjut, hanya sekali Rylo izin untuk tidak masuk kelas. Itu pun dengan alasan ia harus terapi dan menyesuaikan jadwal dokter. Padahal harus diakui beberapa

3 G Sutarto dan J Sumardianta, *Jatuh 7 Kali, Bangkit 8 Kali: Kisah Para Guru Pemberani yang Menuai Keuntungan dari Ketidakadilan* (Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2017), 220.

mahasiswa kita hanya karena pilek sedikit saja dengan enteng memilih untuk tidak masuk kuliah. Karena itu di mata saya, Rylo adalah sosok yang tangguh dan inspiratif.

Membangun kesetaraan dan keterlibatan

Kesetaraan dan keterlibatan adalah dua prinsip yang selalu saya pegang ketika mengajar. Kesetaraan, bagi saya bukan hanya antara mahasiswa yang satu dengan mahasiswa yang lain, tapi juga antara dosen dengan mahasiswa. Sebagai contoh, kalau mahasiswa tidak boleh telat, dosen juga jangan suka telat. Kalau dosen tidak berkenan mahasiswa main ponsel saat proses mengajar, dosen juga jangan main ponsel saat mahasiswa presentasi. Saya selalu berusaha memosisikan diri sebagai mitra belajar agar memiliki kedekatan dengan mahasiswa. Tentunya bukan kedekatan yang kebablasan karena diatur oleh *rule of the game* yang disepakati di tatap muka pertama. Keterlibatan, saya selalu berusaha seinteraktif mungkin saat mengajar.

Bahkan selama lima tahun mengajar di UIN Sunan Kalijaga, belum pernah saya sekalipun saya duduk karena merasa jadi ada jarak dengan mahasiswa, kecuali saat mahasiswa yang presentasi dan saya menjadi pendengar. Saya selalu mengatakan kepada mahasiswa, *just enjoy every moment, it can be your best*, agar mereka berani untuk tampil terlibat. Terkait hal tersebut saya selalu mengingat kalimat bijak dalam sebuah buku inspiratif bahwa guru dihargai karena menghargai muridnya dan guru merasa bahagia ketika mengantarkan kebahagiaan (*delivering happiness*) bagi muridnya.⁴

Lantas bagaimana cara mengaplikasikan dua prinsip saya tersebut ketika mengajar Rylo?

Hal **pertama** yang saya sesuaikan untuk mewujudkan kesetaraan dan keterlibatan di kelas Rylo adalah perihal pencatatan materi. Jika

4 J. Sumardianta, *Guru Gokil Murid Unyu* (Bentang Pustaka, 2016), x.

biasanya ketika menjelaskan materi dengan berbagai piranti bantu seperti PowerPoint, prezi, video, dan lain sebagainya saya selalu meminta mahasiswa untuk mencatat selengkap mungkin, maka dalam mata kuliah ini saya mulai memodifikasinya. Mahasiswa pada umumnya tetap saya biarkan mencatat sesuai kebutuhan masing-masing, namun di akhir perkuliahan saya memberikan materi tersebut namun sudah dalam format PDF agar tidak *editable*. Memang PLD sudah menyiapkan relawan yang siap untuk membantu Rylo mencatat semua materi, namun tentu saya sebagai dosen tetap tidak boleh abai melihat fakta bahwa ada mahasiswanya yang memerlukan *treatment* tertentu. Harapan saya tidak muluk-muluk, saya ingin semua mahasiswa termasuk Rylo dapat mempelajari kembali semua materi yang saya berikan tanpa terkendala oleh catatan yang tidak lengkap.

Kedua adalah permainan. Jika biasanya saya membuat *games* yang mengandalkan kelincahan dan kemeriahan, maka kini saya harus mengubah menjadi *games* yang Rylo dapat terlibat. Cara yang saya gunakan adalah membuat *games* yang mengombinasikan kemampuan berpikir cepat, logika, dan juga gerakan fisik. Misalnya adalah *games* membuat bangunan tercepat, tertinggi, terkuat, dan terindah hanya dengan bermodalkan kertas dan selotip. Dalam permainan ini meskipun Rylo tidak dapat berkontribusi maksimal dalam penyusunan bangun, tapi Rylo dapat terlibat aktif dalam proses pencarian ide dan konsep dalam kelompoknya bagaimana menciptakan bangunan sesuai dengan kriteria yang telah saya tetapkan. Hal tersebut juga berlaku ketika saya membuat *games* lingkaran tali kertas, yaitu bagaimana membuat tali dari kertas sepanjang mungkin tanpa terputus dan tanpa sambungan satu pun.

Perlu dicatat, meski saya gemar membuat permainan dengan kertas, tidak pernah sekalipun saya memakai kertas baru. Tapi selalu menggunakan kertas bekas baik itu bekas makalah di meja saya maupun milik dosen lain yang akan dibuang. Malah dalam membuat

makalah sekali pun, saya mengizinkan mahasiswa menggunakan kertas yang baliknya telah terpakai, toh bakalan saya coret-corek untuk perbaikan lagi.

Kembali ke permainan tadi, seandainya memang permainan masih perlu menggunakan kelincahan fisik, Rylo akan tetap saya libatkan minimal dengan memintanya bertindak sebagai wasit yang memegang otoritas menentukan pemenang permainan.

Ketiga adalah penugasan. Saya gemar memberikan tugas observasi lapangan kepada mahasiswa dan hasilnya kadang saya bebaskan untuk dimanifestasikan dalam bentuk makalah, karikatur, ataupun video dokumenter. Tapi kemudian saya berpikir apakah mungkin saya meminta Rylo untuk observasi ke berbagai tempat. Apalagi jika mengingat ibunya yang di televisi bercerita menggendong Rylo ke mana-mana, saya pun menjadi berpikir ulang. Namun di balik kekurangan seseorang, pasti ada kelebihan yang Tuhan anugerahkan padanya. Hal itu yang terus saya yakini ketika mengajar Rylo. Saya berpikir bahwa saya harus menemukan keahlian dari Rylo sebelum memberikan penugasan.

Saya berusaha mencari tahu dari teman-temannya tanpa pernah sekalipun bertanya kepada Rylo tentang hobinya ataupun kegiatan kegemarannya. Dari situlah saya menemukan sebuah cerita bahwa Rylo ternyata jago desain dan *video editing*. Wow, sebuah *skill* yang sangat dibutuhkan di zaman ini. Sebuah keahlian yang biasanya dimiliki oleh mahasiswa jurusan desain komunikasi visual ternyata dimiliki oleh mahasiswa saya yang istimewa ini. Saya pun meminta Rylo untuk membuat video dokumenter sebagai hasil dari observasi kelompoknya nanti. Teman-teman yang lain bertugas turun lapangan dan mengambil video. Sementara Rylo bertugas melakukan *editing* dan mempercantik visualnya. Hasilnya, banyak dari teman sekelasnya yang ngebet satu kelompok dengan Rylo. Mereka juga ingin punya hasil tugas dalam bentuk selain makalah dan Rylo dapat memfasilitasi itu.

Hal ini membuktikan bahwa kesetaraan dan keterlibatan untuk Rylo telah dapat diberikan.

Bukan yang pertama

Mungkin bagi sebagian orang pengalaman saya mengajar Rylo adalah hal yang biasa saja. Masih banyak pengajar lain yang lebih kreatif dan lebih heroik. Namun bagi saya yang relatif awam tentang difabel, mengajar Rylo tetaplah berkesan. Mengapa saya merasa masih relatif awam? Perlu diketahui bahwa pengalaman saya *engage* dengan isu difabel disebabkan dua hal yang tak saya rencanakan. *Pertama*, ketika saya berstatus dosen baru, dosen kontrak malah, pimpinan fakultas tempat saya mengajar meminta saya mengikuti Sekolah Lintas Iman (SLI) yang diselenggarakan atas kerja sama Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga, Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana, Universitas Sanata Dharma, dan Interfidei. Kebetulan pada waktu itu tema SLI adalah keberpihakan dan kepedulian lintas iman untuk difabel. Sebuah momen ketika saya kemudian menghasilkan buku untuk pertama kalinya. *Kedua*, sebagai dosen yang pada waktu itu masih berstatus kontrak, saya membutuhkan penghasilan lebih untuk bertahan hidup di Yogyakarta, datangnya ajakan dari Pak Arif Maftuhin untuk mengerjakan naskah Rencana Aksi Kota Inklusif untuk Bappeda Kota Yogyakarta.

Memang Rylo bukanlah mahasiswa difabel pertama yang saya ajar di kelas. Tapi bagi saya Rylo tetaplah yang paling berkesan. Sebelumnya saya pernah mengajar seorang mahasiswa berinisial RAN juga di Prodi MD. Kenapa saya sebut inisial saja, karena mahasiswa yang bersangkutan sepanjang kuliah menutupi kondisinya sehingga saya pun harus menghargai privasinya.

Selama saya mengenalnya, RAN selalu memasukkan ujung tangan kanannya ke dalam saku. ia melakukan semua aktivitas dengan tangan kiri, termasuk ketika bersalaman. Menjelang ia lulus saya baru

mengetahui bahwa ia adalah tunadaksa atau lebih tepatnya *congenital amputation*, yaitu sebutan untuk kondisi orang yang dilahirkan tanpa anggota tubuh tertentu sejak lahir.⁵ Kabar baiknya, jika dulu RAN selalu menutupi kondisinya, kini ia berubah lebih percaya diri dan mampu berkarier di salah satu bank BUMN nasional. Do'a saya untuk Rylo di kemudian hari tentu semoga ia dapat menapaki karier sesuai *passion*-nya seperti yang dicapai oleh RAN, kakak tingkatnya.

Ada satu hal lagi yang membuat saya cukup bahagia. Rylo hidup dan menempuh studi di tengah orang-orang yang peduli. Selain relawan PLD yang selalu membantu kebutuhannya, Rylo memiliki teman-teman yang sangat responsif. Tanpa diminta, banyak sekali mahasiswa yang dengan senang hati mendorong kursi roda kendaraan Rylo menggapai cita-cita, baik saat masuk kelas maupun pasca kelas berakhir. Lebih dari itu, jarang sekali saya melihat Rylo duduk termenung sendirian di atas kursi rodanya. Selalu ada mahasiswa berhati malaikat yang menemaninya tanpa pamrih sampai sang ibu datang menjemputnya pulang. Pada akhirnya, Rylo telah mengajarkan bagaimana untuk tak menyerah pada keadaan sesulit apa pun itu. Rylo telah membuktikan ia mampu melawan degenerasi dengan tekad baja serta dukungan keluarga dan teman-temannya. Rylo bukanlah bagian dari kelompok pemuda *rebahan* yang gemar *sambat* dalam hidupnya. Sukses selalu Rylo!

Referensi

Davids, J R, L C Meyer, dan D W Blackhurst. "Operative Treatment of Bone Overgrowth in Children Who Have an Acquired or Congenital Amputation.:" The Journal of Bone & Joint Surgery 77,

5 J R Davids, L C Meyer, dan D W Blackhurst, "Operative Treatment of Bone Overgrowth in Children Who Have an Acquired or Congenital Amputation.:" The Journal of Bone & Joint Surgery 77, no. 10 (Oktober 1995): 1490–97, <https://doi.org/10.2106/00004623-199510000-00003>.

no. 10 (Oktober 1995): 1490–97.
<https://doi.org/10.2106/00004623-199510000-00003>.

Nelson, C. E., C. H. Hakim, D. G. Ousterout, P. I. Thakore, E. A. Moreb, R. M. C. Rivera, S. Madhavan, dkk. “In Vivo Genome Editing Improves Muscle Function in a Mouse Model of Duchenne Muscular Dystrophy.” *Science* 351, no. 6271 (22 Januari 2016): 403–7. <https://doi.org/10.1126/science.aad5143>.

Sumardianta, J. *Guru Gokil Murid Unyu*. Bentang Pustaka, 2016.

Sutarto, G, dan J Sumardianta. *Jatuh 7 Kali, Bangkit 8 Kali: Kisah Para Guru Pemberani yang Menuai Keuntungan dari Ketidakadilan*. Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2017.

*

MENGASAH HATI DI KELAS INKLUSIF

Dr. Hamdan Daulay^{*)}

Mengajar mahasiswa difabel menjadi pengalaman unik bagi saya karena di dalamnya ada suasana haru, iba, menguatkan rasa syukur, menambah motivasi, hingga suasana lucu. Ada empat mahasiswa difabel yang ingin saya sampaikan dalam pengalaman saya mengajar di kelas. Mereka adalah Rama dan Alud (mahasiswa Tuli), serta Karno dan Adinda (mahasiswa tunanetra). Saya akan lebih banyak bercerita tentang Karno dan Adinda, sedangkan Rama dan Alud saya sampaikan sekilas saja.

Rama masuk kelas saya untuk mata kuliah Komunikasi Politik pada tahun ajaran 2018/2019. Sejak awal perkuliahan saya amati Rama adalah mahasiswa yang rajin, cerdas, dan selalu datang awal, serta duduk di depan. Terkadang ia ditemani sorang pendamping dan terkadang dibantu oleh teman mahasiswa yang ada di kelas. Untuk Rama, sering saya membuat soal tertulis dan dijawab secara tertulis. Dari jawaban yang ia tulis, saya menilai Rama seorang mahasiswa yang cerdas, karena jawabannya cukup bagus dan logis.

Berbeda dengan Rama, Alan masuk kelas saya untuk mata kuliah Komunikasi Politik tahun ajaran 2019/2020. Ketika saya membuat soal tertulis untuk dijawab secara tertulis, sering jawaban yang diberikan

^{*)} Dosen di Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi

tidak sesuai dengan apa yang saya tanyakan. Akhirnya, sesuai perkuliahan saya berdiskusi dengan mahasiswi yang mendampingi Alan. Relawan pendamping ini menjelaskan bahwa Alan jauh beda dengan Rama, karena Alan dari SD sampai SLTA di Sekolah Luar Biasa. Sedangkan Rama di sekolah umum yang bergabung dengan siswa yang normal.

10 menit setelah kelas

Berikutnya adalah tentang Karno, mahasiswa yang penuh semangat dan gigih dalam berjuang. Karno yang tunanetra ini sangat mengesankan saya ketika mengajar sekitar 2010. Untuk mata kuliah Pengantar Jurnalistik yang saya ampu waktu itu, ia tergolong rajin dan selalu datang awal, dan duduk di depan. Pertama bertemu di kelas, hati saya mulai bergetar melihat kegigihannya. Ia tabah, sabar, kuat, dan semangat menuntut ilmu. Walaupun tidak melihat, saya perhatikan ia selalu menyimak apa yang saya sampaikan dari awal sampai akhir. Dalam kegiatan perkuliahan terkadang ia didampingi seorang pendamping, dan terkadang ia datang sendiri dengan tongkat kecil di tangannya.

Ketika mengajar di kelas, saya berusaha memberi pelayanan yang sama kepada semua mahasiswa agar mereka bisa mendapat hasil yang positif dari perkuliahan. Tentu Karno berbeda dengan teman-temannya, ketika saya menayangkan materi di depan, Karno tidak bisa melihat. Demikian pula ketika saya menulis di papan tulis, Karno tidak bisa melihat apa yang saya tulis. Di balik keterbatasan Karno itulah saya memberi nilai lebih kepadanya, dan kagum atas semangat belajarnya yang kuat di tengah keterbatasan yang ada dalam dirinya.

Setiap selesai perkuliahan saya menyempatkan diri untuk berbicara dengan Karno sekitar 10 menit, sekaligus mengulas materi kuliah yang saya sampaikan. Dengan kebiasaan tersebut membuat Karno sangat hafal dengan suara saya, dan kalau bertemu di kampus, saya menyebut

namanya, langsung ia kenal dan menyebut nama saya. Ketika seseorang dihargai, dipuji dan disanjung, ternyata bisa menambah rasa percaya diri. Demikian pula halnya dengan Karno, butuh perhatian, pujian dan dihargai untuk menambah kepercayaan dirinya dalam mengikuti perkuliahan. Hal itu saya lakukan, karena di tengah keterbatasan yang ia miliki, saya melihat ada kelebihan yang luar biasa, dengan kegigihannya untuk belajar.

Bagi saya dan Karno, waktu 10 menit yang saya sempatkan untuk berbincang dengannya sesuai perkuliahan sangat berharga. Saya bisa memahami karakternya, sekaligus Karno pun bisa menyampaikan pendapatnya tentang berbagai hal, termasuk berbagai kendala yang ia hadapi dalam perkuliahan. Dalam waktu 10 menit itu Karno juga bisa memperdalam materi yang belum ia pahami waktu perkuliahan dengan teman-temannya di kelas. Terkadang pendamping yang menyertai Karno juga bisa memberi masukan dalam diskusi 10 menit tersebut. Ini tentu sangat berharga, karena saya bisa memahami dan menyesuaikan metode penyampaian materi kuliah agar Karno bisa mengikuti perkuliahan dengan baik.

Pengalaman yang paling unik dan berkesan dari Karno justru terjadi di luar kelas. Peristiwanya terjadi malam hari sesuai salat Isya, saya ke jalan Solo dengan naik sepeda motor. Saya lihat Karno berjalan sendiri dari depan Duta Foto dengan tongkat putih di tangannya. Saya dari arah Papringan ke timur, memperhatikan Karno sambil berhenti di dekat jembatan Gajah Wong. Setelah mendekat, dengan pelan saya menyapanya, “Karno, malam-malam begini mau ke mana dan mengapa jalan sendiri?” Lalu dengan santun ia menjawab, “*Oh ya* Pak Hamdan, saya mau pulang ke kos di Papringan, saya biasa pak jalan sendiri.” Saya sangat terharu, heran dan kagum. Saya bertanya dalam hati, bagaimana ia bisa mengenal saya, padahal ia tidak melihat. Barangkali mata hatinya sangat tajam dan ketika saya memberi kuliah

di kelas setiap kata-kata yang saya sampaikan ia simak, sehingga barangkali ia sangat hafal dengan suara saya.

Pengalaman dengan Karno yang bisa mengenali saya sering saya sampaikan kepada teman-teman dosen dan juga kepada mahasiswa di kelas. Ada teman dosen yang mengatakan, Karno bisa mengenal saya karena kebiasaannya mendengar suara saya di kelas. Ada juga yang mengatakan karena kekuatan mata batinnya, hingga yang mengatakan Karno memiliki indra keenam. Bagi saya, apa pun penyebabnya, Karno adalah mahasiswa yang tekun dan patut menjadi teladan bagi mahasiswa lain. Kesungguhan dan kegigihannya dalam menuntut ilmu bisa menjadi inspirasi bagi orang lain.

Memotivasi Adinda

Pengalaman unik berikutnya dalam mengajar mahasiswa difabel adalah dengan Adinda, seorang mahasiswi tunanetra angkatan 2013. Ayahnya seorang polisi yang bertugas di Polda DIY. Adinda sering diantar orang tuanya ke kampus dengan naik mobil. Saya memberi kuliah Penulisan Artikel di kelas Adinda. Dalam perkuliahan, Adinda sering ditemani seorang pendamping, atau kadang-kadang ia didampingi temannya sendiri, sesama peserta kuliah yang saya ampu. Pernah suatu hari Adinda, tidak ada yang mendampingi, lalu setelah selesai perkuliahan saya tanya temannya di kelas, kenapa tidak ada yang mendampingi Adinda. Kata temannya, Adinda telah “memecat” temannya yang biasa mendampinginya. Karakter Adinda memang tergolong keras dan terkadang suka memarahi temannya sendiri.

Seperti biasa dalam perkuliahan, kalau ada peserta tunanetra di kelas, saya akan menyempatkan waktu sekitar 10 menit sesuai perkuliahan untuk berbicara dengan mahasiswa tunanetra tersebut. Saya ajak berbicara tentang materi perkuliahan sampai pada masalah motivasi belajar. Adinda sangat senang dengan adanya perhatian dan motivasi yang diberikan. Bahkan suatu hari pernah Adinda

menyampaikan perasaan frustrasi dan ingin berhenti kuliah. Dengan pelan saya sampaikan, “Adinda harus tetap semangat, kuat, dan dengan kerja keras nanti akan bisa dilalui berbagai rintangan yang ada”.

Saya ingin menguatkan motivasi belajar Adinda, ketika ia merasa frustrasi dan ingin berhenti kuliah. Dalam perkuliahan, saya terkadang memberi hadiah kepada mahasiswa yang saya anggap cemerlang prestasinya. Caranya saya buat pertanyaan, dan saya minta mahasiswa untuk memberi jawaban. Siapa yang bagus jawabannya, saya berikan hadiah buku, agar mereka bisa lebih rajin belajar dan membaca. Sengaja hari itu saya membawa buku baru dari rumah, dan saya niatkan nanti Adinda yang akan diberikan hadiah. Setelah selesai menyampaikan materi kuliah, saya buat satu pertanyaan, dan sengaja saya minta Adinda untuk memberi jawaban. Dengan jawaban sebatas kemampuan yang dimilikinya, langsung saya beri pujian pada Adinda, dan saya berikan hadiah buku baru. Betapa bahagia Adinda hari itu mendapat pujian dari saya di tengah teman-temannya.

Sejak saat itu secara perlahan mulai tumbuh semangat belajarnya, dan bahkan ia beberapa kali mengirim WA ke saya menanyakan pelajaran yang kurang dipahami. Bahkan pernah suatu hari orang tuanya menemui saya di kampus, untuk mengucapkan terima kasih atas pujian dan penghargaan buku yang saya berikan kepada Adinda. Orang tuanya berharap, agar Adinda terus diberi motivasi belajar, agar ia bisa menyelesaikan studinya di UIN Sunan Kalijaga. Dalam perkembangan berikutnya, Adinda tergolong mahasiswa yang rajin, bergaul dengan teman-temannya, dan terkadang aktif berdiskusi di kelas.

Setelah 4 tahun Adinda menempuh pendidikan di prodi KPI Fakultas Dakwah dan Komunikasi, ia pun memasuki tahap penulisan skripsi. Kebetulan ketua prodi menunjuk saya sebagai pembimbing skripsi Adinda. Walaupun Adinda tidak tergolong mahasiswa yang

cerdas, namun ia sudah mulai rajin dan tekun belajar. Saya sangat menghargai ketekunan dan kerajinannya dalam bimbingan skripsi. Sekali dalam seminggu ia usahakan untuk bertemu saya terkait dengan bimbingan skripsinya.

Dengan kerja keras di tengah berbagai tantangan yang ada, akhirnya Adinda berhasil menyelesaikan skripsi, dan dijadwal untuk dimunaqsyahkan. Sebagai pembimbing, saya menjadi penguji sekaligus ketua sidang dalam Munaqsyah tersebut. Saya memimpin sidang dengan memperkenalkan masing-masing tim penguji. Ketua sidang saya sendiri (Hamdan Daulay), penguji 1 (Khoiro Ummatin), penguji 2 (Evi Septiani). Sebelumnya saya bertanya pada Adinda, apakah sudah siap untuk diuji. Dengan mantap ia menjawab siap untuk diuji.

Namun yang aneh bagi saya sekaligus agak lucu bagi peserta sidang Munaqsyah, Adinda justru keliru menyebut nama saya, dengan menyebut nama Akhmad Rifai selama sidang Munaqsyah. Padahal saya sudah sering bertemu dengan Adinda, baik dalam perkuliahan di kelas, maupun dalam kegiatan bimbingan skripsi. Ketika ia diberi kesempatan untuk menyampaikan ringkasan skripsinya, ia awali dengan ucapan terima kasih dengan menyampaikan, “Terima kasih kepada Pak Akhmad Rifai yang telah membimbing saya selama ini dengan penuh tulus dan sabar ...”. Saya dan tim penguji serta mahasiswa yang hadir heran dan merasa aneh, mengapa Adinda tidak mengenal nama saya. Ini bertolak belakang dengan Karno (mahasiswa tunanetra) yang bisa mengenal saya walaupun di malam hari.

Namun karena suasana ujian skripsi, saya tidak mau menegur kekeliruan Adinda, khawatir nanti akan memecah konsentrasinya. Saya biarkan ia terus menyebut nama saya dengan Akhmad Rifai, walaupun teman tim penguji yang lain merasa aneh dan lucu. Akhirnya, dengan segala kemampuan yang ia miliki, Adinda dinyatakan lulus ujian skripsi dengan nilai sangat memuaskan. Hari itu

Mengasah hati di kelas inklusif

merupakan hari yang sangat bahagia bagi Adinda dan kedua orang tuanya yang sengaja hadir pada acara Munaqosyah. Adinda dan kedua orang tuanya meneteskan air mata dengan keberhasilan Adinda menyelesaikan studi S1 di tengah berbagai tantangan dan keterbatasan yang ada pada dirinya.

Hamdan Daulay

*

MENGAJAR DIFABEL, BELAJAR DARI DIFABEL

Andayani, S.IP, M.SW.*)

Pendidikan inklusif mengakomodasi peserta didik dari berbagai latar belakang identitas. Pendidikan inklusif adalah pendidikan untuk semua yang menjadi hak setiap warga negara. Sebagai salah satu pendiri Pusat Studi dan Layanan Difabel (PSLD) UIN Sunan Kalijaga pada 2007, dan sampai saat ini sebagai dosen, saya masih harus tetap belajar dari difabel bagaimana cara mengajar difabel. Kedengarannya aneh, bagaimana seorang pendiri PSLD kurang memahami isu difabel?

Pada saat mendirikan PSLD, saya tidak memiliki pendidikan formal dan non-formal yang spesifik mengenai disabilitas karena latar belakang pendidikan saya adalah Kesejahteraan Sosial (*Social Work*). Secara umum, saya mempelajari isu difabel 'hanya' sebagai bagian dari problem sosial. Namun karena melihat banyaknya difabel yang kuliah di UIN Sunan Kalijaga dan belum ada layanan khusus untuk merespon kebutuhan mereka, saya dan beberapa teman terdorong mendirikan PSLD.

*) Pendiri Pusat Studi dan Layanan Difabel (PSLD) yang kemudian berubah menjadi Pusat Layanan Difabel (PLD). Dosen di Prodi Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Dakwah dan Komunikasi.

Tulisan ini terfokus pada pengalaman saya mengajar difabel dengan cara ‘belajar dari difabel.’ Saya yakin bahwa difabel adalah pihak yang paling mengerti diri mereka sendiri. Salah satu doktrin yang dihayati pegiat difabel, “*Nothing about us without us*”, artinya “tidak ada hal terkait kami, tanpa melibatkan kami.” Wacana dan aktivisme difabel tidak akan sah apabila tidak melibatkan difabel. Begitu juga dalam mengajar difabel, penting bagi dosen untuk belajar langsung dari difabel karena mereka yang lebih tahu tentang diri mereka sendiri.

Menghapus stigma

Hal pertama dalam mengajar difabel adalah bersifat adil dan membuang stigma terhadap difabel. Stigma adalah asumsi yang belum tentu benar, *prejudice*, prasangka. Saya teringat banyak teori yang menyebutkan sifat-sifat difabel, misalnya ‘minder’. Sebenarnya ini bukan sifat asli, bukan sifat yang ‘inherent’ tetapi akibat dari perlakuan yang diskriminatif dari orang-orang di sekitar mereka. Saya sering menemui difabel yang percaya diri dan sama sekali berbeda dengan gambaran yang ada di teori. Dengan memiliki sikap adil dalam memandang difabel, maka dosen akan lebih mudah mengajar difabel. Stigma akan membatasi dosen untuk mampu melihat potensi yang mereka miliki: bahwa mereka mampu belajar dan hidup seperti yang lain.

Misalnya, seorang mahasiswa tunanetra yang sedang KKN bercerita kepada saya apabila teman-teman sekelompok KKN-nya merasa heran bagaimana ia bisa memasak, mencuci piring, mencuci baju dan sebagainya. Teman-teman KKN lantas bertanya, “Kok bisa? Kok bisa?” Nah kemudian giliran si difabel yang heran mengapa teman-temannya heran, *gumun* untuk hal yang begitu saja. Hal itu terjadi karena mereka memiliki asumsi bahwa difabel itu ‘cacat’, ‘tidak mampu’ atau ‘tidak produktif’. *Please deh*, difabel yang lahir sebagai difabel umumnya sudah beradaptasi dengan kondisinya sejak lahir. Jadi, ia sudah terbiasa

untuk hidup mandiri. Karena terlahir buta, mereka terbiasa melakukan aktivitas dengan cara meraba dan mendengar. Jadi memasak bukan yang mustahil.

Di sini, kita bisa belajar dari difabel bahwa mereka mampu untuk beraktivitas secara normal dan berkembang secara wajar. Mereka mampu mencapai hasil yang sama dengan kita, namun dengan kemampuan yang berbeda (*differently abled*, difabel!).

Difabel juga manusia

Hal penting lainnya untuk diperhatikan, menurut hasil belajar saya, adalah “difabel itu juga manusia”. Di antara mereka ada yang rajin dan ada yang malas; ada yang jujur dan ada yang manipulatif. Wajar saja, namanya juga manusia.

Ketika mengajar, saya berusaha untuk memenuhi hak-hak mereka secara penuh, paling tidak menurut ukuran saya. Namun, tidak semua difabel merespon dengan “baik”. Walaupun kita sudah berusaha memberi akomodasi khusus, misalnya memfasilitasi relawan pendamping untuk membacakan soal ujian, bisa saja difabel memanfaatkan situasi ini. Misalnya, memilih relawan yang ‘pintar’ dengan harapan dapat membantunya dalam menjawab soal. Bukan membantu dalam kaitannya dengan teknis (mencatatkan jawaban dan membaca soal), namun substantif (memberi informasi atau jawaban yang benar dari soal itu). Ini pengakuan dari relawan dan difabel sendiri.

Di sinilah seorang dosen sebaiknya memberi soal yang bentuknya ujian lisan atau kalau pun memberikan soal tertulis dan mengizinkan relawan pendamping, pastikan bahwa relawan itu dari Pusat Layanan Difabel yang sudah mendapatkan pembekalan mengenai etika relawan agar menjaga kejujuran dan profesionalisme.

Saya juga pernah menawari difabel untuk mengikuti ujian lisan. Dengan bentuk ujian ini, difabel tidak perlu mencari relawan pendamping. Menurut saya, ini bentuk pelayanan yang ramah difabel. Ternyata tidak semua difabel menyetujui itu. Ada difabel yang 'nyaman' untuk didampingi dan merasa kurang percaya diri ketika ditanya langsung oleh dosen ketika ujian. Ya mungkin perasaan mereka wajar saja, karena ada perasaan segan dengan dosen dan takut untuk berhadapan secara langsung. Ini merupakan perasaan yang wajar, mahasiswa non-difabel pun sering memiliki perasaan seperti ini.

Maka saya berusaha memahami difabel sesuai dengan perasaan mereka. Saya tidak akan memaksakan ujian lisan walaupun dengan ujian lisan sebenarnya lebih memudahkan difabel dan lebih inklusif. Dengan ujian lisan mereka lebih mandiri, tidak perlu bantuan orang lain (relawan).

Kadang kala saya juga 'kesal' dengan difabel yang sudah difasilitasi dengan berbagai kegiatan di PLD. Misalnya, kursus mengetik dengan memakai *software* JAWS (aplikasi pembaca layar). Kegiatan ini sebenarnya penting agar mereka mampu mengerjakan tugas secara mandiri dan selanjutnya menjadi bekal *life skill* yang sangat penting untuk bekerja setelah lulus. Namun, difabel juga manusia! Seperti saya katakan tadi: ada yang rajin, ada yang malas dan masa bodoh.

Merespon kebutuhan mereka dan fleksibel

Poin yang lebih penting adalah bagaimana kita sebagai dosen memberikan hak-hak mereka, untuk mendapatkan metode pembelajaran yang adaptif dan pelayanan khusus. Kalau pun mereka tidak merespon, tidak masalah. Saya belajar dari difabel bahwa secara umum difabel mampu untuk mengikuti pembelajaran seperti mahasiswa lainnya sepanjang dosen terbuka dan mau memodifikasi mata kuliahnya.

Saya dosen Prodi Ilmu Kesejahteraan Sosial dan untuk mata kuliah konseling yang saya ampu, saya melihat difabel mampu untuk menjadi konselor, ia mampu untuk mencapai *learning outcome* yaitu menguasai teknik-teknik konseling dasar secara umum. Walaupun, ada salah satu teknik konseling yang kita abaikan atau kita modifikasi. Misalnya, salah satu teknik konseling adalah *good listening*. Teknik ini penting untuk mengeksplorasi masalah klien. Namun mahasiswa Tuli tentu saja tidak bisa melakukan *good listening*. Kita modifikasi hal ini agar mereka mampu mengeksplorasi masalah klien dengan cara yang berbeda. Misalnya, dengan melakukan observasi terhadap gerak bibir klien atau ekspresi nonverbal lainnya (gerak-gerik tubuh).

Selain mendorong mahasiswa Tuli untuk fokus pada alternatif cara observasi perilaku nonverbal, saya mendorong mereka menggunakan jenis konseling yang bervariasi. Konseling tidak hanya berbentuk tatap muka, bisa melalui surat-menyurat (email/internet). Dalam kuliah ini saya mendorong mahasiswa Tuli untuk mampu memberi konseling melalui internet. Artinya *good listening* tidak harus dengan telinga, tetapi ‘mendengarkan’ dalam arti ‘memahami dengan baik’.

Ada kasus menarik dari seorang teman dosen yang mengajar mata kuliah Terapi Kelompok yang terdapat mahasiswa Tuli di dalamnya. Untuk menguji kemampuan mahasiswa Tuli ini dalam memandu kelompok terapi, ia diminta untuk melakukan simulasi kepada kelompok klien yang semuanya Tuli. Mahasiswa ini memakai Bahasa Isyarat dalam memandu kelompok dan didampingi oleh penerjemah Bahasa Isyarat. Dengan demikian, dosen bisa menilai kemampuan mahasiswa Tuli yang sesuai dengan kemampuan mahasiswa.

Saya belajar dari difabel bahwa dosen sebaiknya tidak memaksakan mereka untuk mengikuti kurikulum yang *mainstream* yang mungkin tidak bisa sepenuhnya mereka ikuti karena hambatan atau perbedaan kemampuan mereka. Memodifikasi kurikulum, misalnya metode

pembelajaran, metode evaluasi, *learning outcome* dan sebagainya sah saja selama kompetensi mahasiswa bisa tercapai.

Dalam mata kuliah Konseling atau Terapi Kelompok yang diceritakan sebelumnya, mereka tetap bisa melakukan konseling dan tetap bisa jadi terapis kelompok dengan cara yang berbeda. Mereka tetap bisa memiliki kompetensi konseling dan terapis konseling, walaupun dengan cara yang tidak sepenuhnya sama dengan mahasiswa umum. Tidak masalah, Konselor yang tidak bisa mendengar tetap bisa melakukan konseling dan Terapis Kelompok yang memakai Bahasa Isyarat tetap bisa menjalankan profesinya, entah dengan bantuan penerjemah ataupun dengan cara memandu khusus orang Tuli saja.

Alat bantu difabel

Saya juga belajar bagaimana pentingnya alat bantu bagi mereka. Semua orang butuh alat bantu. Saya butuh kacamata untuk membaca, butuh pulpen untuk menulis. Sedangkan difabel butuh relawan pendamping, komputer bicara, penerjemah Bahasa Isyarat dan sebagainya. Alat bantu ini membantu mereka agar mereka bisa hidup atau belajar dengan baik. Dalam kajian disabilitas, pemenuhan alat bantu ini adalah salah satu hak mereka, yakni *reasonable accommodation* (akomodasi yang layak). Bahwa mereka 'layak' dan 'wajar' diakomodasi dengan alat-alat bantu ini. Di sinilah dosen harus memahami pentingnya memfasilitasi mereka dengan alat bantu agar mereka dapat belajar dengan baik.

Saya punya pengalaman memiliki mahasiswa Tuli yang pada awal perkuliahan hampir tidak memahami materi. Pada saat itu PLD memang baru saja memiliki penerjemah Bahasa Isyarat. Kemungkinan penerjemah tersebut juga baru belajar dan ketika menerjemahkan masih terbatas kemampuannya. Atau karena difabel itu masih mahasiswa baru, jadi masih butuh waktu untuk beradaptasi di kampus.

Selanjutnya, di akhir masa kuliahnya, saya menjadi dosen pembimbing skripsinya. Ketika melakukan pembimbingan skripsi, ia membawa penerjemah Bahasa Isyarat. Akhirnya, setelah menyelesaikan skripsinya, tibalah saat ujian skripsi. ia membawa penerjemah, namun sangat berbeda dengan kondisi di awal perkuliahan, ketika ujian skripsi ia mampu untuk konsep-konsep ilmiah dan abstrak dengan Bahasa Isyarat. Dalam Munaqosyah ini, ia paham apa yang menjadi isi skripsinya dan mampu mempresentasikan hasil penelitiannya dengan cukup baik. ia mampu menyampaikan dengan Bahasa Isyarat seperti definisi: diskriminasi, pengembangan diri, potensi difabel dan lain-lain. Ini contoh bagaimana peran penerjemah Bahasa Isyarat yang dapat dianggap sebagai ‘alat bantu’ belajar bagi difabel.

Realistis dan afirmatif

Saya tidak *over-expectation* terhadap mahasiswa difabel. Misalnya dalam hal skripsi karya mahasiswa Tuli, terkait dengan sistematika penulisan, tata bahasa, dan sejenisnya. Mereka Tuli. Bahasa ibu mereka bukan bahasa Indonesia. Banyak di antara mereka tidak belajar bahasa tulis sampai kelak ketika dewasa. Bahkan orang tua mahasiswa saya ini bercerita bahwa mereka hampir tidak pernah mengajak berkomunikasi karena tidak tahu bagaimana caranya berkomunikasi dengan Tuli. Bisa dibayangkan bagaimana susahya Tuli untuk bisa *survive* di kampus. Menurut saya, yang penting adalah mereka paham substansi keilmuan dalam skripsi, sudah cukup. Tidak semua orang pintar menulis dan harus jadi penulis yang baik.

Untuk mengikuti perkuliahan, mereka kesulitan memahami konsep-konsep akademik, istilah abstrak, dan istilah spesifik keilmuan. Sebagian Tuli jarang terlibat dalam komunikasi dengan orang banyak. Padahal bahasa adalah alat memahami ilmu pengetahuan. Bahasa sehari-hari saja mereka terbatas apalagi bahasa akademik.

Di sinilah sebagai dosen, kita belajar dari difabel, bahwa difabel memerlukan *affirmative action* (aksi diskriminasi positif). Mereka membutuhkan perhatian dan modifikasi pelayanan agar mereka bisa mencapai *finish* pada saat yang sama dengan kita. Upaya saya dengan tidak *overexpectation* terhadap mahasiswa Tuli dalam hal penulisan skripsi, menurut saya bentuk *affirmative action* juga. Kalau kita terlalu idealis, mereka tidak bisa jadi sarjana. Kalau mereka tidak jadi sarjana, maka peluang kerja mereka sangat terbatas.

Selain itu, difabel membutuhkan *role model* sarjana. Difabel membutuhkan contoh atau sosok panutan yang menjadi sarjana sehingga mereka yang belum sarjana dapat terinspirasi untuk menjadi sarjana. Harapan saya, terjadi perubahan sosial terkait dengan tingkat pendidikan dan kesejahteraan difabel.

Dari pengalaman saya mengajar difabel, difabel Tuli cenderung lebih mengalami tantangan dalam belajar. Hal ini berkaitan dengan kemiskinan bahasa yang cenderung mereka alami sejak kecil. Tunanetra dan fisik cenderung lebih tidak mengalami dinamika yang berat karena mereka tidak memiliki masalah bahasa. Apalagi, peran pendamping relawan yang membacakan buku untuk tunanetra bisa dikurangi karena kemajuan teknologi. Mereka bisa mengakses bahan bacaan secara online atau melakukan konversi buku teks cetak menjadi *soft copy* dan lalu mengaksesnya melalui komputer bicara.

Difabilitas memiliki beragam jenis dan implikasi pembelajaran dan *support* layanan pendukung apa yang harus dilakukan dosen. Masih banyak bentuk difabel lain, yang masih banyak membutuhkan eksplorasi dan penelitian, khususnya terkait dengan isu kesehatan jiwa seperti skizofrenia, depresi dan sebagainya. Mereka mengalami tantangan yang mengganggu kemampuan belajar sehingga juga disebut difabel.

Prestasi mahasiswa difabel

Banyak juga difabel yang mempunyai prestasi ‘wow!’. Mahasiswa Tuli yang lain tidak memiliki kesulitan bahasa sama sekali. Sebut saja Rika. Rika memiliki latar belakang keluarga berpendidikan tinggi. Ayahnya seorang dosen. Karena Rika anak tunggal dan ibunya adalah ibu rumah tangga penuh waktu, maka bisa dipahami apabila ia didampingi oleh keluarganya dengan sangat baik. Orang tuanya memfasilitasi potensi-potensinya. Ia memiliki kemampuan akademik yang sangat baik, bahkan sering kali melebihi mahasiswa non-difabel. Ia juga memiliki prestasi non akademik sebagai *Freelance Illustrator* yang menerima banyak pesanan anime (kartun Jepang) dari berbagai negara. Pekerjaan ini ia lakukan di sela-sela perkuliahan sejak tahun keduanya di kampus.

Banyak difabel lain yang juga punya prestasi yang *amazing* yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu. Bagaimanapun, secara umum, masih banyak difabel yang mengalami diskriminasi, entah dari keluarga, tetangga dan masyarakat sekitarnya. Mereka memiliki sejarah yang berbeda dengan kita. Ibarat lomba lari, maka titik *start* mereka jauh di belakang kita yang bukan difabel.

Di sinilah peran dosen sangat penting dalam memahami dan mengeksplorasi cara belajar mereka. Penting bagi dosen untuk kreatif dan terbuka. Kreativitas dan keterbukaan ini dapat dilakukan dengan belajar dari mereka. Seperti moto dalam gerakan hak difabel yang sudah saya kutip di awal tulisan, *nothing about us without us!*, Libatkanlah mereka dengan menanyakan apa kesulitan mereka dalam belajar, bagaimana selama ini mereka bisa *survive* kuliah, dan kemudian amati dan galilah potensi mereka.

Insyallah sukses!

Andayani

*

DIFABEL SEBAGAI MITRA DALAM BELAJAR MENGAJAR

Marwiyah, S.Ag., S.S., MLIS^{*)}

Sejak UIN Sunan Kalijaga menyatakan diri sebagai kampus inklusif, semua program studi juga diharapkan siap untuk menerima mahasiswa dengan berbagai latar belakang seperti para difabel. Prodi Ilmu Perpustakaan mulai menerima dua mahasiswa Tuli pada 2013. Sampai saat ini Prodi IP memiliki enam mahasiswa Tuli, tiga di antaranya sudah lulus. Menerima mahasiswa difabel sebagai peserta didik, menuntut ketersediaan sarana pendukung yang harus disiapkan oleh prodi, seperti kurikulum yang ramah difabel dan metode pengajaran yang sesuai dengan jenis disabilitas yang disandang mahasiswa. Paling penting, dosen memahami karakter mahasiswa difabel, khususnya Tuli. Pemahaman ini harus dimiliki oleh dosen agar proses belajar mengajar bisa berjalan dengan baik. Di sinilah sebenarnya awal dari pengalaman menarik saya terutama ketika berhadapan dengan mahasiswa Tuli.

Sebuah kesalahpahaman

Pengalaman pertama saya dengan Tuli adalah saat bertemu dengan seorang *volunteer* dari Kanada untuk PLD. Interaksi dengannya

^{*)} Dosen di Prodi Ilmu Perpustakaan, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya

berjalan dengan baik, komunikasi melalui tulisan. Interaksi lebih intensif berlanjut ketika mengkoordinasikan kegiatan prodi melalui email. Tidak ada masalah berarti dalam komunikasi, apakah menggunakan bahasa *slang* atau formal, semua baik-baik saja. Dari sini saya menganggap bahwa masalah yang dihadapi oleh Tuli 'hanya' tidak bisa mendengar saja. Selebihnya akan baik-baik saja. Tidak ada masalah dengan membaca ataupun menulis, masalahnya 'hanya' pada ketidakmampuan mendengar.

Pengalaman dengan relawan Kanada menjadi referensi saya dalam melihat mahasiswa Tuli. Ketika mengajar mereka, yang ada dalam pikiran saya adalah menyediakan bahan ajar yang rinci dengan deskripsi sangat lengkap. Harapan saya, mahasiswa Tuli dapat mudah memahami pembelajaran melalui teks karena mereka tidak mampu mendengarkan penjelasan saya. Ternyata, pemahaman saya keliru. Mahasiswa Tuli ternyata memiliki keterbatasan dalam memahami kalimat yang kompleks dan istilah-istilah asing. Bahkan pemahaman tata bahasa standar saja juga sangat terbatas. Sebuah kesalahan pertama pun tercipta di awal pertemuan.

Kesalahpahaman kedua terjadi di luar kelas. Komunikasi melalui pesan Whatsapp menimbulkan kesalahpahaman serius. Kemampuan terbatas dalam bahasa tulis mahasiswa Tuli baru saya pahami betul dari sini. Suatu saat saya menerima pesan berbunyi, "Mengapa nilai saya diturunkan semester ini?" Kata 'diturunkan' berarti saya sengaja menurunkan nilai. Pesan ini memberikan makna mendalam bagi saya sebagai pengajar dan memberi dampak emosional, antara sedih karena sudah merugikan mahasiswa dan bingung karena tuduhan yang tidak jelas. Kesalahpahaman ini juga terjadi pada beberapa dosen. Sebagian di antaranya bahkan tersinggung dengan pesan yang dikirimkan oleh mahasiswa Tuli karena dianggap tidak sopan. Kesalahpahaman ini menyadarkan saya betapa pemahaman saya terhadap Tuli sangat minim dan bisa berdampak dalam proses pembelajaran. Dari sini saya

merasa perlu belajar lebih banyak memahami dunia Tuli, baik melalui interaksi dengan mahasiswa itu maupun mengikuti sesi yang diadakan oleh Pusat Layanan Difabel (PLD) UIN Sunan Kalijaga.

Memahami kompleksitas disabilitas

Ketika pada akhirnya saya menyadari bahwa mahasiswa Tuli tidak hanya memiliki masalah dengan pendengaran tapi juga dalam memahami tulisan, maka ini menjadi pengingat bahwa, mengajar Tuli menjadi lebih kompleks. Mengajar mahasiswa difabel ternyata tidak hanya berurusan dengan masalah akademik saja, faktor non akademik dapat menjadi masalah yang serius. Dari interaksi dengan mahasiswa Tuli, secara umum saya menemukan bahwa mahasiswa Tuli menghadapi beberapa masalah.

Masalah pertama adalah munculnya perasaan tidak diterima oleh lingkungan. Seorang mahasiswi Tuli pernah mengatakan bahwa di kelas ia merasa sendiri, tidak bisa berteman dengan teman-teman sekelas karena mereka tidak bisa memahami Bahasa Isyarat. Sedangkan temannya sesama Tuli adalah laki-laki yang tidak asyik ketika diajak mengobrol. Pada masa-masa awal mahasiswi ini menjadi pendiam ketika di kelas dan hanya menggantungkan harapan pada relawan yang bisa diajak mengobrol. Hal ini mempengaruhi *mood* mahasiswi tersebut karena merasa lingkungannya tidak mendukung dan tidak bisa menerimanya sebagai bagian dari anggota kelas.

Di sinilah dosen dituntut dapat berperan dalam meyakinkan difabel bahwa mereka diterima. Ini ‘hanyalah’ masalah komunikasi, yang tentu saja “hanya” di sini bukan kata yang bermakna sederhana. Menjalin komunikasi dengan Tuli perlu kemampuan, kemauan, dan empati yang kuat. Untungnya kemudian, mahasiswi ini bisa berteman dengan teman sekelas, misalnya dengan terlibat aktif dalam tugas kelompok. Selain itu, ia juga aktif bertanya kepada dosen ketika mengalami masalah dalam perkuliahan melalui pesan tertulis di

Whatsapp (karena dosen tidak bisa berbahasa Isyarat). Lambat laun, perasaan diterima lingkungan mulai muncul.

Masalah kedua yang dihadapi mahasiswa Tuli adalah merasa kesulitan beradaptasi dengan perkuliahan pada masa awal perkuliahan. Mata kuliah pada semester awal (tahun pertama) adalah mata kuliah pengantar dan mata kuliah keislaman seperti Al Quran dan Hadis, Fikih, dan Bahasa Arab yang dapat menjadi ‘momok’ bagi mahasiswa Prodi Ilmu Perpustakaan yang sebagian besar berasal dari SMA atau sekolah umum. Terlebih lagi mahasiswa Tuli ketika harus mengambil mata kuliah Bahasa Arab. Pernah suatu hari orang tua dari mahasiswa Tuli datang ke kampus untuk menceritakan kondisi anaknya yang ternyata mengalami gangguan psikologis karena merasa tidak mampu mengikuti materi perkuliahan. Ia tidak menyadari bahwa semua mahasiswa mengalami hal yang sama, hanya saja karena masalah komunikasi yang terbatas maka mahasiswa Tuli tidak bisa berbagi dengan teman lainnya.

Faktor keluarga juga sangat berperan dalam proses belajar mahasiswa berkebutuhan khusus. Harus diakui bahwa dukungan keluarga akan menjadi penopang bagi siapa pun untuk melewati masa perkuliahan. Secara umum keluarga dari mahasiswa berkebutuhan khusus di Prodi Ilmu Perpustakaan cukup kooperatif sehingga tidak menyulitkan proses belajar mahasiswa anak-anak mereka. Hanya, pernah ada mahasiswa yang memiliki masalah dalam belajar karena ditekan oleh keluarganya dan dianggap ‘bodoh’ sehingga tidak cepat lulus. Beruntung, teman-teman sekelas menjadi penyemangat, dan tentu saja dosen pembimbing akademik juga berperan penting dalam mendampingi mahasiswa tersebut.

Faktor keluarga yang memiliki masalah keuangan juga menjadi tantangan tersendiri. Ada satu mahasiswa berkebutuhan khusus yang secara ekonomi terbatas sehingga ia merasa menjadi beban bagi orang tuanya. Dengan keterbatasan fisik dan kondisi ekonomi yang tersebut

mahasiswa merasa tidak yakin bisa menyelesaikan kuliahnya. Beruntung, mahasiswa ini memiliki orang tua yang selalu ada di sisinya untuk mendukung pendidikan sanga anak. Bahkan ibu dan anak ini datang ke kampus untuk menceritakan secara terbuka masalah yang dihadapi sang anak.

Dilema relawan pendamping kelas

Masala lain yang penting dipahami adalah ketergantungan kepada relawan, padahal relawan sendiri dapat menjadi sumber masalah bagi mahasiswa difabel di kelas. Dalam pembelajaran, saya melihat betapa mahasiswa Tuli bergantung kepada relawan. Ketika relawan datang terlambat, mahasiswa Tuli akan sangat kehilangan dan terlihat kehilangan konsentrasi. Asumsi saya, mahasiswa ini hanya percaya kepada relawan yang biasa membantu mereka dalam memahami perkuliahan. Padahal sebagai dosen, saya pun sudah berusaha untuk memelankan tempo bicara, menyediakan PowerPoint yang lebih sederhana, selalu menghadap ke mahasiswa (terutama mahasiswa Tuli) dengan harapan mahasiswa bisa mengikuti perkuliahan meskipun tanpa didampingi relawan.

Masalahnya, beberapa mahasiswa Tuli memiliki ketergantungan yang sangat kuat kepada relawan. Bahkan, sering terjadi ketika relawan serius mengikuti perkuliahan, mahasiswa Tuli cenderung menunggu relawan menjelaskan nantinya, bukan berusaha fokus ke dosen yang sedang mengajar. Si mahasiswa Tuli menjadi santai, bahkan sebagian cenderung ‘mengabaikan’ perkuliahan.

Masalah lain adalah relawan yang berasal dari prodi lain tidak selalu menguasai konteks mata kuliah Ilmu Perpustakaan. Sebagai contoh, ketika saya mengajar mata kuliah *Temu Kembali Informasi* yang merupakan perpaduan antara logika, konsep dan kemampuan teknologi. Dari ekspresi yang ditunjukkan si relawan, saya bisa melihat ia sendiri sedang bingung memahami materi kuliah ini. Sebab untuk

mahasiswa non-difabel saja saya memang harus pelan-pelan menjelaskan materi, konsep, dan teori di mata kuliah 'berat' ini.

Maka, pertanyaan saya berikutnya adalah bagaimana relawan ini akan menjelaskan kepada mahasiswa Tuli jika mereka sendiri bingung dengan materi tersebut. Beberapa relawan akan bersedia bertanya setelah kelas berakhir, tetapi kebanyakan tidak melakukan itu sehingga sebagai pengajar, saya yang harus berinisiatif untuk berbicara dengan relawan setelah kelas berakhir.

Pembelajaran di kelas

Belajar dari kesalahpahaman terhadap Tuli serta memahami permasalahan yang dihadapi oleh mahasiswa Tuli menjadi bahan untuk mengevaluasi cara mengajar di kelas. Di Prodi Ilmu Perpustakaan saya mengajar beberapa jenis mata kuliah: mata kuliah yang membekali pengetahuan dan *skill* atau ketrampilan seperti *Temu Kembali Informasi*; mata kuliah yang lebih banyak menekankan pada konsep, seperti *Perpustakaan Inklusif*; mata kuliah yang porsi ketrampilan lebih banyak seperti *Manajemen Arsip*; dan mata kuliah *Seminar Proposal*. Masing-masing mata kuliah memiliki keunikan tersendiri ketika diajarkan kepada mahasiswa Tuli.

Pada tahun pertama mengajar mahasiswa Tuli, saya tidak menemukan masalah dalam mengajar mata kuliah *Temu Kembali Informasi*. Mahasiswa Tuli di kelas itu selalu duduk paling depan dan didampingi teman sekelas yang akan menjelaskan jika ada kesulitan. Harus saya akui peran teman-teman sekelas yang selalu ada untuk membantu temannya yang Tuli sangat membantu proses pembelajaran. Bahkan teman sekelas ini membuat jadwal yang bertugas duduk di samping mahasiswa Tuli ini sehingga yang saya lihat, mahasiswa ini merasa lebih percaya diri di kelas. Teman sekelas juga bisa menjelaskan konsep kemudian praktik bersama-sama. Komunikasi antara dosen dengan mahasiswa menjadi lebih lancar,

karena yang mendampingi teman sekelasnya yang sudah familier dengan topik perkuliahan.

Pada dua tahun berikutnya, ketika mengajar mata kuliah yang sama dengan kelas berbeda dan mahasiswa Tuli yang berbeda, saya mulai menemukan masalah. Salah satu mahasiswa Tuli mengalami kesulitan memahami kuliah ini. Pada awalnya saya tidak menyadari karena ada relawan yang mendampingi. Akan tetapi pada pertengahan semester saya menyadari bahwa relawan ini tidak berasal dari Prodi yang sama dan kebetulan kurang memahami karakteristik mata kuliah ini sehingga saya perlu menerapkan strategi lain.

Ketika mengajar saya harus menjelaskan dengan pelan-pelan, berharap bukan hanya relawan yang bisa memahami, tetapi juga mahasiswa Tuli juga paham. Memberikan lebih banyak contoh juga bisa membantu untuk lebih mudah memahami topik perkuliahan. Setelah selesai mengajar, saya berdiskusi dengan relawan untuk memastikan bahwa materi dan tugas bisa dipahami. Karena mata kuliah ini banyak praktik maka pada tahap praktik ini menjadi lebih mudah untuk diikuti mahasiswa Tuli. Untuk mata kuliah yang lebih banyak praktik ternyata lebih mudah dipahami mahasiswa Tuli, hanya perlu memastikan bahwa instruksi yang diberikan cukup jelas.

Jadi dalam RPS (Rencana Pembelajaran Semester) saya akan selalu dengan jelas menjelaskan tugas-tugas yang saya berikan dalam satu semester seperti langkah-langkah mengerjakan tugas, sumber-sumber yang digunakan, waktu pengumpulan, kriteria penilaian, dan persentase penilaian. Waktu pengumpulan juga menjadi pertimbangan, yaitu dengan memberi waktu yang cukup longgar sehingga mahasiswa, terutama Tuli akan memiliki waktu yang lebih lama untuk menyelesaikan tugas.

Mengajar mata kuliah yang berbasis konsep ternyata juga lebih menantang. Pada mata kuliah seperti *Perpustakaan Inklusif*, yang

banyak membahas teori dan konsep, mahasiswa membaca banyak sumber referensi yang sudah ditetapkan. Tentu saja ini menyulitkan mahasiswa Tuli karena kemampuan membaca teks mereka yang terbatas. Apalagi hampir semua literatur yang saya gunakan berbahasa Inggris. Akibatnya, ketika membuat laporan survei, hasilnya tidak maksimal. Mahasiswa sulit untuk memberikan deskripsi yang rinci.

Oleh sebab itu, penting bagi dosen untuk membuat materi presentasi yang lebih simpel dan menghindari istilah-istilah asing. Melibatkan mahasiswa Tuli dalam kerja kelompok juga lumayan efektif membantu mahasiswa Tuli untuk bersosialisasi dan dalam menyelesaikan tugas. Dalam mata kuliah ini memang banyak tugas kelompok dan ini menjadi salah satu solusi untuk membuat mahasiswa Tuli lebih berbaur dengan kelompok dan mengambil bagian peran dalam menyelesaikan tugas kelompok.

Lessons learned

Mengajar mahasiswa difabel tidak hanya soal transfer pengetahuan akademis, akan tetapi juga bagaimana membuat mahasiswa tersebut merasa nyaman selama proses pembelajaran sehingga bisa mengantarkan mereka menjadi bagian dari pembelajar yang baik. Dengan kemampuan yang berbeda, maka tugas dosen adalah untuk menemukan pendekatan yang sesuai dengan kondisi mahasiswa tersebut. Memahami dan menghargai mahasiswa difabel penting untuk mendukung proses pembelajaran, seperti yang dinyatakan oleh Ralph Waldo Emerson, *the secret in education lies in respecting the student*. Rahasia dalam pendidikan adalah menghargai siswa. Pada akhirnya dosen adalah mitra belajar mahasiswa. Di satu sisi ia mentransfer ilmu ke mahasiswa, di sisi lain ia juga bisa belajar dari mahasiswa difabel bagaimana menciptakan suasana belajar yang nyaman untuk mereka. Dari sini saya belajar dari mahasiswa difabel tentang bagaimana mengajar yang lebih baik.

TERIMA KASIH, NAK!

Riswanti Budi Sekaringsih, M.Sc.^{*)}

Bergabung sebagai pengajar di UIN Sunan Kalijaga memberi pengalaman baru bagi saya. Salah satu pengalaman saya adalah mengajar mahasiswa difabel. Mengajar di UIN Sunan Kalijaga membuat saya merasakan semangat Bineka Tunggal Ika. Keanekaragaman mahasiswa yang bervariasi mulai dari asalnya, cara belajar, bahasa bahkan kemampuan mereka. Mahasiswa difabel sangat mudah dijumpai di sini. Saya sama sekali tidak membayangkan suatu saat akan menjadi dosen mereka.

Mengajar difabel

Pertama kali saya mengetahui akan mengajar mahasiswa difabel ketika dikenalkan oleh PLD (Pusat Layanan Difabel). Kala itu ada sosialisasi tentang PLD dan bagaimana proses pembelajaran bagi difabel. PLD menjelaskan setiap mahasiswa difabel yang tergabung dalam PLD akan mempunyai pendamping selama perkuliahan. Mendengar adanya pendamping ini, saya langsung menarik nafas lega. Lega karena saya akan punya mitra mengajar yang akan membantu saya. Tugas saya selanjutnya hanya membuat mata kuliah yang ramah difabel.

^{*)} Dosen di Prodi Manajemen Keuangan Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

Mahasiswa difabel pertama saya adalah Egi, seorang Tuli. Alhamdulillah sampai saat ini saya diberi kesempatan belajar dengan Egi selama tiga semester. Pertama kali ketika tahu saya akan mempunyai mahasiswa difabel saya berpikir, saya harus mengajar seperti apa? Ternyata hanya seperti kelas biasa, karena Egi hampir selalu didampingi oleh pendamping kelas yang akan menjadi *juru Bahasa Isyarat* bagi mahasiswa difabel. Bahkan setiap awal semester saya selalu memperoleh surat pemberitahuan dari PLD, lengkap dengan *contact person*-nya pula. Benar-benar ‘jempolan’ lembaga ini.

Selama tiga semester membimbing Egi, saya mengampu dua jenis mata kuliah. Pertama mata kuliah berbasis hitungan, yaitu Ekonometrika Dasar dan Ekonometrika Lanjutan. Kedua, mata kuliah yang bukan berdasar hitungan yaitu Ekonomi Regional, Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan Wilayah ditambah dengan Praktik Kerja Lapangan (PKL) yang kebetulan saya menjadi panitianya.

Alhamdulillah di prodi kami ada salah satu relawan PLD, Iroh. Bila Iroh dan Egi mempunyai jadwal yang sama otomatis Iroh akan duduk di sebelah Egi dan menerjemahkan materi kuliah dengan Bahasa Isyarat (saya baru mengerti istilahnya orang yang mengisyaratkan sebagai *jubah*, juru Bahasa Isyarat).

Selain mengajar, saya juga harus menyesuaikan materi kuliah dan metode mengajar. Adakah perbedaannya? Menurut saya ada, tetapi tidak besar. Mengapa? **Pertama**, UIN Sunan Kalijaga sudah memberikan *back-up* para dosen dengan relawan PLD yang siap mendampingi dan menjelaskan materi ke mahasiswa difabel.

Kedua, teman-teman seangkatan sudah sangat memahami kondisi rekannya dan saling membantu. Pernah suatu ketika saya membagi mereka dalam grup untuk melakukan diskusi kemudian dipresentasikan. Saya sengaja meminta Egi untuk mempresentasikan hasilnya dan diterjemahkan oleh rekannya. Hasilnya terbukti tidak

Terima kasih, Nak!

mengecewakan. Mereka bisa berinteraksi dengan baik dan saling mengisi.

Ketiga, selalu memanfaatkan potensi yang ada. Alhamdulillah di kampus kami papan tulis dan layar LCD dapat dipergunakan dengan bersamaan sehingga saya bisa memaksimalkan metode visual daripada audio. Caranya adalah selama menerangkan saya membuat catatan-catatan kecil dan *mindmapping* dengan harapan Egi bisa memahaminya.

Metode pengajaran *focus grup discussion, window galery, snowball*, ataupun debat bisa dipergunakan di kelas tersebut. Tetapi tidak semua metode berhasil, ada yang gagal. Pernah saya mencoba mencari materi untuk ekonomi pembangunan. Ternyata materi yang paling menarik ada dalam bentuk sebuah film. Maka khusus materi tersebut saya memakai metode menonton film. Saat itu saya memutar 3 film pendek kemudian mem-*pause* film dan menyisipkan materi. Di akhir materi ada salah satu mahasiswa mengacungkan tangan, “maaf ibu, adakah materi ini dalam bentuk PDF atau film ini yang ada narasinya?” Saat itu saya baru sadar, *astagfirullah*, saya mempunyai anak istimewa di sini dan saya lupa. Spontan saya langsung meminta maaf atas kecerobohan saya. Kemudian saya menyarankan Egi untuk mencari materi tersebut dengan kata kunci yang sudah saya berikan. Saat itu saya menyesal memakai metode tersebut, lebih baik saya menulis daripada nonton film.

Selama proses pembelajaran saya tidak membedakan Egi dengan mahasiswa lainnya. Penugasan akhir tetap ia kerjakan tepat waktu seperti mahasiswa lainnya. Terdapat hal yang menarik dengan penugasan akhir ini. Penggunaan sistem kelas online sangat mempermudah saya dalam mengorganisasikan materi dan mengondisikan tugas-tugas kuliah. Tugas akhir akan dijabarkan dan diberi petunjuk sedemikian rupa. Sebenarnya ketika kita membaca

dengan teliti petunjuk pengerjaan akan memahami esensi tugas sekaligus cara pengerjaannya.

Pada akhir semester saya selalu terkesan ketika Egi mengumpulkan tugas sesuai dengan petunjuk pengerjaannya. Sementara teman-teman yang lainya ada yang ala kadarnya padahal sudah ada petunjuk pengerjaan yang jelas. *Subhanallah*, Allah SWT memberikan keistimewaan kepada Egi. Egi membaca semua petunjuk kemudian mengerjakan tugas tersebut secara baik sesuai dengan kriteria yang disebutkan.

Pengalaman praktikum

Pengalaman yang paling menarik saat berinteraksi dengan Egi adalah saat Praktik Kerja Lapangan (PKL). Awal semester ketika Egi dan Iroh berkonsultasi tentang lokasi PKL, saya mendorongnya untuk memilih instansi yang umum, bukan instansi/lembaga khusus yang menangani difabel. Mengapa saya sangat yakin? Pertama, Egi akan bersama dengan salah satu sahabat PLD. Kedua Egi, adalah pribadi yang aktif. Selain kuliah ia juga sering mengikuti turnamen futsal Tuli dan menjadi *driver* ojek *online*.

Lokasi yang dipilih untuk PKL adalah BPS Gunung Kidul. Saking istimewanya saya kemudian berkata kepada Egi, “Mas Egi, bila saya ada rezeki waktu *insya Allah* saya akan tengok kamu di lokasi PKL.” *Alhamdulillah* saya akhirnya berkesempatan *touring* ke Wonosari, dan lagi-lagi saya menerima kejutan. Hari ketiga di lokasi PKL mereka sudah diminta membantu Sensus Penduduk dan menjadi model untuk iklan layanan masyarakat. Sungguh suatu kebahagiaan bagi saya saat anak didik bisa diterima instansi dengan baik, melakukan PKL dengan baik, dan bisa berinteraksi dengan lingkungan yang awalnya dikawatirkan. Tidak sia-sia rasanya tiga jam perjalanan pergi-pulang dari kantor hingga Wonosari untuk memastikan Egi bisa melakukan sesuatu yang pada awalnya saya pikir akan bermasalah.

Terima kasih, Nak!

Keberhasilan seorang pengajar adalah ketika anak didik bisa menerima dan mengembangkan ilmu yang ia terima. Menurut Gordon, di antara ciri pengajar yang baik adalah tidak menunjukkan emosi, tidak berprasangka buruk, menyembunyikan perasaan, menganggap sama semua anak didik, membuat lingkungan yang menyenangkan, konsisten, bijaksana dalam menjawab pertanyaan dan mendukung penuh anak didiknya. Jadi, dosen bisa menciptakan suatu lingkungan kondusif, bijaksana dalam menjawab dan mendukung penuh mahasiswanya, sehingga membuat nyaman dalam belajar dan lebih mudah menerima materi.

Akhir semester ini saya hanya bisa mengucapkan syukur atas nikmat Allah yang mengizinkan saya berinteraksi dan pernah mengajar Egi. Karena belum tentu di waktu yang akan datang saya akan mempunyai kesempatan belajar mengenal sahabat-sahabat difabel lainnya. Terima kasih Egi, sudah memberi saya pengalaman yang berharga.

Riswanti Budi Sekaringsih

*

SABAR DAN KOMUNIKATIF!

Niken Puspitasari, M.A.^{*)}

Difabel adalah istilah yang belum akrab di telinga saya ketika bergabung menjadi pengajar di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada pertengahan 2014. Di kampus inklusif ini, difabel diperkenalkan dan disosialisasikan sebagai bagian dari penciri universitas. Di kampus ini pula pengalaman saya mengenal hingga mengajar mahasiswa difabel dimulai. Dari mengajar di kelas sampai membimbing skripsi untuk mahasiswa difabel telah saya lalui. Terhitung tiga mahasiswa difabel Tuli pada tahun yang berbeda-beda telah melalui proses belajar mengajar bersama saya. Di tulisan ini, untuk menjaga privasi mereka, saya akan menyebut berurutan dari yang pertama masuk di kelas saya (tahun 2016) sampai yang sekarang (tahun 2020) dengan nama samaran Doni, Adam, dan Aisyah.

Setiap individu itu berbeda

Diawali dengan Doni, mahasiswa Tuli yang pertama kali saya ajar. Doni adalah seorang remaja laki-laki yang cenderung tertutup dan cuek pada perkuliahannya. Jujur saja, saya baru tahu ada Doni di kelas saat ia sudah mengikuti beberapa kali pertemuan di kelas. Entah itu pertemuan kedua, ketiga, atau ke empat, tepatnya saya lupa. Saya tahu

^{*)} Dosen di Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

dari mana? Dari teman-teman kelasnya saat saya memeriksa nama-nama mahasiswa terkait pembagian kelompok untuk presentasi.

Merasa bersalah? Iya! Maka muncul banyak pertanyaan dari rasa bersalah itu, tetapi yang paling mendasar terkait profesi saya sebagai pengajar adalah, “Apakah ia memahami materi yang saya berikan?” Harusnya saya menyadari sejak awal, bahkan sebelum perkuliahan, di hari pertama, tentang kemungkinan-kemungkinan adanya mahasiswa difabel di kelas. Tidak sampai di situ, pertanyaan kedua yang lebih besar lagi di benak saya muncul: bagaimana cara saya mengajarnya?

Meninggalkan sejenak cerita tentang Doni, saya akan beralih ke Adam, mahasiswa Tuli kedua bagi saya. Bertolak belakang dengan pribadi Doni, Adam merupakan seorang remaja laki-laki yang ceria, percaya diri, dan mau belajar. Sejak hari pertama kemunculannya di kelas, saya sudah mengenali Adam. Saya lakukan penelusuran tentang mahasiswa di semua kelas yang akan saya ampu kala itu, karena tidak mau ‘kecolongan’ seperti Doni di semester sebelumnya. Itu awalnya bagaimana saya tahu ada Adam di kelas. Sudah saya telusuri! Tidak berbeda dengan penelusuran terhadap Adam, saya tahu ada Aisyah, mahasiswa Tuli ketiga di kelas juga karena itu. Saya sudah cari info sebelum perkuliahan hari pertama dimulai. Aisyah si kalem, mau belajar, dan mau membuka diri. Pokoknya ‘kecolongan’ Doni di semester lalu betul-betul jadi pelajaran.

Dari pengalaman proses belajar mengajar bersama Doni, Adam, dan Aisyah bisa saya katakan bahwa mahasiswa difabel ada yang memang sudah rajin dari aslinya, tanpa harus banyak diingatkan, ada pula yang kurang rajin tetapi ulet (telaten dan mau belajar), ada pula yang sedikit bermalas-malasan dan butuh *effort* lebih dari dosen pengampu untuk mendorongnya agar tidak ketinggalan dengan teman-teman sekelasnya dalam pencapaian *output* mata kuliah. Tetapi pada dasarnya, semua mahasiswa sama *kok*. Artinya, apa yang saya tulis di atas tentang Doni, Adam, dan Aisyah juga berlaku untuk

Sabar dan komunikatif!

mahasiswa yang tidak Tuli. Ada yang rajin, ada yang sedang-sedang saja, dan ada yang cuek banget. Jadi, apa yang membedakan untuk menghadapi mahasiswa difabel Tuli? Lebih sabar dan lebih komunikatif! Itu yang saya rasakan saat berinteraksi di kelas dengan mereka.

Setiap mahasiswa Tuli di setiap kelas tentu berbeda. Sebagai contoh kecil, saya tidak perlu meminta Adam dan Aisyah saat masuk di kelas untuk duduk di baris depan, karena mereka dengan kesadaran sendiri akan melakukan itu. Berbeda dengan Doni yang sulit sekali untuk diajak agar mau duduk di baris depan. Padahal, salah satu metode sukses dalam proses belajar mengajar bagi mahasiswa Tuli adalah seperti yang dilakukan oleh Adam dan Aisyah, yaitu duduk di depan. Sehingga mereka bisa melihat gerak bibir dosen pengampu saat menjelaskan materi perkuliahan. Meski PowerPoint sudah terpampang melalui LCD, pastilah ada penjelasan-penjelasan di luar PPT oleh dosen saat proses belajar mengajar berjalan. Ingin tahu bagaimana pengalaman saya mengajar mahasiswa difabel Tuli dan apa yang saya temukan dari proses itu? Mari kita lanjutkan.

Dua kata kunci

Sabar dan Komunikatif! Inilah senjata rahasia saya dalam berinteraksi dengan tiga mahasiswa Tuli tersebut baik di kelas maupun di luar kelas. Bagaimana saya menerapkannya? Awalnya memang tidak mudah. Tapi *backup* dari Pusat Layanan Difabel (PLD) UIN Sunan Kalijaga sangat membantu bahkan juga membuka lebih jauh relung hati saya dalam melihat kehadiran para mahasiswa difabel Tuli ini. Tuli atau tidak Tuli, pada dasarnya kita diciptakan oleh Tuhan yang sama. Sama-sama memiliki perasaan marah-sedih-senang, sama-sama memiliki keinginan, sama-sama pernah menolak atau ditolak, dan lain sebagainya *as a human being*. Hey, Tuli bukan robot kan? Meski tidak

mendengar, tetapi panca indera mereka yang lain seperti melihat dan merasakan tetap bekerja.

PLD memberikan banyak sekali pelajaran dan motivasi terkait bagaimana mengajar dan menghadapi mahasiswa difabel. Secara berkala PLD juga rutin menyelenggarakan Monthly Coffeability, sebuah acara bincang santai terkait disabilitas dan bebas diikuti oleh siapa saja. Sayangnya, saya belum ada kesempatan untuk mengikuti kegiatan tersebut. Entah bentrok waktu dengan mengajar, seminar, atau kegiatan lain. Tetapi, saya tetap mendapat ilmu dari PLD melalui sosialisasi di fakultas saya (Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora) dan juga sosialisasi PLD di rektorat. Nah, ilmu itulah yang saya terapkan pada proses belajar di kelas yang kemudian saya kombinasi dengan gaya mengajar saya sendiri.

Sabar merupakan teknik pertama saya dalam berinteraksi di kelas dengan mahasiswa Tuli. Sabar yang bagaimana? Dalam mengajar Tuli, berkomunikasi kata demi kata saya lakukan dengan pelan dan teratur. Pelan-pelan saja, karena mereka membaca gerak bibir kita. Di awal-awal menerapkan teknik itu, bibir saya memang melambat dalam menyebutkan kosakata tetapi nyaring! Bisa dibayangkan? Kalau ingat itu saya jadi *ngakak* sendiri. Itu spontan. Padahal yang mereka butuhkan bukan nyaring tidaknya suara kita, tetapi jelas dan tidak terburu-buru dalam penyampaian sebuah kosakata, itu yang penting.

Lain halnya kalau kita memahami Bahasa Isyarat, jelas lebih mempermudah komunikasi. Tapi sayangnya saya belum khatam. Bahkan masih jauh dari kata khatam. Yang saya hafal dari Bahasa Isyarat baru sebatas assalamualaikum, apa kabar, cantik, sama-sama. Kalau alfabet isyarat alhamdulillah hafal dari A sampai Z. Tetapi bekal yang saya punya tentu tidak cukup. Jadi, kembali lagi, ilmu sabar dalam menjelaskan materi di kelas mutlak saya perlukan. Mengucapkan kata demi kata dengan gerak bibir yang fasih serta berdirilah di dekat

mereka ketika mengajar, agar pandangan mereka tidak terhalang ketika membaca gerak badan kita. Baik bibir, tangan, maupun ekspresi.

Bagaimana dengan relawan? Mengapa harus susah payah, *toh* ada relawan yang mendampingi mereka di kelas. Betul, memang kadang relawan mendampingi mereka di kelas, kadang tidak. Tetapi bagi saya pribadi sebagai seorang pengajar, ada kebahagiaan tersendiri saat mahasiswa Tuli memahami apa yang saya katakan tanpa melalui perantara. Kebahagiaan yang tidak bisa diukur, hanya bisa dirasakan. Bukan berarti mengesampingkan peran relawan, karena peran teman-teman relawan juga cukup besar dalam mendampingi proses belajar mengajar mahasiswa Tuli. Di kelas mereka membantu menjelaskan kepada Tuli jika ada pembahasan maupun kalimat saya yang kurang bisa dipahami dengan menggunakan Bahasa Isyarat maupun catatan.

Komunikatif adalah teknik kedua yang saya gunakan untuk melengkapi teknik sabar. Di kelas, saya memperlakukan semua mahasiswa sama, tidak terkecuali mahasiswa Tuli. Caranya? Berikan mereka kesempatan berbicara, baik bertanya maupun berpendapat. Saya dekati mereka secara personal, saya tepuk pundaknya (ini salah satu teknik yang diajarkan PLD untuk menyapa mereka) kemudian saya minta mereka bertanya atau berpendapat terkait materi yang telah saya berikan. Proses ini berhasil pada Adam dan Aisyah, bahkan mereka berdua percaya diri untuk presentasi. Sampai teman-teman sekelasnya pelan-pelan mulai ikut paham Bahasa Isyarat, seperti *halo*, *assalamualaikum*, dan *waalaikumsalam*.

Namun proses itu gagal untuk Doni. Seperti yang saya tuliskan di awal tentang pribadi Doni yang tertutup dan cuek, ia cukup sulit saya ajak berdiskusi di kelas. Kalau diajak, pasti cuma senyum dan mengangkat kedua tangannya, yang saya artikan ia “tidak mau”. Dari situ saya belajar tentang Doni, saya sapa ia di luar kelas. Menanyakan kesulitan yang mungkin saja ia hadapi terkait materi yang saya berikan. Alhamdulillah, responnya baik. Berarti memang anak ini tidak suka

ditanya-tanya di situasi ramai. Entah karena tidak percaya diri atau karena hal lain, saya maklumi saja. Terpenting, masih ada celah yang bisa ditempuh untuk berkomunikasi dengan Doni.

Cara lain dari teknik komunikatif yang saya terapkan di kelas adalah membiasakan semua mahasiswa untuk menyapa Doni, Adam, dan Aisyah sebelum perkuliahan dimulai. Kalau mereka datangnya telat, disapa di tengah proses belajar mengajar atau di akhir. Pokoknya disapa. Sebagai bentuk bahwa kita (saya dan semua mahasiswa di kelas) tidak berbeda. Kita bisa kok berkomunikasi meski ada salah satu dari kita memiliki keterbatasan pendengaran. Itu bukan masalah untuk tidak bertegur sapa. Bagaimana cara menyapanya? Bisa dengan Bahasa Isyarat, atau minimal senyum.

Pernah saya bertanya kepada sekelompok mahasiswi di kelas mengapa saya tidak pernah melihat mereka bermain dengan Aisyah atau minimal bertegur sapa. Jawaban mereka cukup masuk akal, tapi juga sekaligus membuat saya sedih, “*Nggak* tahu caranya, Bu”. Dari situ saya semakin bersemangat melibatkan Doni, Adam, dan Aisyah untuk terlibat dalam proses belajar di kelas. Harapan saya simpel saja, dengan komunikasi bisa menjadi lebih dekat dan lebih peduli. Sering juga saya arahkan para mahasiswa untuk tahu apa itu PLD dan kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan PLD. Bahkan saya bilang, kalau kalian bisa Bahasa Isyarat itu keren. *Two thumbs up!*

Hasilnya? Kelas lebih berwarna bahkan dapat ilmu baru, yaitu Bahasa Isyarat. Pernah tanpa sengaja saya melihat Aisyah dan mahasiswi lain di luar kelas bertegur sapa dengan Bahasa Isyarat “*assalamualaikum*” dan “*wa’alaikumsalam*” sambil lalu. Saya *nggak GR* itu karena ajaran saya; yang jelas, saya *sueneng* sekali melihat pemandangan hari itu. Sebuah kebetulan yang bikin *mood* saya bagus di tengah pekerjaan yang menumpuk.

Membimbing skripsi

Bagaimana rasanya membimbing skripsi mahasiswa difabel? Rasanya campur aduk! Apalagi saat Munaqosyah dan bimbingannya dinyatakan lulus. Ya Allah, tidak henti-hentinya saya takbir dan foto-foto dengannya. Saya yakin, dosen mana pun yang melalui fase pertamanya membimbing skripsi mahasiswa difabel, pasti senada seirama dengan yang saya rasakan. Begini ceritanya.

Adam adalah mahasiswa difabel pertama di grup ‘pejuang skripsi’ yang dikomandani oleh saya (pejuang skripsi adalah WA grup yang isinya anak-anak bimbingan saya). Di prodi Ilmu Komunikasi tempat saya mengajar, pendaftaran skripsi dilayani oleh biro skripsi, dan saya adalah ketua biro itu. Adam menunggu saya di depan prodi, saya sapa kemudian saya persilakan masuk ke ruangan. ia memberikan berkas-berkas pendaftaran skripsi, saya cek sudah lengkap, kemudian masuk ke sistem manual untuk mencari dosen pembimbingnya. Saya tidak perlu bercerita di sini bagaimana sistem di biro skripsi kami berjalan, karena nanti bisa 10 paragraf sendiri, yang jelas sistem menunjukkan bahwa nama sayalah yang keluar sebagai dosen pembimbing skripsi Adam.

Deg. jujur saja waktu itu saya sendiri bimbang, mampukah diri ini mendampingi Adam menyusun hingga menyelesaikan skripsinya. Persentase 50-50! Sebagian diri saya enggan dan sebagian lainnya mendukung. Sudahlah, saya bulatkan tekad mengambil bagian diri yang mengatakan “saya mampu”. *Mosok* di kelas saya koar-koar memotivasi mahasiswa untuk peka dan peduli difabel, tetapi diri sendiri tidak termotivasi. *Kan* lucu. Proses bimbingan kami lalui dengan berbagai macam cara. Kalau tatap muka itu pasti, kemudian ditambah aplikasi Whatsapp dan sebuah aplikasi untuk membantu Tuli mentranskripsi percakapan. Aplikasi ini bernama Live Transcribe dan dapat diunduh melalui sistem Android. Dua aplikasi ini sangat

membantu sekali. Saat tidak bertemu, kami menggunakan Whatsapp, dan saat bertemu kami gunakan Live Transcribe. Cara kerja Live Transcribe sedikit unik. Buka aplikasinya, mulai berbicara, otomatis apa yang kita ucapkan akan tertulis di layar monitor HP. Tidak 100% akurat, tetapi sangat membantu komunikasi kita dengan Tuli.

Sedikit tambahan, rangkaian kalimat yang ditulis oleh Tuli juga sesekali *out of the box*. Sebagai contoh tulisan Adam “Cukup sudah?” itu maksudnya ia mau menulis “apakah sudah cukup?” Ada juga pengalaman dengan Aisyah ketika ia menuliskan kalimat berikut terkait magang, “Sebelum mulainya harus proposal, ya Bu?” Padahal yang ia maksud, “Sebelum magang apakah harus membuat proposal?” Saat saya konfirmasi hal tersebut ke salah satu pengelola PLD, Dr. Astri Hanjarwati, beliau mengatakan memang kebanyakan Tuli seperti itu. Tetapi berdasar pengalaman saya juga, itu bukanlah sebuah hal yang krusial karena masih bisa dipahami maksudnya. Bahkan sekarang rangkaian kalimat yang ditulis Adam dan Aisyah sudah lebih baik. Tinggal dibimbing saja.

Kembali ke proses pengerjaan skripsi Adam, sesekali ia membawa relawan saat bimbingan. Relawan membantu menerjemahkan maksud saya ke Adam dan sebaliknya, termasuk literatur-literatur yang harus dicari. Adam sendiri sebagai pribadi sangat kooperatif dalam melakukan bimbingan. Aktif bertanya, mau mencari, dan yang terpenting tidak ‘hilang-hilangan.’ ‘Hilang-hilangan’ itu pengalaman saya dengan mahasiswa lain dalam proses menyusun skripsi. Satu hari datang, tiga bulan hilang. Nanti datang lagi, hilang lagi. Komitmen Adam menyelesaikan skripsinya mampu menggugah saya untuk memberikan yang terbaik sebagai seorang DPS (dosen pembimbing skripsi). Tak lupa juga, teknik sabar dan komunikatif tetap saya gunakan.

Saya rasa semua pengalaman saya kebersamai tiga orang mahasiswa Tuli telah tersampaikan. Pengalaman yang sangat berkesan

Sabar dan komunikatif!

dan sangat makna hidup saya secara pribadi. Difabel tidaklah berbeda, jika kita tahu bagaimana cara menghadapinya. Jadi, siapa pun Anda yang berada di lingkungan difabel, temukan caramu sendiri. Peka dan pedulilah.

Inshaallah selalu ada jalan dan kemudahan.

Niken Puspitasari

*

DARI MEREKA SAYA BELAJAR

Dr. Astri Hanjarwati^{*)}

Cerita ini berawal ketika saya mulai menjadi Dosen Luar Biasa alias Dosen tidak tetap Prodi Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Dakwah dan Komunikasi tahun 2011. Pada saat itu saya mengajar seminggu dua kali, dan belum ada mahasiswa difabel di kelas saya. Tetapi di lingkungan fakultas saya sering bertemu dengan mahasiswa tunanetra dan difabel daksa yang mobilitasnya menggunakan tongkat dan kursi roda ketika mau mengajar atau selesai mengajar. Pada saat itu saya cuma *mbatin*, di UIN Sunan Kalijaga ada ya mahasiswa buta dan cacat kaki (waktu itu saya belum mengenal istilah difabel ataupun penyandang disabilitas). Di tempat saya menimba ilmu dulu di UGM saya tidak pernah bertemu dengan mahasiswa tunanetra ataupun daksa. Kemudian saya bertanya ke Pak Dr. Waryono Abdul Ghafur, M.Ag. yang saat itu menjabat sebagai Kaprodi IKS, beliau menjelaskan kalau UIN Sunan Kalijaga merupakan kampus inklusif yang menerima mahasiswa difabel dan punya Pusat Studi dan Layanan Difabel (PSLD) yang pada tahun 2011 belum berubah menjadi PLD. *Keren* ya UIN, pikirku saat itu.

Tahun kedua (2012) saya mulai mengajar mahasiswa tunanetra. Saya mengajar Doni (nama samaran), seorang tunanetra baru. Doni

^{*)} Dosen di Prodi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora. Pernah menjadi dosen di Prodi Ilmu Kesejahteraan Sosial.

menjadi tunanetra ketika kuliah semester 3 di salah satu universitas swasta di Yogyakarta karena sakit glaukoma. Singkat cerita, universitas tempat ia belajar tidak bisa melayani mahasiswa difabel dan ia pindah ke UIN Sunan Kalijaga, mendaftar melalui jalur seleksi khusus difabel. Karena ‘tunanetra baru’ dan belum terbiasa dengan kebutaannya, Doni selalu diantar jemput oleh ibunya, termasuk mengantar sampai ke kelas. Pada saat itu saya melihat Doni penuh dengan fasilitas karena dari keluarga yang mampu secara ekonomi.

Pada saat mengajar Doni, saya banyak berkonsultasi dengan Bu Andayani, Bu Ro’fah dan Pak Arif Maftuhin yang saat itu aktif di PSLD dan merupakan dosen prodi IKS. Saat itu saya belum bergabung di PSLD dan pada saat itulah saya mulai belajar tentang bagaimana mengajar difabel dengan langsung praktik mengajar. Proses belajar Doni ketika di kelas tidak menemui banyak hambatan, dan ia semangat untuk belajar *Jaws* sehingga ia tidak mengalami banyak hambatan dalam belajar. Meskipun ia adalah difabel baru, saya melihat Doni semangat belajar dan tidak frustrasi atau sedih dengan kondisinya sekarang (mungkin masa-masa ini sudah ia lalui).

Doni selalu duduk di depan, dekat dengan meja saya, selalu membawa mp3 untuk merekam saya mengajar dan selalu meminta materi presentasi saya. Di akhir pembelajaran, saya selalu menanyakan apakah ada yang kurang jelas kepada Doni dan teman-temannya. Dan sesekali Doni bertanya mengenai materi yang belum jelas. Teman-teman di kelas juga cukup peduli dengan Doni dan Doni sendiri cukup terbuka dengan teman-teman sekelas. Pada saat ujian tengah semester atau akhir semester doni mendapatkan pendampingan dari relawan PSLD. Hasil belajar Doni juga sangat bagus.

Akhir tahun 2012, saya diajak oleh Bu Andayani untuk bergabung menjadi relawan PSLD. Dengan senang hati saya sambut ajakan beliau. Ini adalah kesempatan yang tidak akan datang dua kali untuk bisa

Dari mereka saya belajar

belajar lebih mendalam tentang kampus inklusif, pembelajaran difabel, dan penelitian-penelitian terkait isu difabel.

Pada saat yang sama di kelas saya ada mahasiswa difabel lainnya. Sebut saja namanya Bintang. Bintang adalah mahasiswa tunanetra sejak lahir. Bintang sudah sangat terbiasa dengan mobilitasnya. Ke mana-mana sendirian tanpa diantar. Bintang tinggal di asrama Yaketunis dan perjalanannya pulang pergi ke kampus ia tempuh dengan bus Trans Jogja. Dalam hal pembelajaran di kelas, Bintang selalu duduk paling depan, membawa laptop yang terinstall Jaws dan meminta materi versi PowerPoint kepada saya. Berbeda dengan Doni, ia tidak pernah merekam proses pembelajaran dengan MP3. Sempat saya minta ia melakukannya tetapi ia merasa sudah cukup mendengarkan penjelasan saya dan membaca PPT atau buku digital yang telah saya bagikan. Doni dan Bintang menemukan cara belajarnya sendiri dan mampu mengatasi hambatanya. Hasil pembelajaran mereka cukup bagus.

Dari proses belajar Doni dan Bintang, saya menyimpulkan bahwa aksesibilitas materi pembelajaran, komunikasi dengan teman dan dosen, serta semangat dari mahasiswa difabel menjadi penentu keberhasilan dari pembelajaran mahasiswa difabel. Selain itu setiap mahasiswa difabel mempunyai cara yang berbeda untuk belajar sesuai dengan kenyamanan yang mereka dan sebagai dosen juga harus menyesuaikan bagaimana proses belajar mereka. Seperti halnya mahasiswa non-difabel juga begitu, mereka mempunyai cara tersendiri untuk belajar sesuai dengan kenyamanan mereka.

Tahun 2013 merupakan tahun tantangan karena di kelas saya ada mahasiswa Tuli. UIN Sunan Kalijaga menerima mahasiswa Tuli pertama tahun 2011, dan hingga saat ini masih belajar bagaimana memberikan layanan dan aksesibilitas bagi mereka. Pendampingan yang diberikan kepada mahasiswa Tuli berupa *notetaker* (relawan yang membantu mencatat) pada saat perkuliahan dan membantu

komunikasi antara mahasiswa Tuli dengan dosen. Idealnya dosen mampu berbahasa Isyarat agar dapat komunikasi dengan lancar, tetapi proses belajar Bahasa Isyarat membutuhkan waktu sehingga PLD memutuskan untuk tetap menerima mahasiswa Tuli dengan menyediakan *notetaker*.

Jumlah *notetaker* yang dibutuhkan sangat banyak untuk 8 mahasiswa Tuli saat itu karena masing-masing mahasiswa mengambil 7-8 mata kuliah. Pembagian jadwal *notetaker* pun tidak semudah yang dibayangkan karena *notetaker* adalah mahasiswa yang juga mempunyai jadwal kuliah tersendiri. Namun PLD tetap jalan atau "*learning by doing*". Dari waktu ke waktu mulai ada pelatihan Bahasa Isyarat dan manajemen jadwal pendampingan semakin baik.

Salah satu mahasiswa Tuli yang saya ajar adalah Devi. Sebelum masuk ke Prodi IKS, Devi belajar di Jurusan Teknik Informatika. Karena merasa tidak cocok dengan pembelajaran di Teknik Informatika, ia mengikuti tes jalur mandiri difabel. Devi adalah mahasiswa Tuli yang cukup ramah namun kurang percaya diri ketika berada di kelas. Devi di setiap perkuliahan saya, selalu datang dan didampingi oleh *notetaker* dan selalu duduk di paling depan. Saya berkomunikasi dengan Devi melalui tulisan atau melalui *notetaker*, karena Devi tidak bisa berkomunikasi dengan membaca gerak bibir dan saya tidak bisa berkomunikasi dengan Bahasa Isyarat.

Devi tergolong sangat rajin dan hampir tidak pernah membolos pada jam perkuliahan saya. Strategi mengajar yang saya terapkan pada Devi yaitu, saya memberikan PPT kepada Devi dua hari sebelum perkuliahan. Harapan saya adalah Devi memahami kalimat-kalimat yang ada dalam materi saya, sehingga ketika saya mengajar ia sudah ada gambaran. Di akhir jam mengajar saya juga selalu menanyakan kepada Devi dan *notetaker* adakah bagian dari penjelasan saya yang terlalu cepat dan sulit dipahami? Dari sini saya mengetahui bagaimana Devi kesulitan memahami materi kuliah saya dan saya harus

Dari mereka saya belajar

menggunakan strategi lain. Akhirnya saya mencoba satu strategi agar Devi membuat ringkasan materi yang saya sampaikan dan saya berikan tugas untuk melatih bagaimana ia memahami pertanyaan dan bagaimana ia menuliskan jawaban dan idenya.

Relasi sosial Devi dengan relawan PLD , dengan teman-teman satu kelas cukup baik. Meskipun Devi kurang percaya diri tetapi ia dapat bergaul dengan teman-temannya. Devi mengikuti perkuliahan saya selama dua semester yaitu pada mata kuliah Metode Penelitian Sosial dan Metode Penelitian Kuantitatif.

Karena ini pengalaman pertama mengajar mahasiswa Tuli, maka saya banyak membaca referensi dan berdiskusi dengan teman-teman PLD tentang bagaimana mengajar mereka. Misalnya, saya baru tahu bahwa mahasiswa Tuli mempunyai keterbatasan dalam memahami kalimat dalam Bahasa Indonesia. Dari minggu ke minggu kemampuan Devi menjadi lumayan dalam memahami dan membuat kalimat, meskipun masih belum sempurna dalam memahami kalimat dan membuat kalimat sesuai kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar (SPOK).

Pada semester berikutnya saya menerapkan cara mengajar yang sama seperti semester sebelumnya. Alhamdulillah berhasil dan kemampuan Devi ada peningkatan dalam hal memahami kalimat dan menuliskan kalimat. Saya belajar banyak sekali dari sosok Devi ini tentang ketelatenan dan kesabaran. Kelancaran saya dalam mengajar Devi tidak lepas dari bantuan *notetaker*. Sebagai informasi, Devi ini cukup beruntung mendapatkan *notetaker* teman sekelas sehingga tidak kesulitan dalam memahami materi yang saya sampaikan dan bagaimana ia mengulang untuk menjelaskan kepada Devi.

Pada 2014 saya diterima CPNS dan mengajar di Prodi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora. Awal mengajar di Prodi Sosiologi, saya belum mengajar mahasiswa difabel. Pada 2014 Prodi

Sosiologi mempunyai 2 mahasiswa Tuli yaitu Dina angkatan 2011 dan Tegar angkatan 2013. Baru semester berikutnya saya mengajar Dina dan Tegar pada mata kuliah yang sama dan kelas yang sama. Mata kuliah yang saya ajarkan merupakan mata kuliah pilihan sehingga mereka meskipun berbeda angkatan bisa satu kelas. Meskipun sama-sama Tuli mereka mempunyai karakter dan kemampuan yang berbeda. Dina masih bisa berbicara meskipun tidak jelas serta masih bisa memahami komunikasi dengan gerak bibir. Sedangkan Tegar sama sekali tidak bisa berbicara dan tidak bisa memahami gerakan bibir, sama seperti Devi.

Metode pembelajaran yang saya terapkan terhadap Dina dan Tegar sama seperti Devi. Saya mengharuskan mereka duduk di depan, didampingi oleh *notetaker* yang saya sarankan agar teman sekelas. Materi PPT saya berikan kepada mereka paling lambat satu hari sebelum jadwal kelas saya. Setelah pembelajaran selesai saya tanyakan kepada mereka tentang kesulitan yang mereka alami dengan bantuan *notetaker* dalam komunikasi. Untuk melatih mereka dalam memahami kalimat dan menuliskan kalimat, saya memberikan tugas untuk meringkas materi dan menjawab pertanyaan analisis yang berkaitan dengan materi kuliah. Dari cara yang saya gunakan ini ada sedikit peningkatan kemampuan berbahasa Dina dan Tegar. Dari segi kemampuan bahasa, Dina lebih baik dibandingkan Tegar. Tetapi Tegar memiliki kemampuan yang bagus dalam mengajar Bahasa Isyarat. Tegar rutin mengajar Bahasa Isyarat relawan PLD seminggu tiga kali. Yang saya sedih sampai saya mengajar Dina dan Tegar, kemampuan Bahasa Isyarat saya tidak ada peningkatan. Dan ini masih menjadi PR saya untuk bisa telaten belajar Bahasa Isyarat.

Tahun 2016 Prodi Sosiologi menerima kembali satu mahasiswa difabel. Jenis disabilitasnya kali ini adalah tunadaksa. Si mahasiswa ini menggunakan kursi roda untuk mobilitasnya. Namanya Andi, seorang anak yang sangat percaya diri, mudah bergaul dan pintar. Saya

Dari mereka saya belajar

mengajar Andi dalam tiga mata kuliah sejak ia semester tiga. Andi sama sekali tidak ada hambatan dalam proses pembelajaran dan mobilitas. ia sangat aktif pada kegiatan HMPS. Andi dapat mengikuti pembelajaran di kelas saya dengan nilai yang memuaskan. Bantuan aksesibilitas yang saya lakukan untuk Andi adalah berkoordinasi dengan kaprodi dan petugas pengatur ruang kelas agar kelas Andi semua berada di lantai 1.

Hanya saja, Andi sendiri pernah menyampaikan ke saya, “Bu, saya *nggak* harus di lantai 1, kalau misal di lantai 2 atau 3, teman-teman saya bersedia membantu mengangkat.” Dari ungkapan yang disampaikan Andi ini, ia tidak malu dan mempunyai banyak teman untuk membantunya. Secara akademik Andi selalu menonjol sehingga menjadi kebanggaan para dosen di prodi. Ia pernah berhasil mengikuti pertukaran pelajar di Amerika dan Thailand.

Tahun 2017 prodi sosiologi menerima satu mahasiswa Tuli bernama Ana dan tunanetra bernama Eko. Tahun 2018 prodi menerima dua mahasiswa tunanetra yaitu Dita dan Alfin. Dan di tahun 2019 menerima mahasiswa tunanetra bernama Rizky. Dari beberapa mahasiswa tersebut, saya sudah pernah mengajar Ana, Eko, Dita, dan Alfin. Untuk Ana yang Tuli tidak ada perbedaan metode pembelajaran yang saya terapkan dengan mahasiswa Tuli lainnya yang pernah saya ajar. Secara kemampuan bahasa Ana sama dengan Dina sehingga dapat berkomunikasi dengan saya tanpa pendamping.

Berbeda dengan Eko yang tunanetra, ia memiliki kurang memiliki semangat belajar dan pernah cuti sekali karena sedang tidak fokus kuliah. Selain mengajar di kelas yang saya ampu, saya juga Dosen Pembimbing Akademik Eko. Eko memang butuh dimotivasi karena daya juangnya juga rendah. Beberapa dosen mengeluh dengan kepasifan Eko di kelas dan absennya Eko saat ujian. Ketika ditegur, ia selalu memiliki alasan. Apa yang bisa saya lakukan hanya mendorongnya untuk semangat dan meminta sahabatnya untuk

mengajak Eko kuliah. Pada semester ini pun Eko banyak mendapatkan nilai E karena tidak pernah hadir di kelas. Saya sedang berupaya pendekatan lain supaya semester gasal nanti bisa aktif kembali.

Dita, Alfin, dan Rizky adalah mahasiswa tunanetra yang aktif, pintar, dan tidak memiliki hambatan yang berarti dalam proses pembelajaran. Metode pembelajaran yang saya terapkan sama dengan ketika saya mengajar dua mahasiswa tunanetra di Prodi IKS. Alhamdulillah mereka bisa mengikuti dan hasil belajar mereka sangat memuaskan. Mereka sangat aktif di HMPS dan kegiatan PLD. Alfin dan Rizky menjadi favorit dosen-dosen Prodi Sosiologi karena kekritisannya dan keaktifannya. Sebagai dosen pembimbing akademik, saya sangat mendukung dan bangga dengan kerja keras mereka.

Berdasarkan pengalaman mengajar beberapa mahasiswa dengan berbagai macam jenis disabilitasnya, saya justru merasa telah belajar cara mengajar yang baik, yang aksesibel. Inti dari proses pembelajaran bersama mahasiswa difabel adalah memperlakukan mereka sama dengan mahasiswa non-difabel, memberikan aksesibilitas, pendampingan dengan penuh kesabaran dan ketelatenan, serta mau belajar kepada mereka.

Demikianlah cerita pengalaman mengajar mahasiswa difabel yang saya miliki. Dalam proses mengajar mahasiswa difabel, saya banyak mendapatkan *support* dari Pusat Layanan Difabel yang terus melakukan pendampingan, inovasi pembelajaran, dan menerima segala keluhan dan masukan dari dosen. Kegiatan yang rutin dilakukan adalah FGD dosen inklusif tiap semester untuk diskusi mengenai pengalaman mengajar difabel dan untuk mencari solusi bersama atas hambatan-hambatan yang dialami oleh mahasiswa difabel.

SEE THE BRIGHT SIDE!**Lathiful Khuluq, Ph.D.^{*)}**

UIN Sunan Kalijaga sudah beberapa tahun ini mencanangkan diri sebagai kampus ramah difabel. Artinya, mahasiswa dan mahasiswi dengan keterbatasan fisik dan psikis bisa diterima belajar di kampus ini. Karena itu, mandat untuk mencerdaskan dan mendewasakan anak bangsa harus dilakukan tanpa diskriminasi, tanpa membeda-bedakan berdasarkan kebutuhan khusus tertentu. Untuk itu, UIN Sunan Kalijaga membentuk Pusat Layanan Difabel (yang sebelumnya bernama Pusat Studi dan Layanan Difabel) sebagai institusi yang mendorong civitas akademika di UIN Sunan Kalijaga untuk secara bertahap melakukan pembelajaran yang kondusif dan adaptif terhadap kebutuhan mahasiswa difabel. PLD juga memelopori kampus lain di seluruh Indonesia untuk menjadi kampus inklusif, ramah difabel. Tulisan ini akan bercerita tentang pengalaman penulis mengajar mahasiswa difabel di Program Studi (Prodi) Ilmu Kesejahteraan Sosial (IKS) dalam kurun sepuluh tahun terakhir ini.

Ada empat difabel yang pernah kuliah di kelas saya, di mata kuliah *Sejarah Kebudayaan Islam dan Islam Budaya Lokal* (SKI-IBL) dan mata kuliah *Pekerjaan Sosial Multikultural* untuk mahasiswa semester awal dan tengah. Dua mahasiswi yang saya ajar ini Tuli dan dua

^{*)} Dosen di Prodi Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Dakwah dan Komunikasi

mahasiswa lainnya tunanetra. Pengalaman mengajar empat mahasiswa difabel ini menarik karena saya dituntut untuk melakukan pembelajaran dan komunikasi yang adaptif dan memudahkan mahasiswa dalam menyerap materi pembelajaran dan mendapat pengalaman yang mendewasakan. Ada beberapa proses dalam melakukan interaksi di kelas inklusif ini.

Pertama, biasanya mahasiswa difabel membawa ‘surat khusus’ dari PLD yang menerangkan bahwa ada mahasiswa difabel di kelas saya yang perlu mendapat layanan khusus sesuai kebutuhannya. Di surat ini, PLD secara umum menerangkan bagaimana saja pembelajaran yang adaptif dan ramah difabel. **Kedua**, mahasiswa difabel didampingi relawan untuk membantunya memahami pembelajaran di kelas. **Ketiga**, dosen mengajar secara adaptif sesuai dengan kebutuhan difabel tanpa menafikan kebutuhan mahasiswa yang lainnya. Adaptasi yang bisa dilakukan adalah: jika ia mengajar Tuli, maka media pembelajaran yang diharapkan adalah menggunakan *slide* dan gambar dengan PowerPoint agar mahasiswa dapat melihat dan membaca materi pembelajaran dosen. Jika mengajar tunanetra, gunakan cara ‘bercerita’ dan menerangkan secara lisan. Dosen diharapkan dapat memberikan materi tertulis dalam bentuk *softcopy* yang dapat ‘dibaca’ dengan menggunakan aplikasi seperti Jaws.

Pengalaman mengajar difabel

See the bright side, lihat sisi cerahnya. Itulah filosofi mengajar dan memperlakukan mahasiswa difabel. Bahkan, untuk mahasiswa non-difabel juga harus menggunakan kerangka pikir dan empati seperti ini. Melihat sisi baiknya sama dengan memperlakukan mahasiswa dengan menggunakan pendekatan pemberdayaan (*empowerment*). Melihat resiliensi atau ‘daya lenting,’ daya tahan, dan daya dorong mahasiswa tersebut untuk tetap *survive* menjalani hari-hari sebagai mahasiswa sampai selesai kuliah nanti. Melihat mahasiswa juga melihat *long term*

See the bright side!

impact (dampak sampai setelah lulus kuliah nanti). Yakinkan diri sendiri bahwa ada banyak faktor yang berkontribusi pada kesuksesan mahasiswa. Dosen hanyalah titik kecil dalam semua proses yang terintegrasi ini. Peran terbesar sebetulnya adalah mahasiswa dan lingkungan terdekatnya, mulai dari keluarga, lingkungan kampus dan luar kampus.

Metode lain yang bisa diterapkan bagi mahasiswa Tuli adalah dengan banyak menulis, menggambar, dan *sign language* (Bahasa Isyarat). Beberapa dosen, termasuk saya, pernah mendapat pelatihan Bahasa Isyarat. Tetapi memang tidak mudah.

Difabel juga beragam

Sama seperti yang lain, mahasiswa difabel juga beragam, dengan karakter, disabilitas, kemampuan, latar belakang sosial-ekonomi keluarga dan lain sebagainya yang berbeda. Pengalaman pertama saya mengajar mahasiswa difabel di kelas inklusif adalah seorang mahasiswa tunanetra yang kebetulan secara fisik cukup menarik, *good looking*, dan tubuh yang kelihatan sehat. Ia berasal dari keluarga yang cukup mampu. Dilihat dari penampilannya memang kelihatan dari keluarga berada. Ia pernah kuliah di tempat lain tetapi karena disabilitasnya ia memutuskan pindah ke UIN. Anaknya cukup pendiam. Namun, alhamdulillah ia bisa beradaptasi dengan lingkungan kelas penulis. Teman-teman sekelas pun mendukung dan pengertian. Ia sekarang sudah lulus dan sudah berkarya di masyarakat.

Mahasiswa difabel kedua di kelas saya adalah perempuan Tuli. Ia juga pindahan dari pendidikan lain sebelum ke IKS. Ia tentunya perlu melakukan adaptasi yang luar biasa terhadap lingkungan di sekitarnya untuk bisa kuliah di sini. Mahasiswi ini kelihatan pendiam di kelas karena hampir tidak pernah ‘berpartisipasi’ atau menggunakan Bahasa Isyarat. Ia juga sering terlambat datang ke kelas. Kelas sudah dimulai 10 sampai 15 menit, ia baru datang. Mahasiswi ini cukup mampu

untuk 'lulus' dan melewati pembelajaran di kelas dengan tugas menulis, presentasi, ujian-ujian dan lain sebagainya.

Mahasiswa ketiga yang saya ajar juga seorang mahasiswi Tuli. Tetapi, berbeda dengan sebelumnya, ia rajin dan tepat waktu datang ke kelas. Ia juga pernah ijin untuk beribadah haji atau umroh di saat kuliah. Di kelas, ia tidak begitu menonjol atau ikut aktif berdiskusi. Tapi, beberapa kali, saya minta dan dorong untuk ikut presentasi dan mengutarakan pendapatnya dengan keterbatasan yang ada. Mahasiswi ini cukup menonjol prestasinya di bidang seni. Kabarnya ia sudah menjual karya seninya lewat *online* sampai mancanegara. Maka, penting bagi para dosen untuk menggali sebanyak mungkin potensi *resiliensi* dan kemampuan terpendam dan lebih yang perlu diekspos di depan kelas untuk menjadi inspirasi mahasiswa yang lain. Ini juga pasti akan menambah dan memperkuat rasa percaya diri mahasiswa tersebut.

Mahasiswa keempat di kelas inklusif saya adalah seorang tunanetra. Dilihat dari pakaiannya yang agak lusuh dan kumal, ia berasal dari keluarga sederhana. Tetapi, kemandirian dan kepercayaan dirinya cukup tinggi. Pernah saya tanya di kelas, mengapa baju putihnya memiliki bintik-bintik hitam; ia menjawab karena sering di jemur di luar dan terkena hujan tapi tidak ada yang mengambilkan dari jemuran. Mahasiswa ini juga merupakan pindahan dari universitas lain di Jawa Tengah yang negeri. Ia bercerita bahwa alasan ia pindah ke UIN Sunan Kalijaga salah satunya adalah karena di UIN ini ada Pusat Layanan Difabel dan kampusnya melabeli dirinya sebagai kampus inklusi, ramah difabel, dengan fasilitas yang cukup memadai untuk kalangan difabel. Meskipun tentunya kurang sempurna, ia merasa kuliah di UIN Sunan Kalijaga cukup kondusif sebagai arena dan wahana belajar para difabel.

Anak ini juga cukup percaya diri dan saya lihat beberapa kali berjalan sendiri tanpa tongkat dan tanpa pendamping dari ruang

See the bright side!

kulian ke Perpustakaan Pusat UIN Sunan Kalijaga yang mengharuskannya naik-turun tangga dari lantai tiga. Respons mahasiswa terhadap mahasiswa difabel ini cukup mendukung dan membantu. Sering kali, saya menemukan bibirnya tersenyum manakala saya memberi kuliah sambil sesekali melucu. Mahasiswa ini cukup terbuka dan mau berpartisipasi dan berdiskusi serta cukup rajin dan tepat waktu datang ke kelas. Yang menakjubkan lagi adalah bahwa ia tinggal di kos yang cukup jauh dari kampus dengan memakai kendaraan umum, Bus Trans-Jogja. Tempat tinggalnya berada di Bantul sebelah selatan *ringroad* Selatan, sekitar 10 KM dari kampus UIN Sunan Kalijaga.

Tantangan dan solusi pembelajaran kelas inklusif

Kelas inklusif di Indonesia pada umumnya dan di UIN Sunan Kalijaga pada khususnya mempunyai tantangan tersendiri.

Pertama, belum banyak dosen yang mendapat pelatihan dan mempunyai keahlian untuk memberi dan melakukan proses pembelajaran yang ramah difabel, yang kreatif dan inovatif bagi semua tipe kecerdasan dan ketrampilan sekaligus kekurangan dan kelemahan. Untuk mengurai persoalan ini, tenaga pengajar perlu dimotivasi untuk selalu memperbarui keterampilan mengajar sesuai dengan kebutuhan mahasiswa yang beragam baik yang difabel maupun yang non-difabel. Selain itu, diperlukan juga dukungan infrastruktur, perangkat keras dan lunak, untuk meningkatkan pembelajaran yang ramah difabel.

Kedua, penelitian dan pengembangan *best practices*, praktik terbaik dalam pembelajaran inklusif juga perlu mendapat dukungan dana yang cukup sehingga contoh terbaik itu dapat ditularkan ke khalayak banyak. Hal ini tidak hanya terbatas penelitian di dalam negeri tetapi juga di luar negeri. Selain itu, para pendidik, orang tua, dan praktisi pendidikan inklusif juga perlu terus didorong untuk mempelajari model pendidikan terbaik yang sudah dikembangkan di negara-negara

maju lainnya seperti Finlandia, Selandia Baru, Kanada dan lainnya yang menekankan kearifan lokal dan ramah terhadap berbagai macam ragam kultur yang ada.

Ketiga, kualitas mahasiswa juga ditentukan oleh *input* yang ada. Karena itu, kualitas pendidikan di tingkat dasar dan menengah perlu juga ditingkatkan. Proses pembelajaran yang menekankan kreativitas dan inovasi perlu menjadi budaya di Indonesia. Perlu berpikir dan bertindak *out of the box*, di luar kelaziman dan kewajiban, agar dicapai *output* peserta didik yang tangguh, kreatif, inovatif dan tahan banting.

Akhirnya, **keempat**, diperlukan pembudayaan pendidikan inklusif yang menghargai potensi dan kekuatan peserta didik masing-masing dan mengarahkan potensi tersebut sesuai dengan bakat dan minatnya. Tujuannya adalah agar mereka tidak merasa tertekan dengan keadaan dan bahkan malah senang dan termotivasi untuk belajar mandiri. Kurikulum yang tanggap dengan keragaman potensi dan kebutuhan peserta didik, sarana dan prasarana yang memadai, sumber daya manusia mulai dari dosen, tenaga kependidikan, keluarga, dan peserta didik itu sendiri, dan semua hal yang dapat mendukung peningkatan kualitas generasi muda patut terus dikembangkan dan diperbaiki.

Tujuan pendidikan adalah perubahan manusia secara integralistik dan holistik ke arah yang lebih baik. Konsep kampus merdeka dan merdeka belajar, misalnya, perlu diarahkan, antara lain, ke pemenuhan kebutuhan peserta didik yang semakin dewasa dalam bersikap dan bertindak. Peserta didik memiliki integritas yang tinggi dan kejujuran, serta memiliki sikap dan sifat empati, simpati, dan membantu sesama demi menjadi manusia yang unggul baik dari segi kognitif, afektif, dan psikomotorik serta memiliki moralitas yang baik dan budi pekerti yang luhur, *akhlaqul karimah*. Pendidikan untuk semua (*education for all*) dan non diskriminatif perlu diejawantahkan dalam kehidupan sehari-hari, tidak hanya menjadi slogan.

See the bright side!

Pada akhirnya, tujuan pendidikan bukan sekedar mencerdaskan bangsa secara kognitif, tetapi juga kecerdasan dalam berbagai aspeknya seperti cerdas spiritual, cerdas sosial, cerdas emosi dan lainnya. Pendidikan haruslah mentransformasikan manusia Indonesia menjadi lebih dewasa, toleran, peduli sesama, dan penuh tanggung jawab dalam mengemban amanah sebagai warga negara yang seharusnya.

Semua orang mulai dari mahasiswa sendiri, orang tua, dosen sampai pemerintah perlu membuat langkah sinergis untuk menggali dan mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik, serta memperkuat bakat yang sudah dikembangkan agar mereka terus tumbuh menjadi manusia unggul di bidang masing-masing.

See the bright side, selalu melihat sisi baiknya, sisi cerahnya, sisi positifnya.

Lathiful Khuluq

*

MENGAJAR ‘UPNORMAL’ DI KELAS INKLUSIF

Dr. Andi Prastowo^{*)}

Belajar di perguruan tinggi adalah harapan bagi banyak orang di Indonesia. Namun, belum semua lulusan sekolah menengah atas dapat melanjutkan pendidikannya hingga ke perguruan tinggi. Fenomena ini dapat dilihat dari Angka Partisipasi Kasar (APK) untuk mahasiswa jenjang D1-D4 dan S1 dibandingkan jumlah penduduk usia 19-23 tahun yang masih perlu ditingkatkan. Statistik Pendidikan Tinggi yang diterbitkan oleh Pusat Data dan Informasi Dikti Tahun 2018 menunjukkan bahwa APK untuk mahasiswa jenjang D1-D4 dan S1 dibandingkan dengan jumlah penduduk usia 19-23 tahun secara nasional di angka 34,58.¹ Artinya, 65% penduduk pada usia 19-23 tahun belum bisa mengenyam pendidikan di perguruan tinggi.

Kesempatan bisa mengenyam pendidikan tinggi adalah sebuah kebanggaan tersendiri. Kesempatan itu akan menjadi semakin membahagiakan manakala dapat mengenyam pendidikan tinggi di perguruan tinggi negeri. Ada banyak ekspektasi masyarakat awam

^{*)} Dosen Program Studi Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Asesor SLB BAP-DIY.

¹ Pusdatin Kemenristekdikti, *Statistik Pendidikan Tinggi Tahun 2018 (Higher Educational Statistical Year 2018)* (Jakarta, Indonesia: Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia, 2018), 218.

tentang perguruan tinggi negeri, seperti biayanya lebih murah daripada kuliah di perguruan tinggi swasta, kualitas yang lebih baik, bisa mudah dapat pekerjaan jika lulus, dan lain sebagainya.

Kesempatan belajar di perguruan tinggi juga merupakan harapan besar bagi difabel lulusan sekolah menengah. Anak-anak difabel berhak dan memiliki keinginan untuk dapat mengenyam pendidikan hingga jenjang tertinggi. Namun, belum semua perguruan tinggi terbuka dan dengan lapang dada menerima mereka. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta adalah salah satu dari perguruan tinggi yang cukup unik di Indonesia yang terus berupaya membenahi sistem penerimaan mahasiswa barunya agar ramah terhadap calon mahasiswa baru dari anak-anak difabel.

Dengan dukungan dari Pusat Layanan Difabel yang berada di bawah naungan Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, anak-anak difabel semakin banyak mendapatkan dukungan, advokasi, dan pendampingan sehingga mereka dapat mengenyam dunia pendidikan tinggi dengan lebih optimal.

Belajar yang membuat belajar

Harapan tersebut bisa jadi kenangan apabila proses pendidikan, yang esensinya terdapat dalam proses kegiatan belajar mengajar (KBM), tidak membuat mahasiswa sendiri belajar. Mengapa KBM harus membuat mahasiswa belajar? Apakah tidak semua KBM membuat mahasiswa belajar? Dua pertanyaan inilah yang akan kita bahas pada bagian pertama ini.

Untuk jawaban dari pertanyaan pertama perlu saya ungkapkan bahwa KBM semestinya membuat peserta didik belajar. Apabila dalam KBM tidak membuat peserta didik belajar maka sama artinya tujuan pembelajaran tidak tercapai. Tujuan pembelajaran itu di jenjang pendidikan tinggi disebut dengan capaian pembelajaran, yang isinya

sejumlah kompetensi yang harus dikuasai oleh peserta didik. Mahasiswa sebagai peserta didik di perguruan tinggi tidak akan mampu mencapai atau menguasai capaian pembelajaran, termasuk di dalamnya kompetensi, manakala mereka tidak mengalami aktivitas yang disebut belajar.

Belajar adalah suatu aktivitas yang didorong oleh sebuah motivasi internal dari dalam diri peserta didik yang membuat mereka bersemangat dan bergairah untuk melakukan perubahan perilaku atau sesuatu dalam dirinya. Hanya dengan adanya aktivitas belajar inilah maka tujuan pembelajaran akan tercapai. Manakala KBM hanya membuat peserta didik mendengarkan materi, atau melakukan aktivitas praktikum, atau melaksanakan kegiatan observasi lapangan, atau merangkum sejumlah artikel jurnal, namun semua itu belum menginspirasi ataupun belum merangsang minat mahasiswa untuk belajar maka capaian pembelajaran tidak akan tercapai. Ini artinya, proses pendidikan yang dijalani oleh mahasiswa ataupun proses pendidikan yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi sejatinya hanya menjadi suatu kegiatan yang 'sia-sia'.

Jadi, kata kuncinya untuk jawaban dari pertanyaan pertama adalah KBM harus membuat peserta didik belajar karena efektif atau tidaknya suatu proses KBM sangat ditentukan dari terjadinya aktivitas belajar dari diri peserta didik. Oleh karena itu, KBM harus dirancang dengan baik dan dilaksanakan dengan semaksimal mungkin agar dapat merangsang minat semua peserta didik belajar. Jika peserta didik telah termotivasi, bergairah, dan bersemangat untuk belajar maka capaian pembelajaran itu proses yang mudah dicapai.

Selanjutnya, jawaban untuk pertanyaan yang kedua adalah 'tidak', karena tidak semua KBM membuat mahasiswa belajar. Mengapa? Ketika KBM didesain dan dilaksanakan dalam perspektif dosen semata, apalagi dosen tersebut tidak mau tahu dan tidak mau mendalami bagaimana minat dan kebutuhan masing-masing

mahasiswanya, maka mahasiswa tidak akan mengalami proses belajar. KBM dalam perspektif dosen hanya akan baik dan efektif menurut dosen, namun tidak demikian dalam pandangan mahasiswa. Perspektif dosen bisa jadi dan sangat mungkin berbeda dari perspektif mahasiswa. Faktanya, tidak semua dosen merancang dan melaksanakan KBM dengan menggunakan pertimbangan utama yaitu keunikan minat dan kebutuhan mahasiswanya. Di sinilah letak argumentasi saya bahwa tidak semua KBM itu membuat mahasiswa belajar.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa perguruan tinggi harus menyelenggarakan proses KBM yang dapat membuat peserta didik belajar secara efektif dan efisien. Tanpa munculnya aktivitas belajar dalam diri peserta didik, maka tujuan pembelajaran tidak akan tercapai. Jika tujuan pembelajaran tidak tercapai maka capaian pembelajaran di perguruan tinggi sulit dikuasai oleh mahasiswa. KBM tidak boleh hanya menjadi sebuah ritual rutin untuk pemenuhan tugas semata, seperti pemenuhan Beban Kinerja Dosen (BKD) atau Tunjangan Kinerja Dosen (Tukin), tetapi harus dirancang dan dilaksanakan secara optimal dengan mengacu keunikan dan keberagaman kebutuhan belajar mahasiswa sebagai pertimbangan utamanya.

Dengan kata lain, proses KBM wajib berorientasi pada mahasiswa, bukan pada kesibukan dosen semata.² Cara ini memastikan bahwa semua pihak akan diuntungkan, baik mahasiswa, dosen, maupun institusinya. Cara ini pula yang akan mewujudkan terpenuhinya harapan dan ekspektasi masyarakat terhadap perguruan tinggi.

² John Gerard Scott Goldie, "Connectivism: A Knowledge Learning Theory for the Digital Age?," *Medical Teacher* 38, no. 10 (2 Oktober 2016): 1064–69, <https://doi.org/10.3109/0142159X.2016.1173661>.

Kehadiran mahasiswa difabel di kelas inklusif

Sejak mengajar pertama kali di Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, tahun 2010, saya telah beberapa kali bertemu difabel di kelas. Saya mengajar *Pengembangan Media dan Sumber Belajar, Pengantar Studi Islam, Pembelajaran Tematik, dan Telaah Kurikulum MI/SD*. Ada jenis mahasiswa difabel yang saya temui, tunanetra, Tuli, maupun fisik. Jumlahnya masih sedikit. Satu angkatan dengan jumlah total 80-120 mahasiswa, rata-rata mahasiswa difabel sebanyak 2-3 orang.

Mahasiswa difabel memiliki semangat belajar yang kuat, tidak kalah dengan mahasiswa lainnya. Meskipun demikian, dalam proses pembelajaran, mereka terkadang mengalami kesulitan untuk menerima dan mengolah materi yang disampaikan oleh dosen.

Mahasiswa difabel maupun mahasiswa non-difabel pada hakikatnya sama. Mereka memiliki gaya belajar yang berbeda-beda. Seperti pengalaman saya ketika mengajar mahasiswa difabel tunanetra. Sebut saja Ario. Dia memiliki kecenderungan belajar auditori, maka proses pembelajaran lebih menyenangkan dan mudah bagi dirinya jika saya menggunakan media pembelajaran yang berbasis audio, ataupun menggunakan sub-modalitas auditori.

Berbeda halnya dengan mahasiswa difabel tunarungu. Sebut saja Luna. Dia adalah mahasiswa yang energik dan semangat dalam mengikuti setiap proses pembelajaran. Keunikan Luna, dia lebih menyukai pembelajaran dengan media pembelajaran berbasis visual, seperti foto, gambar, peta konsep, bagan, dan lain sebagainya. Di sinilah saya menggunakan media pembelajaran visual yang menyajikan materi dengan penuh gambar, bagan, video, dan tabel yang menarik, *powerful*, dan inspiratif.

Satu lagi, saya juga pernah bertemu dengan mahasiswa difabel tunadaksa. Sebut saja Rima. Saya sangat senang jika dia ikut

perkuliahan saya. Rima aktif dalam diskusi. Rima memiliki kecenderungan belajar secara visual, maka saya pun menggunakan media pembelajaran yang berbasis visual untuk menstimulasi motivasi belajar di kelas.

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa proses pembelajaran di kelas inklusif sejatinya harus didasari oleh pandangan bahwa kebutuhan dan gaya belajar masing-masing mahasiswa itu unik. Oleh karena itu, kenalilah gaya belajar mereka. Gunakan media pembelajaran yang relevan dengan gaya belajar mahasiswa, maka mahasiswa akan terangsang dan termotivasi untuk mengikuti pembelajaran di kelas.

Lantas, bahan ajar dan media pembelajaran apa yang relevan untuk kelas inklusif? Jawabannya yakni bahan ajar/ media pembelajaran berbasis multimedia, atau menggunakan kombinasi beragam media. Oleh karena itu, kelas inklusif bukanlah kelas dengan satu media, tapi dengan beragam media dan beragam jenis bahan ajar. Dengan demikian, semua kebutuhan mahasiswa di kelas inklusif dapat terpenuhi, dan pada akhirnya semua potensi mahasiswa dapat tumbuh secara optimal.

Satu prinsip penting untuk kita pegang bersama sebagai pendidik di kelas inklusif yaitu Alquran Surat At-Tin: Ayat 4 yang berbunyi, “Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk sebaik-baiknya”. Ayat ini sesungguhnya menjelaskan kepada kita bahwa sesungguhnya mahasiswa difabel ataupun mahasiswa non-difabel memiliki potensi yang sama. Mereka diciptakan dalam kondisi yang sebaik-baiknya. Mereka semua berhak sukses dan berhasil dalam kehidupannya. Hanya saja, mereka memiliki perbedaan kemampuan dan perbedaan cara belajar untuk mengoptimalkan kompetensi mereka.

Mengajar 'upnormal'

Pada bagian kedua, saya telah memaparkan tentang salah berbagai karakteristik mahasiswa belajar mahasiswa difabel yang menjadi dasar pertimbangan saya dalam mengajar di kelas inklusif. Oleh karenanya, kegiatan pembelajaran yang saya selenggarakan di kelas inklusif harus 'upnormal', atau di atas normal. Saya mengatakan demikian karena mahasiswa di kelas inklusif itu karakteristiknya majemuk. Istilah majemuk di sini maksudnya adalah peserta didiknya terdiri dari berbagai kebutuhan. Di sinilah, saya harus mengambil tindakan mengajar dengan cara di atas rata-rata kelas normal. Jika saya mengajar dengan cara yang normal berarti saya memperlakukan mahasiswa di kelas inklusif sebagai satu jenis dan satu karakteristik. Padahal faktanya, kebutuhan belajar mahasiswa di kelas inklusif beragam.³

Bagaimana proses pembelajaran 'upnormal' itu dilakukan? Penjelasanannya berikut ini.

Pertama, mempersiapkan Rencana Pembelajaran Semester (RPS) dengan multi-sumber belajar, multimedia, multi-strategi pembelajaran, dan multi-bentuk penilaian. Perencanaan pembelajaran adalah hal yang wajib dilakukan oleh dosen agar pelaksanaan pembelajaran dapat terlaksana secara optimal, efektif dan efisien. Untuk kelas inklusif, saya harus mempersiapkan seoptimal mungkin desain pelaksanaan pembelajaran agar dapat efektif bagi mahasiswa berkebutuhan khusus maupun mahasiswa yang tanpa kebutuhan khusus. Dengan demikian, sumber belajar yang dipersiapkan yang beragam, termasuk media atau alat bantu pembelajaran, strategi pembelajaran yang akan digunakan, hingga bentuk tugas yang akan

3 Laura Méndez, Pilar Lacasa, and Eugene Matusov, "Transcending the Zone of Learning Disability: Learning in Contexts for Everyday Life," *European Journal of Special Needs Education* 23, no. 1 (February 1, 2008): 63–73, <https://doi.org/10.1080/08856250701791328>.

diberikan ke kelas inklusif⁴. Tanpa perencanaan pembelajaran yang ‘upnormal’ maka sulit bagi semua mahasiswa dapat mencapai tujuan pembelajaran.

Kedua, melaksanakan pembelajaran secara aktif, empatik, dan melibatkan partisipasi aktif semua mahasiswa. Dalam pelaksanaan perkuliahan, saya harus secara aktif, persuasif, dan mampu mendorong keterlibatan aktif semua mahasiswa⁵ Salah satu caranya, saya menggunakan aplikasi Whatsapp. Pada awal perkuliahan yaitu saat kontrak perkuliahan, saya selalu membagikan RPS. Selain itu, saya juga menyampaikan perangkat dan aplikasi yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran. Termasuk mekanisme dan ketentuan yang harus ditaati selama proses perkuliahan berlangsung. Penggunaan aplikasi WhatsApp, sebagai salah satu media sosial, dalam perkuliahan saya sampaikan sejak pertemuan pertama. Oleh karena itu, perkuliahan berlangsung dan saya meminta mereka menggunakan aplikasi tersebut mahasiswa sudah siap.

Kembali ke persoalan mendorong keterlibatan aktif seluruh mahasiswa dalam proses pembelajaran, saya meminta mahasiswa menggunakan aplikasi WhatsApp untuk menuliskan pertanyaan, memberikan komentar tambahan, dan menjawab pertanyaan. Momentum untuk menuliskan pertanyaan, atau memberikan komentar tambahan, atau menjawab pertanyaan sudah ada waktunya, sesuai agenda yang disampaikan pada pertemuan tersebut. Melalui aplikasi ini, mahasiswa tidak harus menuliskan pertanyaan, komentar, atau jawaban, tetapi mereka juga dapat menggunakan *voice note*.

4 Diana Lawrence-Brown, “Differentiated Instruction: Inclusive Strategies for Standards-Based Learning That Benefit The Whole Class,” *American Secondary Education* 32, no. 3 (2004): 34–62.

5 Michelle A. Grenier, “Coteaching in Physical Education: A Strategy for Inclusive Practice,” *Adapted Physical Activity Quarterly* 28, no. 2 (April 1, 2011): 95–112, <https://doi.org/10.1123/apaq.28.2.95>.

Dengan pemanfaatan aplikasi WhatsApp, keterlibatan mahasiswa dalam bertanya, berkomentar, atau menjawab pertanyaan meningkat lebih dari 85% dibanding perkuliahan konvensional. Peningkatan partisipasi ini terjadi pada mahasiswa difabel maupun mahasiswa lainnya.

Sementara itu, dalam pelaksanaan perkuliahan, saya mengunggah materi dan agenda perkuliahan di awal pertemuan. Tujuannya agar mahasiswa dapat membaca sekaligus mengetahui tahapan pembelajaran secara detil menit demi menit di setiap pertemuannya. Di samping itu, mahasiswa dapat membaca atau mendengarkan materi yang akan mereka pelajari.

Pada saat saya menyampaikan penjelasan materi secara tatap muka di kelas, maka mahasiswa difabel selalu saya minta untuk duduk di kursi paling depan agar mereka dapat melihat atau mendengarkan saya secara lebih jelas. Saya selalu menggunakan suara yang keras dan jelas untuk memastikan semua mahasiswa mampu mendengarkan penjelasan saya. Saya juga secara sering berpindah posisi dalam waktu tertentu agar dapat memantau respon mahasiswa. Saya menunjukkan gerak bibir saya secara jelas di hadapan mahasiswa dalam setiap pengucapan. Gambar adalah salah satu media yang hampir selalu saya gunakan dalam perkuliahan untuk menjelaskan konsep yang abstrak. Tujuannya adalah agar mahasiswa dapat memahami informasi yang saya sampaikan.

Ketiga, menutup perkuliahan dengan mengesankan. Saya selalu mengajak mahasiswa untuk merayakan akhir perkuliahan dengan aktivitas yang melibatkan gerakan fisik mahasiswa. Sambil berucap kata-kata positif, saya bersama mahasiswa melakukan selebrasi pembelajaran. Termasuk di dalamnya dengan mengucapkan kembali beberapa kata kunci yang dipelajari pada hari tersebut. Semua mahasiswa terlibat di dalamnya dan mereka senang mengikutinya.

Capaian pembelajaran sama, standar berbeda

Proses penilaian dalam kelas inklusif berbeda dengan kelas konvensional. Mengapa berbeda? Perbedaan itu terjadi karena keberagaman karakteristik yang dimiliki oleh peserta didik di kelas inklusif. Lantas, apa yang mesti dilakukan? Tindakan yang semestinya dilakukan dosen di permulaan sebelum Menyusun instrumen penilaian adalah mengidentifikasi capaian pembelajaran yang akan diukur ketercapaiannya. Di sini yang perlu diperhatikan adalah capaian pembelajaran itu boleh sama, baik untuk mahasiswa berkebutuhan khusus maupun mahasiswa tidak berkebutuhan khusus. Namun, untuk standarnya bisa dibedakan.

Di mana letak perbedaannya? Perbedaan tersebut terletak dalam aspek *degree* dan *condition*-nya. Untuk mahasiswa difabel, aspek *degree* dan *condition*-nya dapat diubah sesuai dengan kemampuannya. Dengan kata lain, aspek *degree* dan *condition* dalam standar penilaian tersebut berbeda dengan mahasiswa tidak berkebutuhan khusus. Kalau aspek *audience* dan *behavior*-nya bisa sama.

Apabila standar telah berbeda dan disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan masing-masing mahasiswa, maka penilaian lebih adil untuk semua mahasiswa. Mereka dapat mencapai semua capaian pembelajaran sesuai dengan keunikannya masing-masing tanpa harus dipaksa mengikuti satu jenis instrumen penilaian terstandar yang sama. Penilaian terstandar merupakan salah satu bentuk penilaian yang kurang sensitif terhadap keunikan mahasiswa berkebutuhan khusus.

Meskipun demikian, proses untuk menuju penilaian yang seperti saya ungkapkan di atas tidaklah mudah untuk dilaksanakan, karena regulasi tentang penilaian hasil belajar belum cukup sensitif dan ramah terhadap penilaian yang beragam untuk mahasiswa berkebutuhan khusus. Semoga ke depan pelayanan pendidikan semakin ramah dan

memberdayakan bagi mahasiswa berkebutuhan khusus pada khususnya, dan semua mahasiswa pada umumnya tanpa ada *stereotype*.

Referensi

- Goldie, John Gerard Scott. "Connectivism: A Knowledge Learning Theory for the Digital Age?" *Medical Teacher* 38, no. 10 (2 Oktober 2016): 1064–69. <https://doi.org/10.3109/0142159X.2016.1173661>.
- Grenier, Michelle A. "Coteaching in Physical Education: A Strategy for Inclusive Practice." *Adapted Physical Activity Quarterly* 28, no. 2 (1 April 2011): 95–112. <https://doi.org/10.1123/apaq.28.2.95>.
- Lawrence-Brown, Diana. "Differentiated Instruction: Inclusive Strategies for Standards-Based Learning That Benefit The Whole Class." *American Secondary Education* 32, no. 3 (2004): 34–62.
- Méndez, Laura, Pilar Lacasa, dan Eugene Matusov. "Transcending the zone of learning disability: learning in contexts for everyday life." *European Journal of Special Needs Education* 23, no. 1 (1 Februari 2008): 63–73. <https://doi.org/10.1080/08856250701791328>.
- Pusdatin Kemenristekdikti. *Statistik Pendidikan Tinggi Tahun 2018 (Higher Educational Statistical Year 2018)*. Jakarta, Indonesia: Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia, 2018.

Andi Prastowo

*

SAYA, MAHASISWA DIFABEL, DAN PERPUSTAKAAN

Dra. Labibah Zain, MLIS.*

UIN Sunan Kalijaga adalah kampus inklusif. Mahasiswa difabel mendapatkan layanan cukup komprehensif. Program Studi Ilmu Perpustakaan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, tempat saya mengajar, sudah banyak menerima mahasiswa difabel. Sebagian besar mahasiswa yang masuk ke program Ilmu Perpustakaan adalah mahasiswa Tuli dan ada satu orang mahasiswa serebral palsy.

Harus diakui, mengajar mahasiswa difabel di antara mahasiswa lain itu tidak mudah. Terkadang saya lupa bahwa di sebuah kelas ada mahasiswa Tuli yang memerlukan perhatian khusus. Saya bicara terlalu cepat dengan *slide* di PowerPoint yang melesat dengan cepat. Ketika sedang bicara dengan cepat, mata saya kadang tertumbuk pada mahasiswa Tuli tersebut. Biasanya seketika saya akan memperlambat cara bicara saya serta membuka mulut lebar-lebar lengkap dengan menggerakkan tangan. Terkadang saya mencoba menuliskan beberapa penjelasan di kertas mahasiswa tersebut atau memberi penjelasan agak detail kepada mahasiswa pendamping dari mahasiswa Tuli tersebut.

* Kepala Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Periode 2016-2020, dosen di Prodi Ilmu Perpustakaan, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya.

Ketika mengajar mata kuliah *Informasi dalam Kontek Sosial*, kemampuan berbicara di depan umum adalah salah satu unsur penting yang menentukan nilai akhir. Akan tetapi untuk mahasiswa Tuli, saya mengganti kemampuan bicara dengan presentasi dengan Bahasa Isyarat. Tentu unsur ekspresi, *body language*, dan materi tetap menjadi kriteria. Dengan kriteria itu pulalah saya menilai kompetensi presentasi para mahasiswa lainnya. Bagi saya, mahasiswa difabel mempunyai hak dan kewajiban yang sama hanya saja di dalam proses pembelajarannya ada penyesuaian yang saya lakukan sesuai dengan kemampuan mereka.

Harus diakui juga bahwa ada satu dua orang mahasiswa difabel memanfaatkan disabilitas mereka untuk mendapatkan perlakuan istimewa. Mereka bilang lupa mengerjakan tugas *lah*, ketiduran *lah*, dan meminta pemakluman dari saya. Kalau hal tersebut terjadi, saya akan memperingatkan dengan tegas, bahwa mereka akan saya perlakukan sama seperti mahasiswa lainnya. Kalau mereka tidak mengumpulkan tepat waktu, akan saya potong nilainya dan kalau tidak mengumpulkan tugas berarti nilai mereka akan kosong. Biasanya setelah satu atau dua kali kejadian seperti itu, mereka akan paham dan berusaha mengerjakan tugas sebaik-baiknya.

Semua mata kuliah yang saya ajar di Program Studi Ilmu Perpustakaan mengharuskan bekerja kelompok dan harus menampilkan sesuatu di akhir perkuliahan: mengadakan pameran untuk mata kuliah *Informasi dalam Konteks Sosial*, pementasan *Story Telling* untuk mata kuliah *English For Librarians* dan pembenahan perpustakaan untuk mata kuliah *Manajemen Perpustakaan*. Untuk mencapai hal tersebut, seluruh mahasiswa dibagi dalam beberapa kelompok. Mahasiswa harus mampu bekerja dalam tim. Mahasiswa difabel yang saya ajar, rata-rata mampu bekerja sama dalam tim dengan baik. Mereka melakukan apa yang ditugaskan kelompoknya untuk dirinya dengan baik. Danu, misalnya, mampu menjadi editor

video bagi kelompoknya; Hasan aktif menjadi kameramen dalam pembuatan video profil bagi kelompoknya; Aga begitu ekspresif ketika ikut bermain peran; Nita tampak begitu antusias menjaga *stand* pameran budaya; sementara Isyana mampu memerankan tokoh ibu peri dalam *story telling* berjudul “Cinderella” yang dipentaskan oleh kelompoknya. Tentu semuanya sangat membanggakan.

Saya kemudian teringat pada saat mengajar Nita untuk pertama kalinya. Ketika semua teman-temannya sudah melakukan survei ke perpustakaan untuk memenuhi tugas yang saya berikan, Nita masih belum melakukan apa-apa. Ketika saya tanya, kenapa dia belum memulai survei ke perpustakaan, dia menjawab bahwa belum ada relawan dari Pusat Layanan Difabel yang mempunyai waktu untuk mendampingi. Seketika saya jelaskan bahwa untuk survei ke perpustakaan UIN Sunan Kalijaga, dia tak memerlukan relawan. Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga akan mampu membantu survei Nita walau tanpa relawan karena perpustakaan UIN Sunan Kalijaga memang perpustakaan yang ramah difabel. Saya tuliskan juga bahwa sebagai difabel dia harus belajar mandiri. Kalau dia masih bisa melakukannya sendiri, dia harus percaya diri bahwa dia bisa melakukan tugas dengan mandiri. Saya tegaskan juga bahwa saya sebagai dosen tidak ingin memanjakannya tetapi saya ingin melihatnya sebagai manusia yang mandiri sesuai dengan kemampuannya.

Saya tidak tahu apakah Nita memahami apa yang saya sampaikan atau tidak tetapi dalam mata kuliah manajemen, Nita mengerjakan tugas-tugasnya dengan baik. Bahkan proposal pengembangan perpustakaan yang dibuatnya lebih baik dibanding dengan teman-teman sekelasnya. Nita pun mendapatkan nilai bagus. Nita tampak sangat bahagia dan mengirimkan pesan lewat Whatsapp untuk menanyakan apakah nilai yang diterimanya memang betul angka dan hurufnya. Saya jawab pesan tersebut dengan mengatakan bahwa nilai

yang saya berikan benar adanya. Kini Nita, mahasiswa Tuli itu sudah menjadi Sarjana Ilmu Perpustakaan dengan nilai yang memuaskan.

Perpustakaan inklusif

Salah satu persoalan utama bagi mahasiswa difabel adalah ketika mereka harus mengakses bahan referensi kuliah. Kemampuan mereka mengakses bahan bacaan sangatlah terbatas. Untuk itulah Pusat Layanan Difabel (Dahulu bernama Pusat Studi dan Layanan Difabel) menggandeng perpustakaan UIN Sunan Kalijaga untuk membuka layanan Difabel Corner pada tahun 2011. Pustakawan UIN Sunan Kalijaga diberi pelatihan tentang aksesibilitas dan akomodasi difabel, sementara fasilitas-fasilitas yang berkaitan dengan akses dan bahan bacaan diadakan.

Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga pun sigap berbenah. Perencanaan-perencanaan pengembangan perpustakaan selalu berwawasan pelayanan ramah difabel. Sesungguhnya layanan ramah difabel ini juga menjadi amanat *International Federation Library Association* (IFLA) dengan standar layanan perpustakaan yang menyangkut akses fisik, akses koleksi, akses layanan informasi dan komunikasi, format media serta kesiapan pustakawan yang harus bermuara pada layanan yang bersifat universal; layanan untuk semua. Standar IFLA inilah yang menjadi dasar berpijak layanan bagi penyandang disabilitas di difabel Corner Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga.

Tentang *lift* dan kesalahpahaman

Kesadaran untuk menyediakan layanan inklusif di UIN Sunan Kalijaga baru muncul ketika gedung perpustakaan berlantai empat itu sudah jadi. Ya, empat lantai dan tanpa Lift! Bagi pengelola perpustakaan yang tanpa kreativitas, hal ini tentu bisa menimbulkan sikap apatis. Bagaimana mungkin perpustakaan bisa menyediakan akses bagi

mahasiswa tunadaksa? Tak mungkin membawa mereka ke lantai 4. Alih-alih ‘menangisi’ gedung perpustakaan yang tanpa lift, kami di perpustakaan UIN Sunan Kalijaga malah membuat Standar Operating Procedure (SOP) layanan bagi mahasiswa tunadaksa dan tunanetra agar mereka tetap bisa mengakses bahan bacaan yang diinginkan.

SOP tersebut memungkinkan mahasiswa dengan keterbatasan fisik untuk mengakses *Online Public Access Catalog* (OPAC) dari mana saja: rumah, kos, kampus, atau lantai 1 perpustakaan dan mencatat kode buku yang diinginkan serta menyerahkannya ke bagian informasi atau mahasiswa *part time* yang ada di Difabel Corner. Pustakawan kamilah yang akan mengambilkan buku tersebut di lantai 1,2, 3 atau 4 dan menyerahkannya kepada mereka. Dengan SOP tersebut, kendala akses ke lantai 2,3,dan 4 bisa diatasi.

SOP ini sering juga disalah artikan oleh salah satu mahasiswa Tuli. Dia bersikeras meminta petugas untuk mengambilkan buku yang berada di lantai 3 untuknya dengan alasan karena dia adalah mahasiswa difabel. Tentu saja hal ini ditolak oleh pustakawan UIN Sunan Kalijaga karena layanan tersebut hanya untuk civitas akademika yang tidak bisa menapak tangga menuju lantai atas. Sedangkan mahasiswa Tuli mempunyai kondisi fisik yang memungkinkan untuk naik ke lantai atas dengan mudah. Setelah dijelaskan dengan panjang lebar, akhirnya mahasiswa tersebut mengerti bahwa SOP tersebut bukan untuk dirinya. Dia mengerti bahwa layanan untuk penyandang disabilitas bukan untuk memanjakan tetapi muaranya adalah untuk melatih menjadi mandiri.

Pada suatu malam, saya sebagai kepala perpustakaan dikejutkan oleh sebuah unggahan video di sosial media. Video tersebut menggambarkan seorang mahasiswa dengan kursi roda sedang diangkat oleh beberapa orang mahasiswa lainnya menapaki tangga yang ada di perpustakaan menuju lantai atas. *caption* video tersebut

terbaca jelas, “Seandainya perpustakaan kampusku ramah terhadap disabilitas, hal-hal seperti ini tak perlu terjadi”.

Tentu saja saya kaget. SOP layanan terhadap Tunadaksa tidak dengan cara menggotong mahasiswa dan kursi rodanya ke lantai atas. Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga adalah salah satu unit yang paling perhatian terhadap para mahasiswa difabel. PLD pun sempat memberikan penghargaan sebagai unit yang paling perhatian terhadap penyandang disabilitas. Tentu hati kecil saya memberontak melihat video tersebut. Malam itu juga, saya bangunkan teman-teman pengurus perpustakaan untuk membicarakan kejadian yang ada di video tersebut.

Wakil kepala perpustakaan, Khusnul Khotimah mengakui bahwa kejadian tersebut adalah kejadian saat dia memberikan orientasi mahasiswa baru pada acara *user education*. Dia mengatakan bahwa mahasiswa yang memakai kursi roda tersebut ingin melihat situasi perpustakaan di lantai 2 dan 3. Khusnul Khotimah membolehkan mahasiswa tersebut untuk ikut rombongan ke lantai atas dan serta merta pustakawan dan teman-teman kelompoknya ikut mengangkat mahasiswa dan kursi rodanya dengan gembira. Jadi, justru dengan adanya adegan pengangkatan kursi roda tersebut, menunjukkan bahwa pustakawan dan para mahasiswa yang menggotong kursi tersebut sudah melakukan pergaulan yang humanis. Pengunggah video terkesan gagal memahami konteks. Tetapi apa yang diunggahnya beserta keterangan yang menyertai video tersebut telah memancing banyak komentar *julid* yang menghujat perpustakaan UIN Sunan Kalijaga.

Meski Saya, ketua PLD, bahkan mahasiswa yang memakai kursi roda juga memberikan komentar bersifat klarifikasi dan pengunggah video juga meminta maaf, tetapi para netizen waktu itu tetap istikamah menghujat hingga akhirnya Ketua PLD meminta pengunggah video untuk mengedit *caption* video tersebut. Sungguh suatu peristiwa yang

tidak bisa saya lupakan dan membuat diri saya belajar bahwa betapa bersosial-media itu memerlukan kebijakan. Ketika seseorang bersemangat mengampanyekan ruh inklusi sehingga dia mengunggah video dengan mengabaikan konteksnya, yang terjadi adalah bukanlah simpati yang didapat tetapi kesan kecerobohan yang bisa ‘melukai’ nilai-nilai yang dia perjuangkan.

Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga juga menyediakan rampa (*ramp*) untuk akses masuk perpustakaan dan ruang pertemuan yang ramah bagi pengguna kursi roda. Dengan kondisi seperti itu, perpustakaan menjadi tempat favorit bagi kegiatan-kegiatan para penyandang disabilitas.

Books for Blinds dan Difa Repository

Koleksi Perpustakaan adalah koleksi yang sangat dibutuhkan oleh para mahasiswa baik untuk kepentingan kuliah maupun untuk kepentingan yang bersifat rekreatif. Para mahasiswa yang mempunyai keterbatasan penglihatan, tidak mungkin untuk membaca sebuah buku. Mahasiswa-mahasiswa tersebut haruslah dibantu. Perangkat lunak Jaws pun dipasang di beberapa komputer yang ada di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga.

Untuk bisa mengubah buku cetak menjadi audio, buku-buku yang akan dibaca harus diubah terlebih dahulu menjadi PDF. Perpustakaan bersama dengan PLD, para relawan, para pustakawan dan seorang relawan dari Amerika mengadakan program *Books For Blinds*. Program ini berupaya memindai buku-buku ajar yang dipilih oleh para mahasiswa tunanetra agar bisa diubah menjadi audio. Kebijakan *copyrights* dunia memang memungkinkan untuk memberikan kemudahan akses bagi para penyandang disabilitas dengan membebaskan *copyrights* agar buku-buku tersebut bisa dipindai untuk diubah dalam format PDF, diedit dan diubah menjadi format audio serta tersedia dalam laman perpustakaan di laman perpustakaan

<http://lib.uin-suka.ac.id>, pada menu Difa Repository. Tentu saja menu ini hanya untuk para tunanetra dan tidak boleh dibagikan kepada orang lain. Untuk itu perpustakaan memberikan kata sandi kepada para mahasiswa tuna netra dan mereka harus menandatangani surat perjanjian untuk tidak membagikan kata sandi tersebut kepada orang lain.

Demikianlah cara para mahasiswa tunanetra mengakses bahan bacaan di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga. Pada perkembangannya, para mahasiswa tuna netra saling menularkan pengetahuan dan ketrampilan memindai buku agar bisa diubah menjadi audio sehingga mereka menjadi mandiri. Begitu mereka membutuhkan sebuah buku, maka mereka bisa melakukan proses pindai mandiri di ruang Difabel Corner di Perpustakaan. Tentu saja peran relawan, mahasiswa *part time* dan perpustakaan juga sangat besar kontribusinya dalam merapikan hasil pindai tersebut agar lebih mudah dibaca ketika diubah menjadi audio.

Membangun kebersamaan di Difabel Corner.

Difabel Corner adalah tempat favorit bagi para mahasiswa difabel. Saya sering melihat teman-teman tunanetra, Tuli, dan tunadaksa nongkrong di tempat ini. Sesekali terdengar suara tawa mereka dan beberapa juga mengaji. Di Difabel Corner ini memang tersedia Alquran dengan huruf Braille. Dulu ketika perpustakaan belum mempunyai Genset, ketika lampu mati, saya sering minta maaf kepada pengunjung atas terhentinya layanan perpustakaan yang menimbulkan ketidak-nyamanan. Beberapa kali saya ke ruang Difabel Corner dan mendapati para mahasiswa tunanetra di sana. “Maaf ya mas, lampunya mati. Jadinya gelap ya di sini,” kata saya. “Tidak apa-apa, Bu. Bagi kami listrik mati atau tidak sama gelapnya,” jawab mereka sambil cekikikan. *Haha!* Saya pun langsung tertawa mendengar jawaban itu. Jawaban yang menyadarkan saya bahwa pernyataan saya

sesungguhnya pernyataan yang tak perlu karena gelap sudah menjadi bagian dari hidup mereka.

Difabel Corner juga sering digunakan menjadi tempat belajar Bahasa Isyarat yang dipandu langsung oleh Deni, mahasiswa Tuli dan juga menjadi magang bagi para mahasiswa Ilmu Perpustakaan yang tertarik dengan tema Perpustakaan Inklusi dari seluruh penjuru Indonesia. Interaksi para mahasiswa magang dan para difabel di ruangan ini sangat akrab. Di ruang inilah, proses belajar mengajar berlangsung. Para mahasiswa difabel menjadi guru yang baik bagi para mahasiswa magang. Pun demikian juga ketika perpustakaan UIN Sunan Kalijaga dikunjungi oleh para tamu baik dari dalam maupun luar negeri.

Difabel Corner menjadi tempat yang paling lama dikunjungi oleh para tamu tersebut. Akbar dan Imam biasanya dengan sigap berkenalan dan bercerita tentang aktivitas mereka di Difabel Corner. Dari sinilah Difabel Corner Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga menginspirasi dunia. Ya! Tak jarang setelah berkunjung ke Difabel Corner, para tamu tersebut terinspirasi untuk mendirikan perpustakaan inklusif di negeri mereka. Semoga Lebih banyak tempat di dunia ini yang ramah terhadap difabel.

Yogyakarta, 17 Juli 2020

Labibah Zain

*

BAHAGIA MENJADI TEMAN DIFABEL

Siti Aminah, M.Si.^{*)}

Sejak masih menjadi mahasiswa UIN tahun 2002 saya sudah terbiasa berteman dengan difabel, khususnya tunanetra. Karena difabel ada di UIN Sunan Kalijaga maka saya menjadi terbiasa dengan mereka, menjadi mahasiswi yang kenal dengan beberapa dosen karena selalu bersama mereka, dan menjadi sahabat mereka.

Pertemanan saya dengan difabel diawali dari kebutuhan relawan membacakan buku untuk difabel saat itu dengan cara suara saya direkamnya. Inilah benih interaksi dengan tunanetra yang sudah saya lakukan sejak sebelum jadi dosen di Prodi PMI Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga. Saya bertemu dengan Bu Andayani pada tahun 2008 dan bergabung menjadi relawan PSLD (Pusat Studi dan layanan Difabel), sekilas cerita ini menjadikan saya terbiasa ketika berada dekat dengan difabel. Tahun 2011, saya bergabung di Jurusan PMI (Pengembangan Masyarakat Islam) dan ini awal bagi saya mendapatkan beberapa pengalaman nyata berinteraksi dengan difabel di kelas.

^{*)} Aktif menjadi relawan sejak masih mahasiswa dan koordinator relawan di Pusat Layanan Difabel. Dosen di Prodi Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi.

Tentang para mahasiswa difabel

Difabel pertama yang saya jumpai Ima, seorang tunanetra. Kesan saya terhadapnya bisa digambarkan dengan pribadi yang penuh semangat, cerdas, aktif, dan berani. Ketika pembelajaran, Ima sering bertanya kepada dosen, bahkan dibandingkan dengan lingkungannya, Ima ini lebih aktif di antara teman-teman kelasnya. Ima memiliki kemampuan sangat baik dalam komunikasi dengan dosen, sehingga saya sama sekali tidak menemukan kendala dalam pembelajarannya di kelas.

Pengalaman mengajar selanjutnya adalah dengan Boi, seorang tunanetra yang memiliki kesamaan seperti Ima, sangat aktif di kelas. Boi aktif berkomunikasi langsung dengan dosen. Kelebihan lainnya, ia memiliki teman-teman yang sangat perhatian kepadanya. Bahkan sampai dia lulus pun mereka masih dekat, misalnya dengan menginap di kontrakan Boi. Prestasi Boi sama dengan Ima, sehingga ketika di kelas tidak ada problem dalam pembelajarannya. Boi menjadi penyemangat bagi lingkungannya.

Setelah Boi, saya juga mengenal difabel selanjutnya yang bernama Priya, ciri khasnya adalah ketika belajar di kelas sangat suka berpendapat. Berpendapat apa pun, dia suka didengarkan oleh teman-teman yang ada di kelasnya dan suka mencari informasi terbaru sebagai bahan diskusi topik di kelas. Motivasi belajarnya sangat bagus, rasa percaya dirinya tinggi. Dalam banyak kesempatan, dia bisa berbicara sangat lama dan membuat teman-temannya kurang mendapatkan kesempatan.

Dalam perjalanan selanjutnya, Priya ini bimbingan dengan saya bagaimana dia akan menulis judul skripsi dan bagaimana menuangkannya dalam tulisan. Dia mengalami kesulitan karena ternyata kemampuan berbicara dan berpendapatnya itu tidak pernah langsung dituangkan dalam tulisan sehingga ketika proses menulis skripsi mengalami kesulitan. Dengan berbagai usaha, akhirnya dia

lulus dengan sangat baik. Tentu saja dukungan dari teman-teman dan keluarganya sangat membantu.

Difabel selanjutnya bernama Willy, seorang tunanetra yang bersifat pendiam. Ketika di kelas pun demikian. Ini menyebabkan Willy jarang bertanya atau aktif dalam proses diskusi. Tetapi dia sangat responsif ketika ditanya atau kita tanyakan kepadanya apakah ada yang belum dipahami atau tidak. Ia mudah berbagi tentang hambatan belajar dan kebutuhan belajarnya dan bisa mengikuti perkuliahan dengan lancar. Karena pribadinya yang pendiam, saya tidak menemukan pernah mendengar keluhannya.

Selanjutnya ada Muhdi, orangnya sangat menyenangkan dan mirip seperti Priya. Dia tidak pendiam, sangat suka berbicara dan selalu tersenyum dengan suaranya yang jelas. Jika mengungkapkan sesuatu, pasti diawali dengan kata maaf. Ketika di kelas, Muhdi ini anaknya aktif, biasa bertanya dan bekerja sama dengan teman-temannya. Tidak ada hambatan juga karena mudahnya akses bahan belajar buku-buku digital yang dapat diakses dengan Jaws.

Terakhir, yang sedang saya ajar saat ini yaitu mas Rahman. Ia tunanetra yang pendiam. Dosen mungkin tidak akan mengetahui apakah ia berhasil dalam pembelajaran di kelas atau tidak. Misalnya, ketika saya tanya di kelas, Rahman dia jarang sekali langsung menjawab. Saya bisa menegurnya, “Mas, bisa dengar Bu Aminah bicara apa tadi?” Dia tidak langsung menjawab. Rupanya dia juga ada sedikit masalah dengan pendengaran. Jadi untuk karakternya yang pendiam, sedikit bicara, saya perlu memberikan sesuatu yang lebih untuk melakukan sapaan.

Dari semua difabel yang saya ajar tadi, kebetulan mereka semua tunanetra. Mereka menggunakan alat bantu tongkat untuk berjalan. Mereka umumnya sudah bisa mengakses komputer terinstall Jaws

yang menjadi media dalam mengakses informasi, bahan belajar yang membuat produktif dan bisa berkembang lebih baik.

Karena PLD

Secara umum, saya mengetahui keberadaan mereka di kelas saya, di Prodi PMI, karena saya berkomunikasi dengan Pusat Layanan Difabel. Terdapat tim ahli yang aktif berkomunikasi yaitu Pak Arif Maftuhin, Bu Ro'fah, Bu Andayani, Bu Astri, Bu Jamil, Bu Liana, Pak Asep, dan Pak Muhrisun. Kita menjadi relawan atau sahabat inklusi. Pengetahuan saya tentang difabel banyak bersumber dari Pusat Layanan Difabel dan yang paling saya ingat itu adalah surat yang dikirimkan oleh PLD kepada setiap dosen pengajar difabel.

Faktor lain yang cukup membantu saya memahami difabel adalah karena terbiasa berinteraksi dengan teman-teman tunanetra di Difabel Corner atau di Pusat Layanan Difabel. Jadi ketika saya mendengar bahwa mereka ada di kelas, ada rasa senang, ingin segera mengajarnya, penasaran siapa dia, apa potensinya. Ketika ada hambatan, dengan senang hati akan mencari tahu solusi dengan bertanya pada kakak tingkatnya. Misalkan ketika ada Boi, Priya dan Muhdi, serta Ima, maka saya aktif bertanya kepada para tunanetra lain yang saya kenal lewat di PLD atau para dosen yang aktif di PLD. Saya mencoba mencari tahu bagaimana belajarnya, kalau ke kampus diantar siapa, apakah sudah tahu ruang kelasnya, dll.

Pengalaman mengajar

Banyak kisah menarik dari pengalaman saya mengajar di kelas difabel. Misalnya saja pengalaman saya dengan Rahman. Saya sering beranggapan bahwa dia sudah mendengarkan suara saya yang lebih keras karena posisi duduk di depan. Ternyata dia tertidur. Kemudian saya bangunkan melalui sentuhan pulpen atau *pointer*. Hal menarik

Bahagia menjadi teman difabel

lainnya, ketika presentasi beberapa difabel suka berbicara. Sekali dikasih kesempatan itu, bisa sampai berpuluh-puluh menit bicaranya.

Di Prodi PMI, saya diberi amanah untuk mengajar beberapa mata kuliah, seperti *Psikologi Sosial, Etika Pengembangan Masyarakat, Monitoring dan Evaluasi Kebijakan, dan Psikologi Terapan*. Saat memberikan materi kuliah, saya memiliki kebiasaan memberikan materi/bahan ajar pada pertemuan pertama. Awal pertemuan sampai dengan UTS (Ujian Tengah Semester), digunakan untuk menjabarkan pengetahuan dengan teori-teori dan dilengkapi dengan menghadirkan dosen tamu.

Setelah UTS akan ada penugasan lapangan untuk memahami teori-teori yang sudah didiskusikan di kelas. Untuk penugasan kelompok saya tidak membedakan difabel dari mahasiswa lain. Saat presentasi tugas, difabel harus selalu diingatkan untuk membawa laptop yang ada JAWS untuk bisa mengakses apa pun bahan ajar atau bahan diskusi yang berada di kelas lewat laptopnya.

Ketika ujian akhir (UAS), saya biasa memberikan ujian lisan karena ini mempermudah secara teknis untuk mengenal bagaimana mahasiswa memahami atau menguasai kompetensi yang diharapkan dari mata kuliah. Bagi difabel, ujian lesan juga lebih mudah karena dia bisa berdiskusi untuk menjawab apa yang ditanyakan dibandingkan ujian tulis yang harus dibantu relawan.

Selama mengajar difabel, penting untuk memahami karakter dan gaya belajarnya seperti apa. Dosen perlu membangun kepercayaan kepada difabel, meluangkan waktu sebelum pembelajaran dimulai untuk memberikan akses kepada difabel mengikuti di layar laptopnya, memberikan materi-materi atau bahan kuliah di awal kuliah atau awal pertemuan.

Dalam menjelaskan, saya tidak begitu cepat dan tidak menggunakan kata “ini dan itu” karena akan menyulitkan tunanetra

memahaminya. Dalam pembelajaran, saya aktif langsung memanggil nama mahasiswa. Jadi semua mahasiswa saya wajibkan untuk memakai label nama panggilan ditempel di dadanya. Manfaatnya, saya bisa berkomunikasi dengan semua mahasiswa dengan secara lebih dekat.

KKN mahasiswa difabel

Selain mengajar difabel, saya pernah mendampingi KKN (Kuliah Kerja Nyata) mahasiswa di Planjan, Saptosari, Gunung Kidul. Saya memiliki pengalaman yang unik karena saat KKN ini terjadi problem komunikasi antara mahasiswa difabel yang tunanetra, Tuli, dan autisme waktu itu. Kebetulan mahasiswa Tuli ini ada yang merasa kurang dilibatkan dalam pekerjaan kelompok. Misalnya, hal sederhana saja teman-temannya sedang berdiskusi, ada yang tertawa, ada yang mengeluarkan pendapat, dan lain sebagainya, tetapi Tuli merasa tidak paham dan tidak merasa dilibatkan dalam aktivitas seperti itu.

PLD sebenarnya sudah memberikan satu mahasiswa yang bisa berbahasa Isyarat, tetapi karena program KKN sudah dianggap padat sehingga menerjemahkan Bahasa Isyarat di setiap saat dan hidup 24 jam dalam satu posko terasa menjadi berat bagi si relawan. Hal ini mengakibatkan beberapa kasus yang tidak semua diskusi kelompok sehari-hari bisa diterjemahkan dalam Bahasa Isyarat. Akibatnya, terjadi mis-komunikasi antara Tuli dengan kelompoknya.

Sementara untuk tunanetra, tantangannya lebih pada aksesibilitas fisik yang ada di lingkungan KKN mereka. Misalnya, mereka masih asing dengan jalan-jalan yang naik turun/curam antara rumah satu ke rumah lainnya, dan posisi penerangan lampu yang sangat kurang. Untuk akses komunikasi dengan teman-teman kelompok sama sekali tidak ada hambatan karena mereka mampu menyesuaikan diri.

Beberapa difabel berhasil KKN dengan baik dan ditunjuk menjadi ketua dalam kelompoknya. Ada pula mereka yang menjadi aktor dalam

pendampingan masyarakat. Misalnya, Andra yang Tuli berkeliling beberapa desa sekitar lokasi untuk memasyarakatkan Bahasa Isyarat di kalangan anak-anak SD dan masyarakat yang ada di Desa Planjan. Mahasiswa tunanetra juga mampu bekerja sama dengan teman-teman KKN lainnya dan menunjukkan bagaimana potensi mereka itu dalam KKN menjadi penyemangat bagi warga yang lainnya.

Di lokasi KKN Saptosari, mahasiswa difabel terbanyak ada di Desa Planjan. Mereka sudah sangat sadar untuk punya motif menyebarkan gerakan pendidikan dasar inklusif dan gerakan pemberdayaan masyarakat difabel di lokasi KKN yang mereka tempati. Saya sendiri pernah mengadakan sosialisasi lingkungan desa yang inklusif bekerja sama dengan Sigap (sebuah LSM Difabel), Dinas Sosial, dan alumni difabel UIN. KKN mengundang semua difabel yang ada di desa untuk sadar dan mau bergerak menuju lingkungan yang inklusif.

Penutup

Akhir kata, saya ingin menceritakan perasaan saya bahwa selama berkomunikasi dan bergaul dengan difabel tunanetra maupun Tuli, banyak hal yang membuat saya sendiri terkejut dengan kelebihan-kelebihan mereka. Contohnya, beberapa difabel ada yang tidak memiliki laptop tetapi mereka mampu menyelesaikan tugas dengan mengantre di Difabel Corner perpustakaan dan atau meminta bantuan teman-teman yang baik di lingkungannya. Mahasiswa difabel yang kebutaannya tidak sejak dari kecil pun ternyata mampu beradaptasi dengan lingkungan kampus yang baru dan sangat aktif terlibat.

Semua itu tampaknya tidak lepas dari peran Pusat Layanan Difabel dan ratusan relawan atau sahabat inklusi yang setia dan berkomitmen tanpa mengharap balas jasa. Mereka berkorban waktu dan tenaga untuk berkontribusi mengisi jadwal-jadwal pendampingan dan selama dibutuhkan difabel, mulai dari pendampingan kuliah, pendampingan dalam membacakan buku, pendampingan dalam aksesibilitas kampus,

Siti Aminah

ke masjid, ke ruang kelas, dan lain sebagainya. Relawan PLD menjadi urat nadi kehidupan sebuah kampus inklusif, UIN Sunan Kalijaga.